



PROSPEK KERJASAMA *REGIONAL COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP* DALAM PENINGKATAN EKSPOR PRODUK PERTANIAN INDONESIA

RAHMA MEILIZA PUTRI



**MAGISTER SAINS AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2021**

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



PERNYATAAN MENGENAI TESIS DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Prospek Kerjasama *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* Dalam Peningkatan Ekspor Produk Pertanian Indonesia” adalah karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir tesis ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, September 2021

Rahma Meiliza Putri
H351190231

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



RINGKASAN

RAHMA MEILIZA PUTRI. Prospek Kerjasama *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) Dalam Peningkatan Ekspor Produk Pertanian Indonesia. Dibimbing oleh AMZUL RIFIN dan ERWIDODO.

RCEP baru ditandatangani pada November tahun 2020. Ada 15 negara yang berpartisipasi dalam negosiasi RCEP, yaitu ASEAN, RRC, Jepang, Korea, Australia-Selandia Baru. RCEP merupakan perjanjian regional terbesar dunia yaitu dengan pangsa pasar 29,6 persen penduduk dunia, 30,2 persen PDB dunia, 27,4 persen perdagangan dunia dan 29,8 persen dari arus investasi dunia (FDI). Kontribusi ekspor Indonesia ke Negara-negara RCEP dalam sepuluh tahun terakhir terakhir banyak disumbang oleh sektor pertanian. Sektor pertanian menyumbang ekspor ke Negara-negara RCEP rata-rata sebesar 39 persen dalam sepuluh tahun terakhir (2010-2019) dengan kontribusi terbesar sebesar 44 persen pada tahun 2019. Bukan hanya sebagai penyumbang devisa ekspor ke negara-negara RCEP, peran sektor pertanian dalam perekonomian juga masih tergolong signifikan terutama jika dilihat dari beberapa indikator makro ekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB) dan kesempatan kerja. Sebagai sektor strategis dalam perekonomian Indonesia, fluktuasi pembangunan pertanian terutama yang dilihat dari kinerja ekspor produk pertanian terlihat sangat riskan. Strategi diplomasi perdagangan yang tepat dibutuhkan Indonesia agar bisa memperoleh keuntungan dalam kerja sama perdagangan yang ditawarkan.

Penelitian ini mempunyai tujuan mengetahui gambaran kinerja perdagangan antara Indonesia dengan Negara-negara RCEP melalui arus perdagangan Indonesia dan anggota RCEP, sehingga berdasarkan riwayat kesesuaian struktur impor dan ekspor dan tingkat interdependensi pada produk pertanian dapat dilihat potensi perdagangan bilateral Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dihimpun dari Trademap, Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan dan Badan Pusat Statistik. Metode yang digunakan dalam melakukan analisisnya adalah *Trade Complementarity Index* (TCI) untuk melihat potensi perdagangan bilateral dari kesesuaian struktur dagang kedua negara dan *Intra Industry Index* (IIT) untuk melihat tingkat interdependensi antar Indonesia dan Negara-negara partner dagang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan neraca perdagangan RCEP mengalami defisit sebesar USD 43 milyar. Disaat kondisi total perdagangan Indonesia yang defisit, sektor pertanian justru mengalami surplus perdagangan sebesar USD 220 juta per tahun jika dirata-ratakan selama 10 tahun terakhir. Perdagangan pertanian yang tumbuh dan berkembang antara Indonesia dan RCEP, tercatat tumbuh 3,8 persen/tahun dari tahun 2010-2019.

Sementara itu, hasil perhitungan *Trade Complementarity Index* menunjukkan jika perdagangan Indonesia dan RCEP bersifat saling melengkapi dengan nilai rata-rata TCI RCEP adalah 89. Malaysia, Singapura, Thailand, Korea Selatan dan Australia adalah negara tujuan ekspor produk pertanian potensial bagi Indonesia karena memiliki nilai rata-rata TCI yang tertinggi dari negara anggota RCEP lainnya, yaitu dengan nilai 90 dan 90.

Selanjutnya penelitian ini juga menunjukkan bahwa perdagangan Indonesia dengan negara-negara RCEP ini berpola *inter industry* yang ditunjukkan dengan nilai



IIT sebesar 19,74. Tapi perlu diperhatikan bahwa cukup banyak komoditi industri Indonesia yang mempunyai Grubel Lloyd Index diatas 0.40 yang berarti sudah masuk kategori *intra-industry trade*. *Intra-industry trade* adalah perdagangan kelompok barang-barang yang sama sebagai hasil dari *product differentiation* baik barang mentah maupun barang jadi. Perdagangan produk-produk ini mempunyai tingkat integrasi yang tinggi karena indutri yang ada diberbagai negara hampir sama satu sama lainnya, contohnya aneka olahan yang dapat dimakan (HS 21) dan olahan sereal, tepung, pati atau susu (HS 19). Produk pertanian tersebut mendominasi perdagangan intra-industri di kawasan RCEP.

Pemerintah perlu mengambil kebijakan-kebijakan yang dapat mendorong perkembangan perdagangan *inter-industry trade* maupun *intraindustry trade*. Disamping itu, diharapkan juga agar Indonesia memperbaiki tingkat integrasi perdagangan Indonesia dan negara-negara anggota RCEP melalui hilirisasi atau melakukan kegiatan pengolahan pada produk-produk pertanian dari Indonesia. Mengekspor komoditas olahan, tidak hanya komoditi dalam bentuk bahan mentah, karena komoditi olahan dapat memberi nilai tambah komoditi Indonesia semaikin tinggi. Pemerintah dapat memberikan kemudahan atau insentif bagi para pengusaha untuk mendirikan industri pengolahan salah satunya yaitu dengan memberikan keringanan pajak dalam jangka waktu tertentu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



SUMMARY

RAHMA MEILIZA PUTRI. Prospects of Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) in Increasing Indonesian Agricultural Product Exports. Supervised by AMZUL RIFIN and ERWIDODO.

The RCEP was only signed in November 2020. There are 15 countries participating in the RCEP negotiations, namely ASEAN, China, Japan, Korea, Australia-New Zealand. RCEP is the world's largest regional agreement with a market share of 29.6 percent of the world's population, 30.2 percent of world GDP, 27.4 percent of world trade and 29.8 percent of world investment flows (FDI). The contribution of Indonesian exporters to RCEP countries in the last ten years has been largely contributed by the agricultural sector. The agricultural sector contributed exports to RCEP countries by an average of 39 percent in the last ten years (2010-2019) with the largest contribution of 44 percent in 2019. Not only as a contributor to foreign exchange exports to RCEP countries, the role of the agricultural sector in The economy is also still quite significant, especially when viewed from several macroeconomic indicators such as Gross Domestic Product (GDP) and employment opportunities. As a strategic sector in the Indonesian economy, fluctuations in agricultural development, especially as seen from the export performance of agricultural products, look very risky. The right trade diplomacy strategy is needed by Indonesia in order to benefit from the trade cooperation offered.

This study aims to describe the trade performance between Indonesia and RCEP countries through Indonesia's trade flows and RCEP members, so that based on the history of conformity of import and export structures and the level of interdependence on agricultural products, Indonesia's bilateral trade potential can be seen.

The data used in this study is secondary data collected from the Trademap, the Ministry of Agriculture, the Ministry of Trade and the Central Bureau of Statistics. The method used in conducting the analysis is the Trade Complementarity Index (TCI) to see the potential for bilateral trade from the suitability of the trade structure of the two countries and the Intra Industry Index (IIT) to see the level of interdependence between Indonesia and trading partner countries.

Based on the results of the study, RCEP's trade balance experienced a deficit of USD 43 billion. When Indonesia's total trade deficit conditions, the agricultural sector actually experiences a trade surplus of USD 220 million per year if averaged over the last 10 years. Agricultural trade, which is growing and developing between Indonesia and RCEP, was recorded to grow 3.8 percent/year from 2010-2019.

Meanwhile, the results of the calculation of the Trade Complementarity Index show that Indonesia's trade and RCEP are complementary with the average TCI RCEP value of 89. Malaysia, Singapore, Thailand, South Korea and Australia are potential export destinations for Indonesian agricultural products because they have average values. The highest average TCI of the other RCEP member countries, with scores of 90 and 90.

Furthermore, this study also shows that Indonesia's trade with RCEP countries has an inter-industry pattern as indicated by the IIT value of 19.74.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

However, it should be noted that quite a lot of Indonesian industrial commodities have a Grubel Lloyd Index above 0.40, which means that they have entered the intra-industry trade category. Intra-industry trade is trade in the same group of goods as a result of product differentiation, both raw and finished goods. Trade in these products has a high degree of integration because the industries in various countries are almost the same as each other, for example various edible preparations (HS 21) and processed cereals, flour, starch or milk (HS 19). These agricultural products dominate intra-industrial trade in the RCEP area.

The government needs to take policies that can encourage the development of inter-industry trade and intra-industrial trade. In addition, it is also hoped that Indonesia will improve the level of trade integration between Indonesia and RCEP member countries through downstreaming or processing agricultural products from Indonesia. Exporting processed commodities, not only commodities in the form of raw materials, because processed commodities can provide higher added value to Indonesian commodities. The government can provide facilities or incentives for entrepreneurs to establish a processing industry, one of which is by providing tax breaks within a certain period of time.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University





Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

© Hak Cipta milik IPB, tahun 2021
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan IPB.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.



PROSPEK KERJASAMA *REGIONAL COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP* DALAM PENINGKATAN EKSPOR PRODUK PERTANIAN INDONESIA

RAHMA MEILIZA PUTRI

Tesis
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains pada
Program Studi Agribisnis

**MAGISTER SAINS AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2021**



@Hak cipta milik IPB University

Tim Penguji pada Ujian Tesis:

- 1. Dr. Ir. Harianto, MS**
- 2. Dr.Ir. Suharno, M.Adev**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Judul Tesis : Prospek Kerjasama *Regional Comprehensive Economic Partnership* Dalam Peningkatan Ekspor Produk Pertanian Indonesia
Nama : Rahma Meiliza Putri
NIM : H351190231

Disetujui oleh

Pembimbing 1:
Dr. Amzul Rifin, S.P, M.A

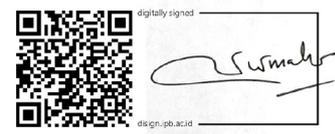


Pembimbing 2:
Prof. Dr. Ir. Erwidodo, M.S



Diketahui oleh

Ketua Program Studi:
Prof. Dr. Ir. Rita Nurmawati, M.S.
NIP 19550713 198703 2 001



Dekan Sekolah Pascasarjana
Prof. Dr. Ir. Anas Miftah Fauzi, M.Eng
NIP 19600419 198503 1 002



Tanggal Ujian : 13 Agustus 2021

Tanggal Lulus:

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanaahu wa ta'ala* yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Prospek Kerjasama *Regional Comprehensive Economic Partnership* Dalam Peningkatan Ekspor Produk Pertanian Indonesia”. Tesis tersebut merupakan syarat untuk menyelesaikan studi program magister pada program studi Agribisnis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Pada kesempatan ini penulis secara tulus mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada para pembimbing; Dr. Amzul Rifin, S.P, M.A dan Prof. Dr. Ir. Erwidodo, M.S yang telah banyak memberikan perhatian, waktu dan ilmu dalam bentuk masukan-masukan untuk penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing akademik (untuk program S-1), moderator seminar dan penguji luar komisi pembimbing.

Ucapan terimakasih dan penghargaan juga ingin penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Rektor IPB, Bapak Dekan dan Sekretaris Program Pascasarjana IPB serta seluruh staf pengajar dan administrasi pada program pascasarjana Magister Sains Agribisnis, atas semua bantuan dan fasilitas yang disediakan sehingga penulis dapat mengikuti pendidikan dengan baik dan lancar.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina, M.S sebagai dosen dan Ketua Program Sudi Magister Sains Agribisnis, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, masukan dan dorongan yang sangat berharga.
3. Kepada orang tua saya, Papa Nasrul dan Mama Rizawati yang telah memberikan yang terbaik sebagaimana yang orang tua harus berikan kepada anaknya. Semoga Allah Yang Maha Esa membalas jasa dan kebaikan Papa dan Mama.
4. Rekan-rekan mahasiswa Program MSA 10 yang berjumpa secara langsung sekitar kurang lebih 9 bulan, sering belajar bersama untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan saling menyemangati dalam proses penyelesaian studi dimasa Pandemi.
5. Kepada teman-teman Forum Wacana Kabinet Cemerlang, BSC kepengurusan 2020/2021 dan IKAMAPSU, terimakasih banyak atas kehangatan kebersamaannya
6. Pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu kelancaran studi saya, khususnya dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah *subhanaahu wa ta'ala*, penulis memiliki keterbatasan dalam menyusun tesis ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkannya.

Bogor, September 2021

Rahma Meiliza Putri



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat penelitian	6
1.5. Ruang lingkup penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Globalisasi dan Liberalisasi Ekonomi Dunia	7
2.2. Teori Perdagangan Internasional	8
2.3. Konsep Daya Saing	11
2.4. Konsep <i>Intra Industry Trade</i>	12
2.5. Perundingan <i>Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)</i>	13
2.6. Tinjauan Penelitian Terdahulu	14
III. KERANGKA PEMIKIRAN	17
3.1. Kerangka Pemikiran Teoritis	17
3.2. Kerangka Pemikiran Operasional	19
IV. METODE PENELITIAN	21
4.1. Jenis dan Sumber Data	21
4.2. Metode Analisis	22
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
5.1. Makro Ekonomi dan Perdagangan Indonesia	24
5.2. Makro Ekonomi dan Perdagangan RCEP	31
5.3. Perdagangan dan Investasi Indonesia-RCEP	32
5.4. Gambaran Perdagangan Pertanian Indonesia	34
5.5. Kerjasama Perdagangan Internasional di Indonesia	36
5.6. Gambaran Negara dan Produk yang Memiliki Prospek Baik untuk Perdagangan Indonesia	54
5.7. Implikasi Kebijakan	56
VI. SIMPULAN	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	68



DAFTAR TABEL

4.1.	Klasifikasi Nilai IIT	23
4.1.1.	Distribusi dan Pertumbuhan PDB	25
4.2.	Komposisi PDB Indonesia 2015-2020	26
4.3.	Neraca Perdagangan Indonesia (Juta Dolar)	28
4.4.	Riwayat Ekspor Migas Indonesia (Juta Dolar)	29
4.5.	Riwayat Ekspor Nonmigas Indonesia (USD Juta)	29
4.6.	Perkembangan Impor Migas Indonesia (Juta Dolar)	30
4.7.	Impor Indonesia Berdasarkan Golongan (Juta Dolar)	31
4.8.	PDB Anggota RCEP	32
4.9.	<i>Trade Complementarity Index</i> Komoditas Pertanian antara Indonesia dengan Negara-Negara Anggota RCEP	37
5.10.	Urutan Nilai Komplementaritas Produk Pertanian Indonesia	38
5.11.	Hasil Nilai IIT Komoditas Pertanian HS 2 Digit	41
5.12.	<i>Intra-Industry Trade</i> Komoditas Pertanian Indonesia ke RCEP 2010-2019	42
5.13.	<i>Intra-Industry Trade</i> Komoditas Pertanian Indonesia dan Brunei Darussalam	42
5.14.	<i>Intra-Industry Trade</i> Komoditas Pertanian Indonesia dan Kamboja	43
5.15.	<i>Intra-Industry Trade</i> Komoditas Pertanian Indonesia dan Laos	43
5.16.	<i>Intra-Industry Trade</i> Komoditas Pertanian Indonesia dan Myanmar	44
5.17.	<i>Intra-Industry Trade</i> Komoditas Pertanian Indonesia dan Singapura	44
5.18.	<i>Intra-Industry Trade</i> Komoditas Pertanian Indonesia dan Vietnam	45
5.19.	<i>Intra-Industry Trade</i> Komoditas Pertanian Indonesia dan Filipina	46
5.20.	<i>Intra-Industry Trade</i> Komoditas Pertanian Indonesia dan Thailand	47
5.21.	<i>Intra-Industry Trade</i> Komoditas Pertanian Indonesia dan Malaysia	48
5.22.	<i>Intra-Industry Trade</i> Komoditas Pertanian Indonesia dan Jepang	49
5.23.	<i>Intra-Industry Trade</i> Komoditas Pertanian Indonesia dan Korea Selatan	50
5.24.	<i>Intra-Industry Trade</i> Komoditas Pertanian Indonesia dan Cina	51
5.25.	<i>Intra-Industry Trade</i> Komoditas Pertanian Indonesia dan Selandia Baru	52
5.26.	<i>Intra-Industry Trade</i> Komoditas Pertanian Indonesia dan Australia	53
5.27.	Negara RCEP Berdasarkan Nilai TCI dan Jumlah Keterkaitan Produk Pertanian Indonesia	54
5.28.	Komoditas Unggulan Indonesia dengan RCEP berdasarkan nilai IIT, Tahun 2010-2019	55

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DAFTAR GAMBAR

1.1	Kontribusi sektor pertanian pada ekspor Indonesia ke Negara-negara RCEP 2010-2019	2
1.2	Kurva Perdagangan Internasional	9
3.1	Kerangka Pemikiran Operasional	20
5.1.	Pertumbuhan PDB Indonesia	24
5.2.	Perkembangan Inflasi Indonesia	27
5.3.	Fluktuasi Rupiah (Rupiah/US\$)	28
5.4	Cakupan Ekonomi, perdagangan dan investasi RCEP	31
5.5	Ekspor Non Migas Indonesia ke Dunia (US\$ Milyar)	33
5.6	Impor Indonesia dari Dunia (USD Milyar)	34
5.7	FDI Indonesia dari Dunia (USD Milyar)	34
5.8.	Kegiatan Ekspor-Impor Indonesia dan RCEP 2011-2020	35
5.9	Neraca Perdagangan Pertanian Indonesia-RCEP	35
5.10	TCI Komoditas Pertanian antara Indonesia-RCEP	36
5.11	Nilai <i>Trade Complementarity Index</i> Komoditas Pertanian antara Indonesia dan Negara-Negara Anggota RCEP 2010-2019	37
5.12	Nilai Rata-rata <i>Intra-Industry Trade</i> Komoditas Pertanian antara Indonesia dan Negara RCEP	39



DAFTAR LAMPIRAN

1.	Nilai <i>Trade Complementarity Index</i> Indonesia dan RCEP	69
2.	Nilai <i>Trade Complementarity Index</i> Indonesia Ekspor ke RCEP	70
3.	Peringkat Komoditi Indonesia Ekspor ke RCEP dengan Nilai <i>Trade Complementarity Index</i> Tertinggi	71
4.	Nilai <i>Trade Complementarity Index</i> Brunei Darussalam	72
5.	Nilai <i>Trade Complementarity Index</i> Kamboja	73
6.	Nilai <i>Trade Complementarity Index</i> Laos	74
7.	Nilai <i>Trade Complementarity Index</i> Myanmar	75
8.	Nilai <i>Trade Complementarity Index</i> Malaysia	76
9.	Nilai <i>Trade Complementarity Index</i> Filipina	77
10.	Nilai <i>Trade Complementarity Index</i> Singapura	78
11.	Nilai <i>Trade Complementarity Index</i> Vietnam	79
12.	Nilai <i>Trade Complementarity Index</i> Thailand	80
13.	Nilai <i>Trade Complementarity Index</i> Cina	81
14.	Nilai <i>Trade Complementarity Index</i> Korea Selatan	82
15.	Nilai <i>Trade Complementarity Index</i> Selandia Baru	83
16.	Nilai <i>Trade Complementarity Index</i> Australia	84
17.	Nilai <i>Trade Complementarity Index</i> Jepang	85
18.	Nilai <i>Intra Industry Trade</i> RCEP	86
19.	Nilai <i>Intra Industry Trade</i> Indonesia -RCEP (HS 4 Digit)	87
20.	Nilai <i>Intra Industry Trade</i> Indonesia -RCEP (HS 2 Digit)	94
21.	Nilai <i>Intra Industry Trade</i> Brunei Darussalam	95
22.	Nilai <i>Intra Industry Trade</i> Kamboja	96
23.	Nilai <i>Intra Industry Trade</i> Laos	97
24.	Nilai <i>Intra Industry Trade</i> Myanmar	98
25.	Nilai <i>Intra Industry Trade</i> Singapura	99
26.	Nilai <i>Intra Industry Trade</i> Vietnam	100
27.	Nilai <i>Intra Industry Trade</i> Filipina	101
28.	Nilai <i>Intra Industry Trade</i> Thailand	102
29.	Nilai <i>Intra Industry Trade</i> Malaysia	103
30.	Nilai <i>Intra Industry Trade</i> Jepang	104
31.	Nilai <i>Intra Industry Trade</i> Korea Selatan	105
32.	Nilai <i>Intra Industry Trade</i> Cina	106
33.	Nilai <i>Intra Industry Trade</i> Selandia Baru	107
34.	Nilai <i>Intra Industry Trade</i> Australia	108

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Strategi diplomasi perdagangan yang tepat dibutuhkan Indonesia agar bisa memperoleh keuntungan dalam kerja sama perdagangan yang ditawarkan. Dalam negosiasi perdagangan perlu ada pemetaan penentuan negara prioritas yang potensial untuk penajakan kerja sama dan komoditas potensial yang dibuka akses pasarnya berdasarkan parameter tertentu (Kurniawan 2018).

Berdasarkan pengalaman krisis tahun 2008-2009, nilai ekspor Indonesia yang turun dari 137,02 juta US menjadi 116,51 juta USD, dari 20,51 juta USD penurunan nilai ekspor Indonesia tersebut, 16,51 juta USD disumbang oleh negara tujuan ekspor tradisional (Jepang, Amerika Serikat dan Uni Eropa) (UN COMTRADE, 2009).

Di sisi lain jika dilihat dari mitra dagang utama Indonesia, enam negara dari sebelas negara mitra dagang utama Indonesia mengalami perlambatan ekonomi pada triwulan I 2015. Perlambatan ekonomi terbesar dialami oleh Amerika Serikat. Pada triwulan I 2015, ekonomi Amerika Serikat mengalami kontraksi ke level 0,7%, jauh lebih rendah dibandingkan triwulan IV 2014 yang mencapai 2,2% (Kemendag 2019)

Ketergantungan kegiatan ekspor Indonesia hanya pada pasar tradisional dan mitra dagang utama dapat beresiko pada kinerja ekspor nasional, terutama jika terjadi gejolak ekonomi dunia. Indonesia perlu melakukan diversifikasi ekspor ke negara non tradisional dan tidak dapat sepenuhnya hanya mengandalkan ekspor ke negara mitra dagang utama. Besarnya potensi pasar di negara non tradisional perlu dimanfaatkan Indonesia untuk lebih meningkatkan perdagangan ke negara-negara tersebut. Dengan adanya kerjasama perdagangan yang lebih intensif diharapkan ekspor non migas ke pasar non tradisional dapat lebih ditingkatkan.

World Trade Organization (WTO) yang merupakan satu-satunya organisasi internasional yang mengatur perdagangan dunia, terbentuk sejak tahun 1994 dan mulai beroperasi awal tahun 1995, dimana Indonesia menjadi salah satu Negara pendiri. Negara-negara anggota WTO bisa saja menjadi pasar potensial Indonesia mengingat 160 dari 164 anggota WTO sudah melakukan kegiatan impor dari Indonesia. (WTO 2017).

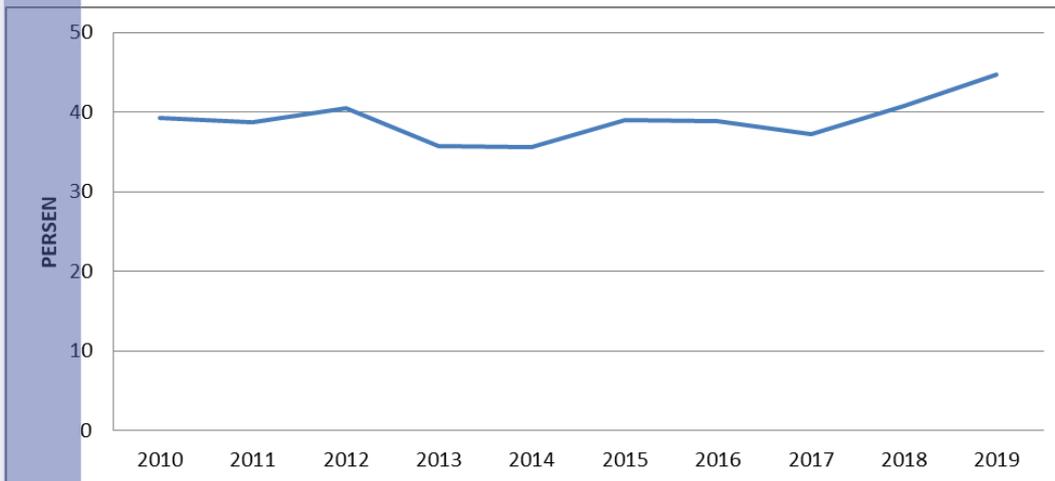
Namun pada fakta di lapangan, pemanfaatan WTO sebagai wadah perdagangan multilateral bagi Indonesia terus cenderung mengalami penurunan sejak tahun 2010 (Widiyanto 2014). Sebelumnya, WTO dianggap tidak mampu menanggulangi permasalahan yang terjadi antara Negara maju dan Negara berkembang, sehingga hal ini memicu terbentuknya bilateralisme dan regionalisme di dunia, termasuk di wilayah Asia secara tak terkendali. Bahkan pada awal 2006 sudah terbentuk 56 *Free Trade Agreements* (FTA) di kawasan Asia (Baldwin 2007). ASEAN juga menggagas *Regional Free Trade Agreement* (RFTA), *China ASEAN Free Trade Agreement* (CAFTA), *ASEAN Free Trade Agreement* (AFTA) dan lainnya hingga pada tahun 2013 lahir *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP).

RCEP adalah hasil dari gagasan pada ASEAN Summit 2011 dan lahir pada tahun 2013, namun kesepakatan negosiasi RCEP baru ditandatangani pada November tahun 2020. Ada 16 negara yang berpartisipasi dalam negosiasi RCEP, yaitu ASEAN, RRC, Jepang, Korea, Australia-Selandia Baru dan India. Pada KTT RCEP ke- 3 bulan November 2019 di Bangkok Thailand, India menyatakan menarik diri dari perundingan RCEP. Absennya India dalam negosiasi, RCEP masih tetap merupakan perjanjian regional terbesar dunia yaitu dengan pangsa pasar 29,6 persen penduduk dunia, 30,2 persen PDB dunia, 27,4 persen perdagangan dunia dan 29,8 persen dari arus investasi dunia (FDI) (Kemendag 2020a). Hal lain yang mendorong negosiasi masih tetap

dilanjutkan meski hanya 15 negara yang berpartisipasi adalah karena pertama, negosiasi RCEP memberi semangat positif ditengah ketidakpastian sistem perdagangan pasca perang dagang AS-Cina. Kedua, adanya sinyal positif berupa kepemimpinan dan komitmen bersama untuk iklim perdagangan dan investasi terbuka di kawasan RCEP (Kemendag 2019)

Indonesia diperkirakan akan mendapat lebih banyak manfaat dengan keikutsertaannya dalam negosiasi RCEP ini. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekspor Indonesia sebesar 1,23 persen ke negara-negara anggota RCEP dalam lima tahun terakhir. Kontribusi ekspor ke negara-negara RCEP adalah sebesar 57,10 persen dari keseluruhan ekspor Indonesia (Trademap 2020).

Menteri Perdagangan menyampaikan dalam perjalanannya, kehadiran RCEP menjadi semakin penting di tengah ketidakpastian situasi perekonomian, perdagangan dan investasi dunia dan kontraksi yang kuat akibat penyebaran pandemi COVID-19 (Kemendag 2020a). Pada semester pertama tahun 2020, perdagangan dunia mengalami kontraksi hingga - 13,4% dan ini jauh lebih parah dibandingkan kontraksi yang terjadi setelah Perang Dunia Kedua yang tercatat 10,4%. Dalam konteks ini, kehadiran RCEP dipercaya akan dapat mendorong pemulihan ekonomi secara lebih cepat serta penguatan ekonomi nasional di masa yang akan datang. Sejumlah kajian yang telah dilakukan oleh BP3 Kemendag, BKF-Kemenkeu dan ERIA juga menunjukkan bahwa dalam 5 tahun ekspor RI berpotensi meningkat sebesar 8-11%, dan investasi meningkat sebesar 16-22%. Disamping itu, terdapat potensi peningkatan ekspor Indonesia ke dunia sebesar 7,2%. Selanjutnya, apabila Indonesia bergabung dalam RCEP, maka GDP Indonesia akan meningkat sebesar 0,05% pada akhir periode 2021- 2032. Namun apabila Indonesia tidak bergabung dalam RCEP, kajian yang sama menyimpulkan bahwa GDP Indonesia akan turun sebesar 0,07% pada periode yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa cost tidak bergabung dalam RCEP lebih besar daripada cost bergabung dalam RCEP (Kemendag 2020a).



Gambar 1.1. Kontribusi sektor pertanian pada ekspor Indonesia ke Negara-negara RCEP 2010-2019. Trademap (2020)

Kontribusi ekspor Indonesia ke negara-negara RCEP dalam sepuluh tahun terakhir banyak disumbang oleh sektor pertanian. Sektor pertanian menyumbang ekspor ke negara-negara RCEP rata-rata sebesar 39 persen dalam sepuluh tahun terakhir (2010-2019) dengan kontribusi terbesar sebesar 44 persen pada tahun 2019 (Trademap 2020)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Bukan hanya sebagai penyumbang devisa ekspor ke negara-negara RCEP, peran sektor pertanian dalam perekonomian juga masih tergolong signifikan terutama jika dilihat dari beberapa indikator makro ekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB), kesempatan kerja dan ekspor seperti yang telah disampaikan sebelumnya. BPS (2020b) mencatat dari sisi PDB, sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 12,72 persen (2.013.626,9 milyar). Nilai kontribusi sektor pertanian memang secara persentase kontribusi cenderung menurun, namun secara nilai tetap terjadi pertumbuhan PDB pertanian pada tahun 2019 sebesar 3,6 persen dari tahun 2018. Apabila dilihat dari sisi penciptaan tenaga kerja, sektor pertanian pertanian berdasarkan data Kementan (2020) menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia yaitu sebesar 29% dengan jumlah tenaga kerja pertanian sebanyak 38,046 juta orang dari 131,023 juta angkatan kerja Indonesia.

Sektor pertanian juga berkontribusi sebagai satu-satunya sektor penyelamat PDB di tengah krisis 1997-1998 dengan pertumbuhan positifnya. Begitu juga setelah Indonesia dinyatakan resmi resesi di triwulan ke III 2020, sektor pertanian justru mengalami peningkatan sebesar 2,15 persen BPS (2020a). Sebagai sektor strategis dalam perekonomian Indonesia, fluktuasi pembangunan pertanian terutama yang dilihat dari kinerja ekspor produk pertanian terlihat sangat riskan. Fluktuasi ekspor produk sektor pertanian akan sangat berpengaruh terhadap kesempatan kerja, pengurangan jumlah penduduk miskin, kondisi taraf hidup masyarakat yang tercermin dalam pendapatan perkapita, termasuk perolehan devisa negara. Indonesia yang saat ini ditunjuk sebagai ketua Komite Perundingan Perdagangan RCEP dan ASEAN seharusnya dapat lebih bersemangat memanfaatkan kerjasama ini untuk lebih meningkatkan peluang peningkatan pangsa pasar. Memanfaatkan RCEP ini bisa dimulai dengan sektor pertanian yang terus dibangun dan dikembangkan agar dapat memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian Indonesia.

Teori klasik perdagangan internasional menyatakan jika negara harus fokus untuk memproduksi barang yang mereka miliki keunggulan komparatif. Namun, komoditas yang diperdagangkan secara teori harus berasal dari industri yang berbeda seperti beras dan tekstil. Dalam beberapa dekade terakhir, dengan adanya integrasi negara ke dalam ekonomi global, perdagangan luar negeri antar negara menjadi lebih kompleks dan sulit menjelaskan dengan teori perdagangan klasik. Tren impor dan ekspor produk secara bersamaan dalam waktu yang sama berlangsung sangat cepat. Istilah “perdagangan intra industri” menjadi salah satu istilah penting dalam industri teori perdagangan baru yang menjelaskan sebagian besar tren saat ini di perdagangan internasional (Nguyen et al. 2020).

Telah banyak penelitian tentang perdagangan intra industri negara-negara di dunia (Zhang and Clark 2009). Secara umum, studi ini bisa dikategorikan menjadi dua kelompok. Fokus kelompok pertama menjelaskan alasan adanya perdagangan intra industri (Krugman 1979) sedangkan kelompok kedua memperhatikan pengukuran sejauh mana IIT (Grubel and Llyod 1971). Meski sudah ada banyak jumlah penelitian empiris berkontribusi pada determinan IIT, kebanyakan hanya memperhatikan negara maju di mana arus perdagangan mereka yang serupa karena struktur permintaan dan teknologi produksinya sama (Łapińska 2016).

Melalui riwayat struktur perdagangan antar Indonesia dan RCEP, diharapkan dapat melihat apakah akan terjadi sebuah ajang kompetisi atau saling melengkapi dan akankah kerjasama ini dapat menghasilkan integrasi ekonomi regional pada perdagangan antara Indonesia dan RCEP. Jika komplementer lebih dominan, akan lebih mudah menuju tingkat integrasi yang lebih tinggi. Sebaliknya, Jika satu negara

cenderung mendominasi, sebenarnya yang terjadi bukanlah integrasi tetapi eksploitasi ekonomi (Nasruddin et al. 2014).

1.2. Perumusan Masalah

Luasnya cakupan perjanjian RCEP juga memberikan tantangan yang besar bagi Indonesia. Adanya persaingan yang tinggi dalam memasuki pasar negara mitra serta dalam negeri, masuk dalam rantai pasok regional, serta meraih sumber investasi merupakan suatu tantangan besar yang sudah pasti. Hal ini khususnya apabila daya saing Indonesia masih rendah dibandingkan negara RCEP lainnya. Posisi daya saing Indonesia ke 4 di ASEAN dan ke 9 di RCEP (Parna and Iskandar 2017). Harapannya, neraca perdagangan akan tetap bernilai positif, meski tetap mengimpor input yang masih dibutuhkan Indonesia, maka pemerintah seharusnya mengelolah impor secara lebih baik melalui menganalisis komoditi dan negara prioritas, agar peluang RCEP ini bisa semaksimal mungkin dimanfaatkan oleh Indonesia. Indonesia perlu mempertimbangkan skala ekonomi setiap sektor, pasalnya ketika Indonesia justru fokus pada sektor yang tidak efisien, kemungkinan besar Indonesia justru akan mengalami kebanjiran impor dan kehilangan peluang investasi.

Makin terbukanya perdagangan regional juga tidak dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan volume perdagangan, efisiensi produksi, daya saing industri dalam negeri, mempercepat pertumbuhan output serta meningkatkan mobilitas faktor produksi. Perjanjian kerjasama RCEP akan membuka hubungan dagang yang lebih luas dan Indonesia dapat meminimalkan biaya produksi. Namun meski begitu, kerjasama RCEP bisa juga menyebabkan peningkatan impor dan kehilangan peluang investasi dan ekspor, pasalnya seluruh anggota RCEP juga akan bersaing untuk mendapatkan investasi dan ekspor dalam negosiasi RCEP ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting bagi Indonesia untuk menganalisis komoditi dan negara prioritas agar peluang RCEP ini untuk dapat semaksimal mungkin dimanfaatkan oleh Indonesia. Indonesia harus memiliki strategi untuk menggagas sektor mana yang relatif efisien. Sektor-sektor yang efisien kemungkinan besar memiliki potensi ekspor. Sektor-sektor yang relatif tidak efisien kemungkinan besar justru akan mengalami peningkatan impor.

Beberapa literatur melihat adanya kesesuaian dan keterkaitan bisa digunakan sebagai alat ukur daya saing komoditas ekspor suatu negara. Terjadi kesesuaian komoditas ekspor Indonesia dengan produk impor yang diminta atau justru bersaing dengan produk ekspor negara-negara anggota RCEP. Begitu juga dengan adanya keterkaitan intra industri antar industri Indonesia dan negara-negara RCEP. Ketika adanya keterkaitan, hal ini akan mendekatkan ketergantungan relasi perdagangan antara Indonesia dan negara-negara RCEP. Setelah adanya integrasi, produsen yang lebih efisien akan menggantikan yang tidak efisien, dan jumlah barang serupa yang diproduksi turun, sehingga akan menghasilkan keuntungan karena spesialisasi dan skala ekonomi. Masalah yang lebih signifikan adalah apakah negara yang bekerjasama akan menjadi lebih komplementer setelah dilakukannya negosiasi dagang, yaitu ketika negara-negara tersebut telah melakukan differensiasi produk, hal ini akan tetap menjadi pertanyaan (Park et al. 2008).

Hubungan perdagangan bilateral pada dasarnya saling melengkapi, saling tergantung dan bermanfaat bagi kedua pihak. Dengan kata lain, semakin efisien produsen asing maka akan menggantikan produsen dalam negeri yang tidak efisien. Negara agraris akan mengeksport produk pertanian ke negara industri dan sebaliknya negara industri akan mengeksport produknya ke negara agraris. Mungkin juga terjadi di

berbagai industri seperti dicontohkan oleh (Park 2007), dalam kasus Central America Free Trade Agreement (CAFTA), Thailand lebih baik impor tekstil dari Cina, dan sebaliknya Cina lebih baik impor mobil dari Thailand daripada memproduksi sendiri. Sayangnya, pada kenyataannya negara-negara tertentu sering mengimpor hampir semua produk dan negara lain begitu juga. Negara pertanian seperti Indonesia, bahkan mengimpor produk pertanian yang juga diproduksi di dalam negeri seperti beras, buah-buahan, sayuran, dan lainnya. Konsep perdagangan intra industri muncul sebagai jawaban realitas baru yang terjadi dalam pola perdagangan internasional saat ini. Perdagangan intra industri timbul karena kesamaan dalam faktor produksi antar negara, sehingga keunggulan komparatif dalam suatu negara tidak begitu jelas. Pola perdagangan ini dikenal dengan differensiasi produk dan skala ekonomi dari pertukaran dua arah dalam industri (Nguyen et al. 2020).

Tingkat saling melengkapi yang tinggi menunjukkan prospek yang lebih menjanjikan untuk sukses dalam perdagangan melalui RCEP. Indeks komplementaritas yang tinggi untuk semua anggota, menunjukkan kondisi di antara negara anggota yang saling melengkapi, saling menguntungkan, yang menyebabkan spesialisasi. Dalam kondisi seperti itu, ini merupakan prospek untuk integrasi ekonomi lebih lanjut. Jika indeks saling melengkapi untuk negara tertentu tinggi, sementara yang lain rendah, dapat menyebabkan dominasi oleh negara tertentu dalam perdagangan regional. Sementara itu, jika nilai komplementer rendah, perdagangan intra-regional juga rendah, rendah dari sisi saling ketergantungan dan integrasi ekonomi regional maka perdagangan ini adalah perdagangan yang tidak prospektif (Nasruddin et al. 2014).

Dari data ekspor dan kondisi ekonomi makro Indonesia, maka dapat diketahui jika pertanian adalah salah satu sektor strategis bagi Indonesia. Dengan nilai ekspor pertanian yang besar ke negara-negara RCEP, maka jelas jika terjadi fluktuasi pada kinerja ekspor pertanian ke negara-negara RCEP, maka pasti juga akan sangat berpengaruh pada kondisi ekonomi makro Indonesia. Studi dalam perdagangan intra-industri umumnya hanya fokus pada komoditas manufaktur di negara maju, studi perdagangan intra industri pertanian di negara berkembang jumlahnya masih sangat sedikit. Penelitian McCorrison and Sheldon (1991) adalah salah satu upaya awal menganalisis pola IIT dalam produk pertanian untuk AS dan Uni Eropa. Hasil penelitiannya menyatakan jika pasar pertanian adalah pasar yang kompetitif. Sexton (2013) dan Jámbor (2015), mereka mengkonfirmasi pandangan jika pasar pertanian dapat dicirikan sebagai pasar tidak sempurna dan IIT memiliki peran yang dapat meningkatkan perdagangan pertanian untuk negara maju maupun berkembang. Studi empiris terbaru di IIT pertanian seperti Bojnec and Ferto (2016); Varma and Ramakrishnan (2014), dan Fertő (2015) mendukung peran positif IIT pertanian untuk perdagangan internasional. Mereka menulis tentang pengukuran dan identifikasi performa IIT dapat melihat komoditi dan negara potensial untuk ekspor suatu negara dan membantu negara untuk menelaah dalam rangka diversifikasi pasar untuk diidentifikasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis mencoba merumuskan beberapa pertanyaan penelitian (*research questions*) diantaranya adalah:

1. Apakah terdapat kesesuaian struktur impor dan ekspor yang mendukung interdependensi kerjasama perdagangan Indonesia dan RCEP?
2. perkembangan dan kerjasama perdagangan internasional yang dilakukan oleh Indonesia-RCEP?



1.3. Tujuan Penelitian

Hingga saat ini, belum ada studi tentang perdagangan intra industri dan tingkat komplementaritas antara Indonesia dan negara-negara RCEP yang belum lama ini ditandatangani sebagai sebuah perjanjian perdagangan di akhir 2020. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi prospek RCEP di masa depan, dengan fokus pada bagaimana tingkat saling melengkapi dan interdependensi antara Indonesia dengan negara mitranya. Dengan dibukanya akses pasar yang lebih besar dan pengurangan tarif melalui perundingan ini apakah akan membuat negara-negara anggota meningkat dari sisi komplementer dan interdependensinya atau bahkan justru lebih kompetitif.

Mengacu pada latar belakang dan permasalahan sebelumnya, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah negosiasi RCEP ini merupakan negosiasi Perdagangan yang dapat menguntungkan Indonesia. Maka tujuan yang spesifik dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran kinerja perdagangan antara Indonesia dengan Negara-negara RCEP
2. Menganalisis arus perdagangan Indonesia dan anggota RCEP dengan melihat kesesuaian struktur impor dan ekspor untuk melihat potensi perdagangan bilateral Indonesia
3. Menganalisis riwayat perdagangan Indonesia dengan RCEP, sehingga dapat diketahui tingkat interdependensi pada produk pertanian antar Indonesia dengan anggota RCEP
4. Memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan dan kerjasama perdagangan internasional yang dilakukan oleh Indonesia-RCEP

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan pemerintah dalam memilih komoditas yang memiliki tingkat interdependensi tinggi untuk menghadapi RCEP agar tercapai skala ekonomi dan diferensiasi produk

1.5. Ruang lingkup penelitian

Objek penelitian ini adalah 15 negara anggota RCEP yang saling melakukan perdagangan produk pertanian dari tahun 2010-2020 (10 tahun), dengan harapan menghasilkan komoditi dan negara potensial ekspor Indonesia dalam negosiasi RCEP.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Globalisasi dan Liberalisasi Ekonomi Dunia

Globalisasi merupakan proses meningkatnya interdependensi bahkan mengarah pada menyatunya perekonomian dunia sehingga mengaburkan batas-batas antar negara dalam berbagai praktik dunia usaha/bisnis seperti kegiatan finansial, produksi, investasi, dan perdagangan. Globalisasi dapat terjadi karena semakin bebasnya pergerakan arus barang dan jasa serta arus modal antar negara yang sering disebut sebagai liberalisasi. Peningkatan keterbukaan ekonomi antar negara atau liberalisasi dalam perdagangan dan arus modal telah memacu perkembangan teknologi yang pesat dalam bidang *transportation*, *telecommunication* dan *travel* atau *triple-T revolution*. Kemajuan teknologi dalam bidang ini terutama *information technology* kemudian memberikan peluang yang semakin besar bagi terwujudnya globalisasi ekonomi.

Globalisasi dan liberalisasi berimplikasi pada pengurangan dan penghapusan berbagai hambatan dalam kegiatan perdagangan baik hambatan tariff (*tarrief-barrier*) maupun hambatan non tariff (*non-tarrif barrier=NTB*). Hal ini berimplikasi pada meningkatnya efisiensi aktivitas industri dan terbukanya peluang yang sebesar-besarnya bagi setiap negara untuk meningkatkan kegiatan perdagangannya terutama perluasan pasar oleh industri-industri yang berorientasi ekspor atau industri promosi ekspor. Globalisasi dan liberalisasi perdagangan diperkirakan akan dapat mendorong peningkatan arus perdagangan barang dan jasa serta arus investasi antar negara terutama jika didukung oleh perdagangan yang lebih fair dan adil. Karena itulah penganut paham liberalis sangat berkeyakinan bahwa liberalisasi perdagangan dunia akan dapat meningkatkan kemakmuran bagi semua negara yang terlibat.

Kekuatan ekonomi menjadi faktor penentu eksistensi setiap negara dalam perekonomian global. Persoalan muncul karena globalisasi dan liberalisasi bergulir ditengah-tengah jurang antara negara-negara maju dan Negara Sedang Berkembang (NSB) masih sangat lebar. Dalam kondisi demikian globalisasi dan liberalisasi justru akan dapat memperlebar jurang tersebut karena negara-negara industri telah menguasai sumber ekonomi strategis seperti modal, teknologi dan informasi. Negara-negara industri akan dapat dengan mudah memasarkan produknya ke NSB, namun sebaliknya dengan berbagai keterbatasan internal dan faktor eksternal terutama hambatan non ekonomi, NSB tidak mudah untuk menembus pasar negara-negara maju.

Proses globalisasi terutama digerakkan oleh ledakan perkembangan teknologi tingkat tinggi terutama teknologi informasi seperti yang dikemukakan sebelumnya. Kegiatan-kegiatan ekonomi tidak hanya bersifat padat modal tetapi berkembang ke arah padat informasi dan pengetahuan, sehingga kompetisi tidak bisa lagi hanya bersandar pada persaingan harga. Kemudian, meredanya inflasi dunia sebagai akibat *supply availability* pada skala global, telah memperkecil kemungkinan untuk memperoleh keuntungan yang signifikan. *Profit margin* yang semakin tipis hanya dapat menjamin kontinuitas usaha apabila produksi dan perdagangan dilakukan dalam skala besar, dan apabila dijamin dengan kemampuan untuk melakukan *delivery* yang dapat diandalkan, serta pada tingkat kualitas produk yang tinggi. Jelas sebagian besar NSB sulit bahkan mungkin tidak dapat melakukan hal tersebut kalau hanya mengandalkan basis sumber dan kemampuannya sendiri. Oleh karena itu disinilah peran kerjasama RCEP, yaitu sebagai wadah perjanjian yang saling menguntungkan bagi seluruh anggota RCEP (Kemendag 2019).

Meskipun dihadapkan pada kenyataan demikian, NSB sangat sulit untuk mengisolasi diri dari globalisasi dan liberalisasi. Tidak ada pilihan kecuali ikut terlibat dalam globalisasi dan liberalisasi dengan konsekuensi-konsekuensinya. Itulah sebabnya,

sesuai dengan arahan IMF dan World Bank, kebijakan ekonomi NSB sejak awal dasawarsa 1980-an diwarnai oleh kebijakan penyesuaian struktural (*structural adjustment*) dalam upaya untuk menyesuaikan atau mengintegrasikan dirinya ke dalam proses globalisasi, yakni dengan membuka perekonomiannya. Ini berarti NSB bergerak ke sistem kapitalisme-liberal, dimana kepemilikan (*private*) dan mekanisme pasar menjadi tiang utama proses pengambilan keputusan, baik yang dilakukan pemerintah, dunia usaha, maupun masyarakat.

2.2 Teori Perdagangan Internasional

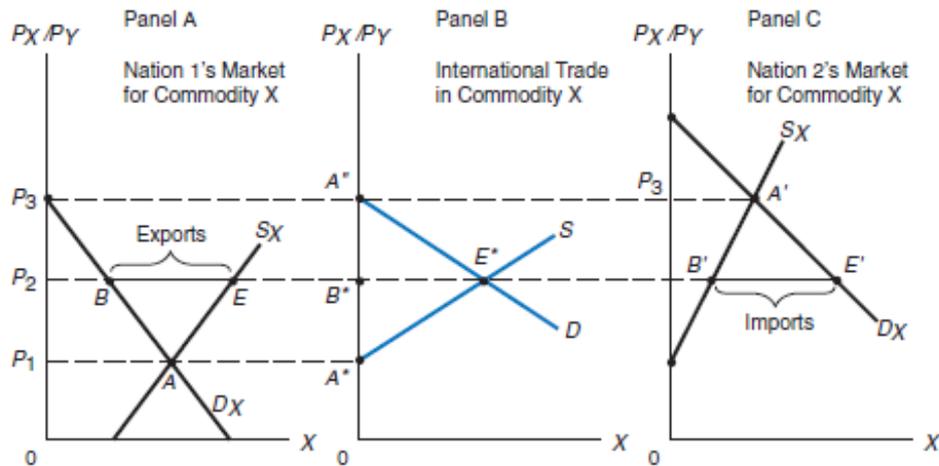
Perdagangan merupakan suatu proses pertukaran barang dan jasa yang dilakukan atas dasar suka sama suka, untuk memperoleh barang yang dibutuhkan. Dalam masa globalisasi, perdagangan tidak hanya dilakukan dalam satu negara saja. Bahkan dunia sudah memasuki perdagangan bebas. Hampir tidak ada satu negarapun yang tidak melakukan hubungan dengan negara lain Dumairy, (1997) *dalam* (Kemendag 2010).

Dalam perdagangan domestik para pelaku ekonomi bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitas ekonomi yang dilakukannya. Demikian halnya dengan perdagangan internasional. Setiap negara yang melakukan perdagangan bertujuan mencari keuntungan dari perdagangan tersebut. Selain motif mencari keuntungan, (Krugman 1991) mengungkapkan bahwa alasan utama terjadinya perdagangan internasional:

1. Negara-negara berdagang karena mereka berbeda satu sama lain.
2. Negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi (*economies of scale*)

Menurut Tambunan (2001) *dalam* (Kemendag 2010), faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional dapat dilihat dari teori penawaran dan permintaan. Dari teori penawaran dan permintaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya kelebihan produksi dalam negeri (penawaran) dengan kelebihan permintaan negara lain.

Secara teoritis, suatu negara (misal negara A) akan mengekspor suatu komoditi (misal pakaian jadi) ke negara lain (misal negara B) apabila harga domestik negara A (sebelum terjadinya perdagangan internasional) relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan harga domestik negara B (gambar 1). Struktur harga yang terjadi di negara A lebih rendah karena produksi domestiknya lebih besar daripada konsumsinya sehingga di negara A telah terjadi *excess supply* (memiliki kelebihan produksi). Dengan demikian, negara A mempunyai kesempatan menjual kelebihan produksinya ke negara lain. Dilain pihak, di Negara B terjadi kekurangan *supply* karena konsumsinya lebih besar daripada produksi domestiknya (*excess demand*) sehingga harga yang terjadi di negara B lebih tinggi. Dalam hal ini negara B berkeinginan untuk membeli pakaian jadi dari negara lain yang relatif lebih murah. Jika kemudian terjadi komunikasi antara negara A dengan negara B, maka akan terjadi perdagangan antar keduanya dengan harga yang diterima oleh kedua negara adalah sama.



Gambar 2.1. Kurva Perdagangan Internasional
Sumber : Salvatore (2013)

Keterangan:

- P1 : Harga domestik di negara A (pengekspor) tanpa perdagangan internasional
P2 : Harga keseimbangan antara kedua negara setelah perdagangan internasional
P3 : Harga domestik di negara B (per) tanpa perdagangan internasional
A : Jumlah produk domestik yang diperdagangkan di negara A (pengekspor) tanpa perdagangan internasional
B : Jumlah produk domestik yang diperdagangkan di negara B (pengimpor) tanpa perdagangan internasional.
BE : Jumlah komoditi yang diekspor oleh negara A
B'E' : Jumlah komoditi yang diimpor oleh negara B
E' : Keseimbangan penawaran dan permintaan antar kedua negara dimana jumlah yang diekspor (X) sama dengan jumlah yang diimpor (M).

Panel A dari Gambar 2.1 menunjukkan bahwa tanpa adanya perdagangan, negara 1 memproduksi dan mengkonsumsi pada titik A dengan harga relatif P_1 , sementara negara 2 memproduksi dan mengkonsumsi pada titik A'. Dengan pembukaan perdagangan, harga relatif E' akan berada di antara P_1 dan P_3 . Dengan harga di atas P_1 , negara 1 akan memasok (menghasilkan) lebih dari produk yang dituntut (dikonsumsi) dan akan mengekspor selisih atau kelebihan pasokan (lihat panel A). Atau, dengan harga di bawah P_3 , negara 2 akan mengimpor perbedaan atau kelebihan permintaan produk dari yang diproduksi negara 2 (lihat panel C).

Perdagangan internasional akan terjadi hanya jika harga yang berlaku terjadi pada harga internasional (P_2). Pada saat harga internasional (P_2) berada pada titik P_1 , maka akan terjadi kelebihan permintaan pada sebesar $B'E'$ di Negara 2. Jika harga internasional berada pada titik P_3 , yang akan terjadi adalah kelebihan pasokan sebesar A ke Negara A. Kelebihan *supply* di A dan kelebihan *demand* di B membentuk kurva ES dan ED di panel 2 yang kemudian membentuk harga internasional sebesar P^* . Dengan adanya perdagangan internasional, maka Negara A akan ekspor sawit sebesar X ke Negara B, dan Negara B akan impor sawit sebesar M dari Negara A.

Konsep perdagangan bebas untuk pertama kali diperkenalkan oleh Adam Smith pada awal abad ke-19 dengan teori keunggulan absolut (*absolute comparative*). Teori Adam Smith kemudian disempurnakan oleh David Ricardo (1817) dengan model

keunggulan komparatif (*The Theory of Comparative Advantage*). Berbeda dengan konsep keunggulan absolut yang menekankan pada biaya riil yang lebih rendah, keunggulan komparatif lebih melihat pada perbedaan harga relatif antara dua input produksi sebagai penentu terjadinya perdagangan.

- a. Menurut David Ricardo, perdagangan dapat dilakukan oleh negara yang tidak memiliki keunggulan absolut pada kedua komoditi yang diperdagangkan dengan melakukan spesialisasi produk yang kerugiannya absolutnya lebih kecil atau memiliki keunggulan komparatif. Hal ini dikenal sebagai Hukum Keunggulan Komparatif (*Law of Comparative Advantage*). Keunggulan komparatif dibedakan atas *cost comparative advantage (labor efficiency)* dan *production comparative advantage (labor productivity)*. Asumsi yang digunakan (Salvatore 2013) Hanya terdapat dua negara dan dua komoditi
- b. Perdagangan bersifat bebas
- c. Terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam negara namun tidak ada mobilitas antara dua negara.
- d. Biaya produksi konstan
- e. Tidak terdapat biaya transportasi
- f. Tidak ada perubahan teknologi

Menurut teori *cost comparative advantage (labor efficiency)*, suatu Negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana negara tersebut dapat memproduksi lebih efisien serta mengimpor barang di mana negara tersebut memproduksi relatif kurang atau tidak efisien.

Berdasarkan analisis *production comparative advantage (labor productivity)* dapat dikatakan bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana negara tersebut memproduksi lebih produktif serta mengimpor barang di mana negara tersebut memproduksi relatif kurang atau tidak produktif. Dengan kata lain, *cost comparative* menekankan bahwa keunggulan komparatif akan tercapai jika suatu negara memproduksi suatu barang yang membutuhkan sedikit jumlah jam tenaga kerja dibandingkan negara lain sehingga terjadi efisiensi produksi. *Production comparative* menekankan bahwa keunggulan komparatif akan tercapai jika seorang tenaga kerja di suatu negara dapat memproduksi lebih banyak suatu barang/jasa dibandingkan negara lain sehingga tidak memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak. Dengan demikian keuntungan perdagangan diperoleh jika negara melakukan spesialisasi pada barang yang memiliki *cost comparative advantage* dan *production advantage*. Atau dengan mengekspor barang yang keunggulannya komparatifnya tinggi dan mengimpor barang yang keunggulannya komparatifnya rendah.

Teori klasik Ricardo tersebut selanjutnya dikembangkan oleh Heckscher Ohlin (H-O) dengan *The Theory of Factor Proportions* (1949 – 1977). Model H-O mengatakan bahwa walaupun tingkat teknologi yang dimiliki sama, perdagangan internasional akan tetap terjadi bila ada perbedaan kepemilikan faktor produksi (*factor endowment*) diantara masing-masing negara. Satu negara dengan kepemilikan kapital berlebih akan berspesialisasi dan mengekspor komoditi padat kapital (*capital-intensive goods*), dan sebaliknya negara dengan kepemilikan tenaga kerja berlebih akan memproduksi dan mengekspor komoditi padat tenaga kerja (*labor-intensive goods*).

Pendekatan tentang perdagangan internasional untuk bisa memahami manfaat yang dapat diperoleh dari adanya perdagangan bisa dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan. Kedua pendekatan tersebut adalah: pendekatan keseimbangan parsial dan pendekatan keseimbangan umum.

2.3. Konsep Daya Saing

Daya saing merupakan kemampuan suatu komoditas untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan di dalam pasar tersebut, dalam artian jika suatu produk mempunyai daya saing maka produk tersebutlah yang banyak diminati konsumen. Dilihat dari keberadaannya mengenai keunggulan dalam daya saing, maka keunggulan daya saing dari suatu komoditas dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu keunggulan alamiah/keunggulan absolut (*natural advantage*) dan keunggulan yang dikembangkan (*acquired advantage*).

Menurut Tambunan (2001), pada saat ini keunggulan alamiah atau keunggulan absolut yang dimiliki oleh suatu negara untuk salah satu komoditasnya tidak secara langsung menyebabkan komoditas tersebut akan menguasai pangsa pasar dunia, ini dikarenakan jumlah produsen tidak hanya satu negara, akan tetapi ada beberapa negara yang sama-sama menghasilkan komoditas tersebut dengan kondisi keunggulan alamiah yang sama

Untuk dapat bersaing di pasaran dunia maka suatu komoditas harus memiliki keunggulan lain selain keunggulan alamiah, yaitu keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif suatu komoditas adalah suatu keunggulan yang dapat dikembangkan, jadi keunggulan ini harus diciptakan untuk dapat memilikinya. Kekuatan daya saing ekonomi sebuah bangsa/negara/ekonomi ditentukan oleh kekuatan pondasinya dan ditentukan oleh sejumlah pilar yang setiap pilarnya mempunyai daya saing tersendiri. Pilar-pilar tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Alam/fisik: secara alami, Indonesia mempunyai daya saing yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara ASEAN lain. Indonesia mempunyai wilayah lautan dan daratan yang lebih luas. Dengan adanya wilayah tersebut, Indonesia mempunyai daya saing dalam SDA. Adanya faktor alam termasuk dalam keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia.
- b. Perusahaan: pemain terdepan dari daya saing adalah perusahaan. Daya saing perusahaan ditentukan oleh daya saing dari masing-masing *input*-nya, yaitu daya saing pengusahanya, daya saing pekerjanya, dan daya saing *input-input* lainnya.
- c. Inovator/inventor: daya saing sebuah negara atau perusahaan tidak lepas dari kegiatan inovasi yaitu kreativitas seorang inovator atau inventor.
- d. Pemerintah: pemerintah harus dapat bersaing dengan pemerintah Negara lain di dalam membangun infrastruktur, fasilitas umum pendukung, dan kebijakan-kebijakan pro bisnis yang dapat menunjang peningkatan daya saing perusahaan di dalam negeri.
- e. Masyarakat: masyarakat memiliki peran yang sangat penting bagi peningkatan daya saing negara.

Sedangkan daya saing produk dapat diukur melalui indikator-indikator utama daya saing produk yaitu pangsa ekspor per tahun (persen dari jumlah ekspor), persentase pangsa pasar luar negeri per tahun, volume/laju pertumbuhan ekspor per tahun, pangsa pasar dalam negeri per tahun, volume/laju pertumbuhan produksi per tahun, nilai/harga produk, diversifikasi pasar luar negeri (satu *versus* banyak negara), diversifikasi pasar domestik (local *versus* nasional), kepuasan konsumen, dan sertifikat terkait lingkungan hidup.

2.4 Konsep Intra Industry Trade

Menurut teori ekonomi klasik, negara akan diuntungkan dari perdagangan internasional jika mereka mengkhususkan diri dalam memproduksi dan mengekspor

barang atau jasa dengan biaya tenaga kerja yang relatif lebih rendah dan mengimpor barang atau jasa dengan biaya tenaga kerja yang relatif lebih tinggi, berdasarkan asumsi skala hasil konstan, produk homogen, dan persaingan sempurna. Dengan kata lain, sebuah negara harus memproduksi dan mengekspor produk yang memiliki keunggulan komparatif dan mengimpor produk lain yang dirasa tidak memiliki keunggulan (Salvatore 2013). Proses ini disebut perdagangan antar industri. Namun, negara-negara mengekspor secara bersamaan dan mengimpor produk serupa yang termasuk dalam klasifikasi produk yang sama. Proses tersebut didefinisikan sebagai perdagangan intra-industri dan gagasan tersebut biasanya diterapkan pada perdagangan internasional, di mana jenis barang atau jasa yang sama diimpor dan diekspor oleh sebuah negara (Hoang 2019). Model atau teori perdagangan tradisional gagal menjelaskan perdagangan intra-industri, berdasarkan asumsi teori perdagangan tradisional, negara dengan anugerah faktor yang identik tidak akan diperdagangkan. Lancaster (1980) menunjukkan bahwa perdagangan intra industri pasti terjadi bahkan pada saat perekonomian benar-benar identik dalam segala hal dan dapat bertahan dalam kondisi keunggulan komparatif. Helpman dan Krugman (1999) dalam (Hoang 2019) menunjukkan bahwa keunggulan komparatif mendorong perdagangan antar industri melalui spesialisasi perdagangan sedangkan skala ekonomi mendorong perdagangan intra-industri.

Teori perdagangan intra-industri telah berkembang dari studi empiris (Grubel and Llyod 1971). Para ahli menganalisis dampak perdagangan di antara negara-negara Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) yang dihasilkan dari integrasi ekonomi yang meningkat. Temuan tersebut menegaskan ekspansi perdagangan negara-negara MEE terutama bersifat intra-industri bukan antar industri untuk produk industri. Hasil dari penelitian itu mengejutkan dan bertentangan dengan teori perdagangan tradisional, yang mana menjelaskan pola perdagangan seharusnya dihasilkan dari perbedaan faktor pendukung di antara mitra dagang.

Finger (1975) mengandaikan terjadinya intra industri perdagangan biasa terjadi karena klasifikasi tempat barang yang ada berasal dari anugerah faktor heterogen dalam satu kelompok. Namun, banyak penelitian membuktikan bahwa beberapa industri ada yang terpilah ke tingkat yang sangat intra-industri. Dasar teori perdagangan intra-industri didasarkan dari (i) diferensiasi produk, (ii) persaingan monopolistik, (iii) skala ekonomi, (iv) variasi permintaan konsumen, dan (v) kesamaan dalam preferensi konsumen (Grubel and Llyod 1971; Lancaster 1980; dan (Helpman 1981)

Kelompok studi kedua telah menyelidiki IIT di tingkat wilayah Asia atau blok perdagangan yang sebagian besar berfokus pada Asia Timur dan ASEAN. Thorpe dan Zhang (2005) dalam Sawyer et al. (2010) memperkirakan tingkat IIT Asia Timur dan faktor penentu dalam pembuatan menunjukkan bahwa Indeks IIT meningkat dari 24 menjadi 50 persen selama periode 1970-1996. Sebagian besar ini merupakan hasil dari keterlibatan yang terus meningkat negara-negara Asia Timur dalam spesialisasi vertikal dan fragmentasi produksi internasional (Ando 2006; Wakasugi 2007). Faktanya, ketergantungan Asia Timur pada spesialisasi internasional telah ditemukan secara proporsional lebih besar daripada di Amerika Utara dan Eropa (Athukorala and Yamashita 2006). Lebih jauh, IIT tampaknya mempromosikan integrasi ekonomi di Asia Timur dan di antara negara-negara anggota ASEAN (Zhang et al. 2005). IIT telah terbukti sebagai kekuatan pendorong utama di balik sinkronisasi siklus bisnis di wilayah ini melalui pembentukan wilayah jaringan produksi dan rantai pasokan oleh perusahaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

multinasional Rana (2007) dia sangat terintegrasi di wilayah Amerika Utara dan Eropa Barat (masing-masing 55 dan 45 persen). IIT intra-regional di ASEAN dan Asia Timur diambil bersama-sama (54,4 persen) melebihi IIT dalam NAFTA (45 persen) dan dekat dengan level dalam Uni Eropa (66,2 persen) (Rana 2006). Adapun IIT antar-daerah, Asia Timur paling aktif terlibat dengan kelompok negara-negara berpenghasilan tinggi (21 persen) diikuti oleh perdagangan dengan Asia Selatan (8,5 persen) dan Amerika Latin (5,9 persen) (Brühlhart 2008)

2.5 Perundingan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*

Kegiatan ekonomi internasional memiliki kecenderungan untuk membentuk organisasi perdagangan multinasional. Organisasi ini dibentuk dari kumpulan negara berdekatan yang mempunyai kebijakan perdagangan bersama untuk menghadapi negara lain dalam bidang tarif dan akses pasar. Alasan umum pembentukan grup ini adalah menjamin pertumbuhan ekonomi dan bermanfaat bagi Negara anggota. Contoh organisasi yang terkenal sekarang antara lain *European Union (EU)* dan *North American Free Trade Agreement (NAFTA)*. Pengaruh keberadaan dan pertumbuhan organisasi multinasional ini secara tidak langsung bagi negara peserta adalah untuk menjaga persaingan secara global. Secara luas, pengelompokan regional dibentuk sebagai usaha pemerintah untuk meningkatkan integrasi ekonomi global.

Organisasi ini terdiri dari berbagai bentuk, tergantung tingkat kerjasamanya yang mengarah ke tingkat integrasi berbeda antara negara peserta. Ada lima tingkat kerja sama formal antar negara anggota kelompok regional, yaitu *Free Trade Area (FTA)*, *Custom Union*, *Common Market*, *Monetary Union*, dan *Political Union* (Kotabe dan Helsen, 2001).

Salah satu jenis organisasi dagang internasional yang baru terbentuk pada November 2020 adalah *Regional Comprehensive Economic Partnershi (RCEP)*. RCEP adalah sebuah perjanjian kerjasama internasional yang melibatkan 15 negara (10 negara ASEAN dan 5 negara mitra FTAs). Berdasarkan publikasi dari Direktorat Perundingan (2019) diketahui jika RCEP lahir sebagai mega FTAs yang dirancang guna mengkonsolidasikan 5 perjanjian ASEAN + 1 FTAs eksisting dengan RRT, Jepang, India, Korea, Australia, dan Selandia Baru. Namun demikian, kehadiran RCEP tidak berarti akan mengeliminasi atau menggantikan keberadaan 5 perjanjian ASEAN + 1 FTAs eksisting.

Konsep RCEP secara resmi diadopsi pada KTT ASEAN ke-19 di Bali tahun 2011, saat Indonesia menjadi ketua ASEAN. Pada akhir tahun 2012, 16 Kepala Negara/Pemerintahan RCEP meluncurkan perundingan RCEP. Capaian tersebut menjadi milestone peran Indonesia dalam mendukung integrasi ekonomi regional dan dunia. Sebagai inisiator RCEP, Indonesia ditunjuk sebagai Negara Koordinator (country coordinator) dan Ketua Komite Perundingan Perdagangan RCEP (*Trade Negotiating Cmmittee-TNC Chair*). Tujuan perundingan RCEP adalah membentuk perjanjian Kerjasama ekonomi yang modern, komprehensif, berkualitas tinggi dan saling menguntungkan bagi seluruh anggota RCEP (Kemendag 2019).

- Modern. Sebagai suatu perjanjian dengan cakupan lebih luas dari ASEAN+1 FTAs yang telah ada dengan mempertimbangkan perubahan dan realitas perdagangan saat ini yang penuh tantangan dan dinamis. Perjanjian ini memiliki perhatian lebih kepada pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM) dan isu perdagangan melalui sistem elektronik (ECommerce).
- Komprehensif. Terdapat 20 bab perjanjian yang mengatur mengenai perdagangan barang; ketentuan asal barang; prosedur kepabeanan dan fasilitasi perdagangan; sanitary dan phytosanitary; standar, teknis, dan prosedur penilaian; trade remedies;

perdagangan jasa; jasa telekomunikasi; jasa keuangan; layanan profesional; pergerakan manusia; investasi; kekayaan intelektual; e-commerce; ukm; kerja sama ekonomi dan teknis; hukum dan kelembagaan; dan penyelesaian sengketa.

- Berkualitas Tinggi. Mendorong pemanfaatan regional value chain serta peningkatan produktivitas, keberlanjutan, responsible, dan persaingan yang sehat.
- Saling Menguntungkan. Menjadi lokomotif pembangunan di kawasan 16 Negara anggota RCEP dimana dalam pengimplementasiannya dikawal dengan kerja sama ekonomi teknis dan peningkatan kapasitas negara anggotanya.

Selain tujuan umum perundingan RCEP yang menguntungkan seluruh anggotanya. Perundingan RCEP ini juga memiliki manfaat khusus yang didapatkan Indonesia jika Indonesia turut bergabung dalam perundingan ini. Beberapa manfaat Indonesia bergabung dalam perundingan RCEP adalah:

1. RCEP menciptakan peluang bagi industri Indonesia dalam memanfaatkan regional value chain di kawasan
2. RCEP mendorong peningkatan jasa telekomunikasi yang berkualitas tinggi.
3. RCEP memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing bagi penyedia sektor jasa maupun tenaga kerja di Indonesia.
4. RCEP mendorong investor Indonesia untuk berinvestasi di seluruh wilayah RCEP dengan adanya peningkatan iklim investasi dalam kawasan.
5. RCEP memberikan sinyal positif kepada penyedia jasa keuangan dari Negara anggota RCEP.
6. RCEP mengatur mekanisme yang lebih baik dalam mengatasi hambatan non tariff
7. RCEP mendukung pengakuan jasa profesional dalam kawasan.
8. RCEP memfasilitasi peningkatan lingkungan regulasi dan peluang bisnis pada semua lini
9. RCEP mendorong pembangunan kapasitas ekonomi dan kemampuan UKM dalam kawasan.
10. RCEP memberikan perlindungan dan penegakan kekayaan intelektual di dalam kawasan.
11. RCEP memiliki aturan mengenai ecommerce dalam rangka mendorong pelaku usaha Indonesia untuk memanfaatkan perdagangan digital dalam kawasan.
12. RCEP memperluas akses pasar untuk produk ekspor Indonesia.

2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kerjasama perdagangan regional banyak memberi manfaat bagi para pesertanya, seperti Uni Eropa (UE) telah berjanji untuk menjadi pemimpin global pertanian berkelanjutan, dengan menjadikan sistem pertaniannya sebagai pertanian berkelanjutan (EC 2019), sehingga Uni Eropa merencanakan anggaran terbesarnya pada kebijakan pertanian bersama atau The Common Agricultural Policy (CAP) (Nicholas et al. 2021). Namun sistem pangan saat ini dikritik karena merugikan kesehatan bumi dan manusia, perubahan menjadi sistem pangan yang sehat dan berkelanjutan dianggap perlu untuk segera dilakukan karena pertanian menyediakan makanan dan mata pencaharian penting bagi manusia (IPBES 2019). Kebijakan EU bukan hanya terkait CAP, namun juga menyangkut sistem ekonomi pertanian anggotanya. Sadowski et al., (2021) menyatakan jika adanya hubungan yang kuat pada program dukungan investasi Uni Eropa kepada petani Polandia, dimana melalui Uni Eropa, Polandia dapat meningkatkan struktur

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

agraria di tingkat lokal menjadi modernisasi pertanian. Kerjasama perdagangan ASEAN juga memberi keringanan biaya tarif bagi para anggotanya (Oktaviani et al. 2007). NAFTA yang lebih fokus pada keuntungan diversifikasi yang ditujukan untuk saling ketergantungan jangka pendek dan jangka panjang (Phengpis and Swanson 2006)

Ningsih and Kurniawan (2016) menemukan jika pasar ASEAN sangat penting sebagai negara tujuan ekspor untuk banyak produk pertanian Indonesia seperti ; *live animal, cereals, tobacco, milling product* dan *Cocoa dan Cocoa prep*. Indonesia juga mampu merebut pasar ASEAN untuk produk-produk seperti *coffie, animal and vegetable fats and oil* dan *cocoa and cocoa preparation*. Secara umum menurut Parmadi et al. (2018) kinerja ekspor produk pertanian Indonesia umumnya relatif lemah. Hampir semua komoditas pertanian memiliki daya saing rendah, kecuali produk subsektor perkebunan (karet dan kelapa sawit) yang memiliki daya saing cukup tinggi, selebihnya produk– produk seperti hortikultura, tanaman pangan, dan hasil ternak daya saingnya relatif rendah di pasar komoditas internasional. Namun, Indonesia telah semakin mendekati tahap swasembada khususnya untuk jenis tanaman pangan, tapi untuk komoditas-komoditas sektor pertanian lainnya, masih sangat tergantung dengan impor dalam rangka mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Karena Indonesia tidak bisa lepas dari perdagangan internasional, maka perlu membuat strategi agar Indonesia dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional ini. Salah satu strateginya adalah dengan mengukur tingkat komplementaritas perdagangan antara dua perekonomian (Retnosari 2018), (Nguyen et al. 2020), (Hoang 2018), (Bato 2014) dan (Nasruddin et al. 2014) melihat adanya keterkaitan, bisa digunakan sebagai alat ukur kinerja ekspor oleh suatu negara sekaligus kegiatan impor dari komoditas yang sama dari negara lain.

Trade Complementarity Index (TCI) adalah indikator yang mengukur sejauh mana dua negara sebagai mitra dagang alami memiliki kesesuaian struktur dagang. Misalnya terjadi kesesuaian produk yang diekspor negara a dengan permintaan yang diimpor negara b atau apakah apa yang Indonesia ekspor tumpang tindih dengan apa yang diimpor negara-negara anggota RCEP. Retnosari (2018) menyatakan jika nilai *trade complementarity* bernilai positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke negara-negara anggota OKI, yang artinya semakin tinggi nilai *trade complementarity* semakin rendah perbedaan karakteristik produk yang di ekspor Indonesia dengan produk yang ingin di impor negara anggota OKI. Nilai TCI OKI yang tinggi dengan Indonesia diasumsikan akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke negara-negara anggota OKI.

Berbeda dengan negara-negara di ASEAN yang justru memiliki nilai *trade complementarity* yang rendah di bidang pertanian. Dengan kata lain, pola ekspor di ASEAN memiliki tingkat kecocokan yang rendah dibidang pertanian (Hoang 2018). Tingkat *trade complementarity* yang rendah bisa saja terjadi karena negara-negara ASEAN memiliki kesamaan karakteristik kebutuhan yang tinggi dikarenakan memiliki kondisi geografis yang hampir sama. Peru dan Indonesia juga merupakan contoh jika kedua negara bukan negara yang saling melengkapi dalam struktur perdagangan Kemendag (2015). Paryadi (2018) menyatakan jika TCI Gulf Cooperation Council (GCC) pada impor Indonesia lebih tinggi dari TCI ekspor Indonesia kepada GCC, hal ini menandakan, GCC lebih mampu untuk memenuhi permintaan Indonesia, dibandingkan Indonesia memenuhi permintaan GCC.

Bukti kegiatan perdagangan yang saling melengkapi adalah perdagangan Cina dan negara-negara CEE (Romania, Polandia, Ceko, Lithuania, dan Bulgaria) yang cukup tinggi berdampak pada perdagangan produk pertaniannya yang sudah terfokus. Cina fokus ekspor di komoditi ikan, buah dan sutera, serta impor pada komoditi daging-dagingan dan produk turunan dari hewan ternak seperti susu, telur dan madu Yu and Qi

(2015). Ekspor dan impor yang dilakukan Cina menunjukkan *trade complementarity* yang baik karena komoditas yang diimpor dan diekspornya memiliki karakteristik yang berbeda. Begitu juga dengan struktur perdagangan Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok yang rata-rata memiliki nilai komplementaritas sebesar 52, yang mengindikasikan jika perdagangan kedua negara saling melengkapi (Alhayat 2012).

Intra-industry Trade (IIT) adalah kegiatan perdagangan internasional di dalam industri yang sama. Menurut Kemendag (2010) IIT berawal dari teori keunggulan komperatif, dimana negara yang memiliki keunggulan komperatif pada komoditas tertentu mengeksport komoditas tersebut dan begitu pula sebaliknya, negara tersebut akan mengimpor komoditas yang bukan merupakan keunggulan negaranya.

Keterkaitan mata rantai perdagangan yang tinggi terjadi di negara-negara ASEAN khususnya untuk komoditi rempah. Rata-rata nilai IIT untuk negara-negara di ASEAN adalah lebih dari 0,5 (Hermawan 2015). Sawyer et al. (2010) menyatakan negara-negara maju biasanya memiliki tingkat IIT yang lebih tinggi daripada negara-negara berkembang karena tingkat PDB per kapita yang lebih tinggi dikaitkan dengan permintaan akan variasi produk yang lebih besar dan memungkinkan konsumen untuk membeli barang yang lebih mendekati perkiraan mereka. Hasil analisis dinamis Nizar dan Wibowo (2015) menunjukkan perdagangan intra-industri dan integrasi perdagangan Indonesia dan negara-negara ASEAN terus mengalami peningkatan. Muryani (2012) mengestimasi IIT ASEAN 5 negara memiliki IIT yang tinggi. Wahyuningsih (2011) menggunakan indikator IIT yang lebih besar dari 40 bersifat perdagangan intra industri, sedangkan nilai yang kurang dari 40 berarti bersifat antar industri

Kawasan ASEAN cenderung memiliki IIT perdagangan yang tinggi dengan Indonesia, berbeda dengan Afrika Selatan, hampir seluruh komoditi potensial Indonesia di Afrika Selatan memiliki nilai IIT yang rendah, yaitu tidak lebih dari 25 (Amalina et al. 2018). Bato (2014) juga menyatakan IIT Indonesia dengan masing-masing partner dagang (Amerika Serikat, Belanda, Singapura, Malaysia, dan India) cenderung mengalami penurunan kecuali Amerika Serikat dan Malaysia. Tinggi rendahnya IIT ini perlu menjadi pertimbangan dalam penentuan partner dagang, karena keterkaitan antara perdagangan internasional terhadap sektor industri juga akan berdampak secara langsung pada perekonomian nasional, begitu pula sebaliknya (Astriana 2015)

III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka teoritis berisi mengenai teori dan konsep ilmu yang menjadi acuan berfikir dalam penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perdagangan internasional. Perdagangan internasional sudah terjadi sejak lama meski dengan lingkup dan jumlah yang terbatas, dimana jika kebutuhan dalam negeri tidak terpenuhi, maka akan dilakukan pertukaran barang dan jasa (barter) yang dibutuhkan oleh kedua pihak. Ketidakmampuan produksi beberapa negara untuk memenuhi kebutuhan negaranya adalah hal yang wajar disebabkan beberapa negara memiliki perbedaan sumberdaya alam, iklim, spesifikasi tenaga kerja, struktur ekonomi, teknologi, social, budaya dan lain-lain.

Perdagangan bebas (*free trade*) sering terdengar di publik, mengapa negara melakukan perdagangan dengan negara lain dan apakah semua negara memperoleh keuntungan dari perdagangan. Untuk menjawab pertanyaan ini, maka akan dijelaskan dengan beberapa konsep teori perdagangan, seperti teori perdagangan klasik dan teori perdagangan baru (*new trade theory*). Selain itu, beberapa penjelasan teori dan metode yang berkaitan dengan penelitian ini juga disampaikan dalam kerangka pemikiran operasional

3.1.1. Teori Keunggulan Absolut

Doktrin ekonomi yang dikenal dengan merkantilisme berlaku selama abad ketujuh belas dan kedelapan belas. Kemudian muncul teori keunggulan absolut pada awal abad ke-19, yang dikembangkan oleh Adam Smith. Teori ini menggambarkan tentang kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah, dimana negara yang melakukan produksi tersebut punya keunggulan untuk melakukan spesialisasi. Kelemahan teori ini adalah perdagangan internasional hanya akan terjadi jika kedua negara memiliki keunggulan absolut yang berbeda, jika kedua Negara memiliki keunggulan absolut yang sama, maka tidak akan terjadi perdagangan internasional yang saling menguntungkan keduanya.

3.1.2. Teori Keunggulan Komparatif

Teori Adam Smith kemudian disempurnakan oleh David Ricardo, yang menulis sekitar 40 tahun setelah Smith, untuk benar-benar menjelaskan pola dan keuntungan dari perdagangan dengan hukum keunggulan komparatifnya. Hukum keunggulan komparatif adalah salah satu hukum ekonomi terpenting, yang bisa diterapkan dalam perdagangan antar negara-negara serta individu dan berguna untuk memaparkan perbedaan harga relatif antara dua input produksi sebagai penentu terjadinya perdagangan. Teori Klasik *Comparative advantage* menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam *productivity of labor* (faktor produksi yang secara eksplisit dinyatakan) antar negara (Salvatore 2013).

Menurut hukum keunggulan komparatif, bahkan jika satu negara kurang efisien (memiliki kerugian absolut sehubungan dengan) dari negara lain dalam produksi kedua komoditas tersebut, masih ada dasar untuk perdagangan yang saling menguntungkan. Bangsa pertama harus mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor komoditas di mana kerugian absolutnya lebih kecil (ini adalah komoditas yang memiliki keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditas tersebut di mana kerugian absolutnya lebih besar (ini adalah komoditas komparatifnya kerugian).

3.1.3. Heckscher – Ohlin Model

Teori Klasik *Comparative advantage* tidak memberikan penjelasan mengenai apa penyebab terjadinya perbedaan produktivitas dari negara-negara yang melakukan perdagangan internasional. Teori H-O kemudian mencoba memberikan penjelasan mengenai penyebab terjadinya perbedaan produktivitas tersebut. Teori H-O menyatakan penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) oleh masing-masing negara, sehingga selanjutnya menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan (Darwanto 2004).

Model Heckscher-Ohlin adalah teori ekonomi yang mengusulkan bahwa negara-negara mengekspor apa yang dapat mereka hasilkan secara paling efisien dan berlimpah. Juga disebut sebagai model H-O atau model 2x2x2, itu digunakan untuk mengevaluasi perdagangan dan, lebih khusus, keseimbangan perdagangan antara dua negara yang memiliki spesialisasi dan sumber daya alam yang berbeda-beda.

Model ini menekankan ekspor barang yang membutuhkan faktor produksi yang dimiliki suatu negara secara melimpah. Ini juga menekankan impor barang yang tidak dapat diproduksi secara efisien oleh suatu negara. Dibutuhkan posisi bahwa negara-negara idealnya mengekspor bahan dan sumber daya yang kelebihannya mereka miliki, sementara secara proporsional mengimpor sumber daya yang mereka butuhkan.

Model Heckscher-Ohlin mengevaluasi keseimbangan perdagangan antara dua negara yang memiliki spesialisasi dan sumber daya alam yang berbeda-beda. Model ini menjelaskan bagaimana suatu negara harus beroperasi dan berdagang ketika sumber daya tidak seimbang di seluruh dunia. Model ini tidak terbatas pada komoditas, tetapi juga memasukkan faktor-faktor produksi lain seperti tenaga kerja (Kopp 2019)

3.1.4. New Trade Theory

Perdagangan internasional dalam bentuk *inter-industry trade* terjadi berdasarkan teori keunggulan komparatif. Sistem perdagangan ini dapat terjadi jika produk atau komoditas suatu negara memiliki keunggulan komparatif, maka produk yang dihasilkan tersebut dapat diekspor, begitu pula sebaliknya, negara tersebut akan mengimpor produk yang tidak memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif, yang dirumuskan oleh Heckscher Ohlin adalah keunggulan komparatif itu bersumber dari perbedaan kepemilikan sumberdaya antar negara. Sebagai contoh, dimana perdagangan dapat terjadi jika negara yang memiliki keberlimpahan tenaga kerja akan mengekspor komoditas padat karya sedangkan negara yang keberlimpahan modal, akan mengekspor komoditas yang intensif padat modal. Sehingga perdagangan antara dua negara hanya dapat terjadi jika yang didagangkan adalah komoditas yang berbeda (Kemendag 2010)

Pada tahun 1980an dikembangkan teori perdagangan baru (*new trade theory*) disebabkan ditemukannya kejanggalan dari teori H-O ini, yaitu validasi empiris teori yang masih dipertanyakan dan asumsi dasar yang sulit diterima karena tidak sesuai dengan kenyataan. Salah satu kritik teori perdagangan baru terhadap model H-O adalah *homogenous goods*. Dalam teori perdagangan baru menyebutkan bahwa hampir semua perekonomian modern di berbagai negara tidak lagi menghasilkan produk-produk homogen, melainkan aneka produk yang satu sama lain sangat bervariasi, bahkan untuk satu jenis produkpun variasi tetap dapat dilakukan. Sebagai implikasinya terjadilah hubungan perdagangan internasional yang melibatkan pertukaran aneka produk yang terdiferensiasi (*differentiated products*) baik itu dari sektor industri yang sama maupun dari sektor yang berlainan. Perdagangan internasional yang melibatkan pertukaran produk-produk di sektor industri yang sama disebut sebagai perdagangan intraindustri (*intra-industry trade*). Perbedaan utamanya dengan perdagangan antarindustri (*inter-industry trade*) adalah, jika perdagangan antar-industri tersebut melibatkan produk-

produk yang memang berbeda, maka perdagangan intraindustri mencakup produk-produk yang sesungguhnya masih satu jenis namun dibuat sedemikian rupa sehingga tampak berbeda. Teori perdagangan intra industri tergolong teori perdagangan baru (new trade theory) (Usman et al. 2010)

Pada perdagangan di zaman modern ini, pengaplikasian perdagangan intra industri bertujuan untuk meraih differensiasi produk dan memperoleh keuntungan dengan adanya *economies of scale*. Semakin berkembang ilmu seputar perdagangan internasional, maka berkembang pula pengetahuan tentang bagaimana menilai potensi ekspor suatu negara melalui keunggulan komparatif (*Revealed Comparative Advantage* RCA). RCA dapat memberikan informasi berguna tentang prospek perdagangan potensial dengan mitra baru. Negara-negara dengan profil RCA yang serupa tidak mungkin memiliki intensitas perdagangan bilateral yang tinggi kecuali jika perdagangan intraindustri terlibat. Begitu juga dengan indeks komplementaritas perdagangan (TCI) juga dapat menunjukkan tentang prospek perdagangan intraregional karena indeks tersebut menunjukkan seberapa baik struktur impor dan ekspor suatu negara cocok. Ia juga memiliki daya tarik bahwa nilainya bagi negara-negara yang mempertimbangkan pembentukan perjanjian perdagangan regional dapat dibandingkan dengan yang lain yang telah membentuk atau mencoba membentuk pengaturan serupa (Worldbank 2010)

Teori diatas menggambarkan tentang alasan suatu negara melakukan perdagangan internasional. Pertama, negara-negara yang melakukan perdagangan memiliki perbedaan baik dari segi sumberdaya dan penguasaan teknologi. Kedua, menggapai skala ekonomi yang memungkinkan setiap negara bisa meraih keuntungan melalui spesialisasi dalam produksi

3.2. Kerangka Pemikiran Operasional

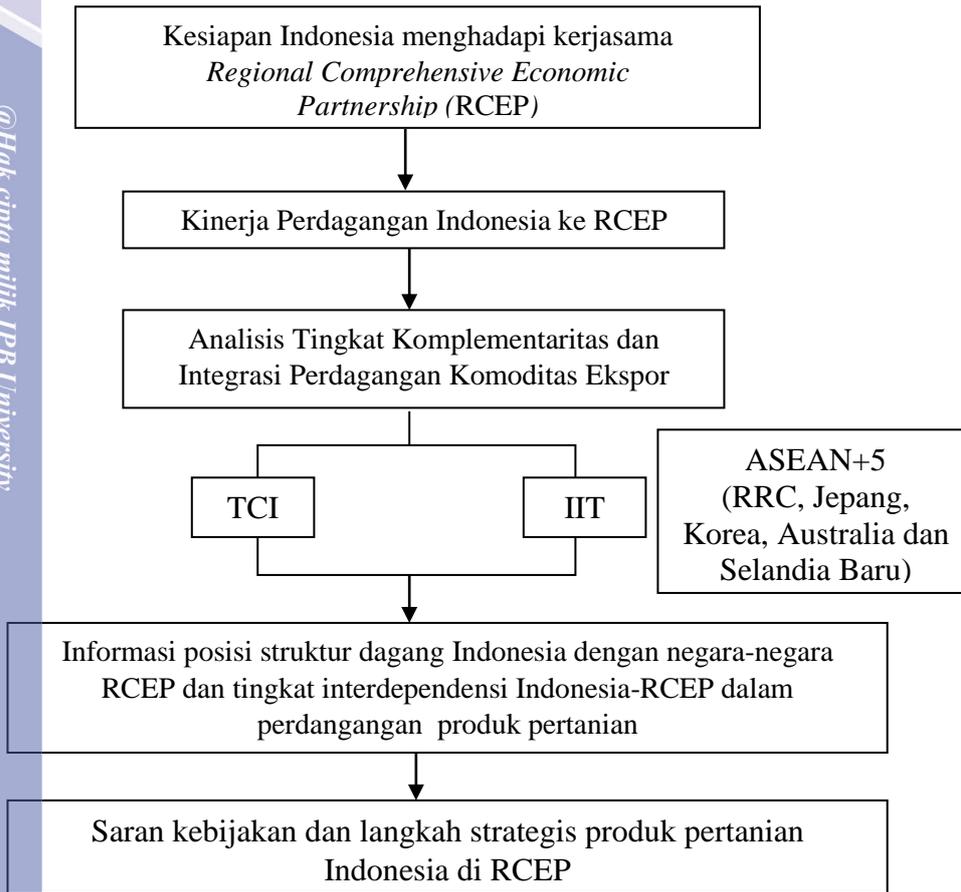
Kinerja perdagangan suatu negara tidak terlepas dari kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintahan. Kebijakan perdagangan adalah suatu langkah atau tindakan yang diambil pemerintah untuk melindungi kepentingan nasional. Kebijakan perdagangan akan mempengaruhi secara langsung terhadap ekspor dan impor suatu komoditi. Selain kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, kinerja perdagangan terutama ekspor juga dipengaruhi oleh keragaan ekonomi negaratujuan ekspor itu sendiri.

Dalam kerangka organisasi RCEP, Indonesia telah melakukan perdagangan internasional baik ekspor dan impor. RCEP sendiri saat ini telah memiliki targetan perdagangan dimana capaian tersebut akan menjadi milestone peran Indonesia dalam mendukung integrasi ekonomi regional dan dunia dimana sebanyak 15 negara telah menandatangani perjanjian ini termasuk Indonesia.

Untuk mengantisipasi integrasi ekonomi dan perdagangan regional dan dunia serta tujuan jangka panjang dari RCEP yaitu membentuk perjanjian yang modern, komprehensif, berkualitas tinggi dan saling menguntungkan bagi seluruh anggota RCEP, maka Indonesia perlu mempersiapkan diri menghadapi persaingan dalam pasar RCEP.

Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu memaksimalkan potensi ekspor yang ada dengan cara melihat potensi ekonomi negara-negara anggota RCEP tersebut, kemudian dilanjutkan dengan melakukan pemetaan atau analisis terhadap tingkat komplementaritas Indonesia dengan negara-negara RCEP yang hingga saat ini telah melakukan perdagangan. Setelah memperoleh gambaran mengenai tingkat komplementaritas perdagangan Indonesia dan negara anggota RCEP lainnya, maka selanjutnya dilakukan analisis dengan melihat tingkat integrasi dan dinamika ekspor tersebut, sehingga akan diperoleh tingkat interdependensi antara Indonesia dengan

anggota RCEP di berbagai macam komoditas. Dari uraian tersebut, kerangka pemikiran ini secara singkat disajikan pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Kerangka Pemikiran Operasional

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dihimpun dari Trademap, Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan dan Badan Pusat Statistik. Data yang digunakan adalah data perdagangan bilateral Indonesia dengan negara-negara RCEP (Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam, RRC, Jepang, Korea, Australia dan Selandia Baru) khususnya untuk produk-produk pertanian dengan kode HS 01-24 untuk periode 2010-2019 (10 tahun)

Data perdagangan yang akan diteliti adalah seluruh komoditi dengan kode HS, karena HS memang menjadi metode pengklasifikasian produk yang diterima secara internasional di semua negara, termasuk Indonesia. Pada laporan neraca pembayaran Indonesia, ekspor komoditas nonmigas utama digolongkan menurut HS. Dan sumber-sumber data sekunder seperti BPS dan KEMENDAG juga menggunakan kode HS.

Penggunaan data perdagangan yang akan diteliti adalah seluruh komoditi dengan kode HS 4 digits. Kode HS 4 digit digunakan agar lebih mempermudah untuk melihat secara lebih detail komoditi yang menjadi andalan ekspor Indonesia ke RCEP. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengambilan kode HS 4 digit dilakukan untuk memperoleh hasil yang mendekati sebenarnya, tidak *overestimate* maupun *underestimate* (Sunardi et al. 2014).

Komoditas pertanian berdasarkan kode HS 01-24 berdasarkan data trademap terdiri 196 produk dari komoditas pertanian. Data time series 10 tahun (2010-2019) yang digunakan merupakan data nilai perdagangan ekspor dan impor (trade flow) Indonesia dan 14 negara RCEP dalam satuan ribuan dolar

4.2. Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Untuk menjawab masalah pertama peneliti akan menggunakan alat analisis *Trade Complementarity Index* (TCI) untuk melihat potensi perdagangan bilateral dari kesesuaian struktur dagang kedua Negara. Masalah kedua menggunakan *Intra Industry Index*(IIT) untuk melihat tingkat interdependensi antar Indonesia dan Negara-negara partner dagang.

4.2.1. Trade Complementarity Index (TCI)

TCI atau biasa disebut indeks komplementer adalah indeks yang menunjukkan apakah dua negara yang melakukan perdagangan memiliki struktur ekspor dan impor yang saling melengkapi atau justru sebaliknya (Drysdale 1967). Tingkat komplementaritas perdagangan antara dua perekonomian dapat diketahui dengan mengukur perbandingan jumlah persentase kontribusi tiap komoditas ekspor dalam kerangka hubungan dagang bilateral antara suatu negara dengan negara/wilayah lain, dengan kondisi perdagangan komoditas-komoditas tersebut dilingkup dunia. Formula untuk menghitung *Trade Complementarity Index* merujuk pada Plummer (2010) adalah sebagai berikut:

$$TCI_{cgr} = 1 - \left\{ \frac{\sum abs\left[\left(\frac{Mrg}{Mr}\right) - \left(\frac{Xcg}{Xc}\right)\right]}{2} \right\} \dots\dots\dots(3)$$

dimana:

- Mrg : total impor negara r untuk komoditas g
- Mr : total impor negara r (untuk semua komoditas)
- Xcg : total ekspor negara c untuk komoditas g
- Xc : total ekspor negara c (untuk semua komoditas)

Pada formula diatas, negara r adalah negara-negara anggota RCEP, dan negara c adalah negara Indonesia sebagai subjek negara eksportir. Nilai TCI berkisar antara 0 sampai 1, dimana nilai 0 mengindikasikan tidak adanya kesesuaian antara produk ekspor dan impor dari kedua negara tersebut, nilai mendekati 1 menggambarkan dua negara yang melakukan perdagangan memiliki struktur ekspor dan impor yang saling melengkapi, dan nilai 1 mengindikasikan adanya kesesuaian pola perdagangan yang sempurna (perfect match).

4.2.2. Intra-industry Trade

Untuk menggambarkan interdependensi perdagangan kedua negara dilakukan analisis *Intra-Industry Trade* (IIT). *Intra Industry Trade index* (IIT index) digunakan untuk menganalisis tingkat integrasi dalam suatu kawasan tertentu. Integrasi yang tinggi menunjukkan kedekatan perdagangan di antara negaranegara di kawasan tersebut.

Menurut Salvatore (2013) *Intra-industry Trade* berawal dari teori keunggulan komperatif, dimana negara yang memiliki keunggulan komperatif pada komoditas tertentu mengekspor komoditas tersebut dan begitu pula sebaliknya, negara tersebut akan mengimpor komoditas yang bukan merupakan keunggulan negaranya. Dasar dalam kegiatan IIT ini adalah pada *differensiasi* produk dan *economies of scale*. Kondisi persaingan internasional memaksa perusahaan untuk berkonsentrasi dengan menghasilkan beberapa jenis produk saja dengan kualitas dan harga terbaik dari produk lainnya. Teori perdagangan baru ini bisa menekan biaya produksi, di sisi lain kebutuhan konsumen pada produk lain dapat dipenuhi melalui impor. Intra industry trade (IIT) index yang umum digunakan adalah Grubel-Lloyd Index dengan rumus:

$$IIT = \frac{\sum_{i=1}^n (Xi + Mi) - \sum_{i=1}^n |Xi - Mi|}{\sum_{i=1}^n (Xi + Mi)} \times 100$$

dengan:

- i : industri ke-i
- X : ekspor Indonesia ke RCEP
- M : impor Indonesia dari RCEP

Atau disederhanakan menjadi:

$$IITc = 1 - \frac{|Xc - Mc|}{Xc + Mc}$$

- X : ekspor komoditas c Indonesia ke RCEP
- M : impor komoditas c Indonesia dari RCEP

Nilai Grubel-Lloyd Index adalah 0 hingga 100. Jika nilai mendekati 0, menunjukkan perdagangan bersifat *inter-industry* yang artinya kegiatan perdagangan hanya melibatkan satu pihak saja (ekspor atau impor saja). Jika indeksnya mendekati 100, menunjukkan perdagangan bersifat *intra-industry* yang artinya jumlah yang diekspor hampir sama dengan jumlah yang diimpor untuk suatu produk. Sedangkan menurut Austria (2004) klasifikasi dari nilai IIT adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1. Klasifikasi Nilai IIT

IIT	Klasifikasi
0,00	No Integration (one way trade)
>0,00 – 24,99	Weak integration
25,00 – 49,99	Mild Integration
50,00 – 74,99	Moderately strong integration
75,00 – 99,99	Strong integration

Sumber : Austria (2004)



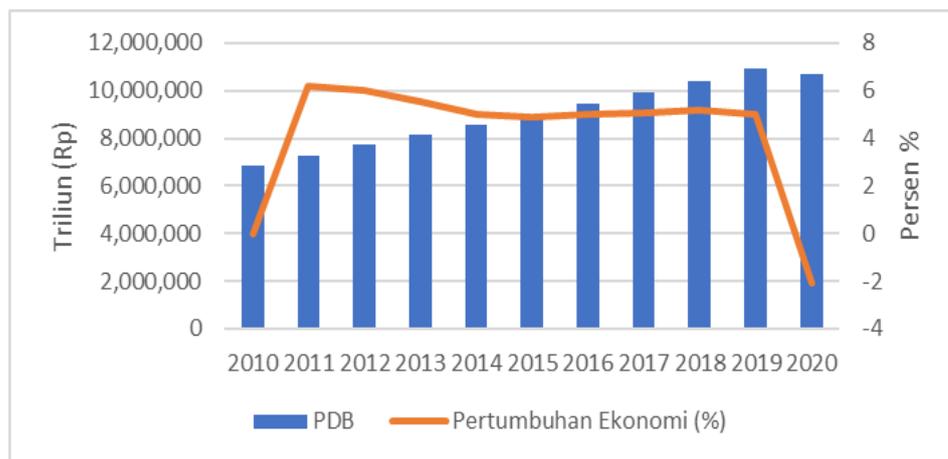
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Makro Ekonomi dan Perdagangan Indonesia

5.1.1. Makro Ekonomi Indonesia

Perekonomian Indonesia berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) 2020 mencapai Rp10,722 triliun. Ekonomi Indonesia tumbuh dengan rata-rata 4,17 persen per tahun antara tahun 2010 hingga 2020. Selama tahun 2020, perekonomian Indonesia dan seluruh dunia tengah diuji dengan pandemi *Corona virus* 2019 (Covid-19). Secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah -2,07 pada tahun 2020, jauh menurun dibanding tahun sebelumnya (Kemendag 2020b). Penurunan ini disumbang oleh bidang transportasi, informasi, komunikasi dan jasa keuangan akibat dampak Covid-19 (Kemendag 2020b). Pada tahun 2020, perekonomian banyak dibantu oleh kelompok makanan dan kesehatan.



Gambar 5.1. Pertumbuhan PDB Indonesia (diolah dari Kemendag 2021)

Disamping kondisi resesi dunia, perlambatan ekonomi dalam negeri juga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekspor dan penurunan investasi. Dikarenakan ekspor yang merosot dan perlambatan investasi, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2021 secara umum didukung oleh kegiatan konsumsi domestik, baik konsumsi rumah tangga maupun konsumsi pemerintah untuk menjaga kesejahteraan masyarakat Indonesia di tengah pandemi Covid-19.

Secara keseluruhan, penurunan ekonomi dunia menekan ekspor barang/jasa yang dimulai pada tahun 2019, hingga pada tahun 2020. Penurunan hingga -7,70 persen ini adalah nilai dan penurunan ekspor terburuk Indonesia dalam dekade ini. Penurunan nilai ekspor ini juga diikuti dengan rendahnya pertumbuhan nilai investasi, meski peningkatan investasi ini sudah lebih tinggi dari tahun 2019, namun pertumbuhan nilai investasi ini hanya 1,62. Indonesia yang saat ini berada di posisi kelima terendah di ASEAN dalam kemudahan bisnis. Indonesia sudah mengalami peningkatan ke posisi 73 dari 122 di tahun 2009. Daya saing Indonesia berdasarkan *IMD Competitif Centre* menempati posisi 40 dari 63 negara, menurun dari posisi 32 di tahun 2019. Penurunan peringkat daya saing berhubungan dengan penurunan aktifitas ekspor/impor karena permintaan maupun pasokan global juga mengalami penurunan. Indonesia saat ini juga sedang mengalami tantangan perlambatan ekonomi, lonjakan pengangguran dan kemiskinan karena ketidakpastian ekonomi.

Tabel 5.1. Distribusi dan Pertumbuhan PDB

Pengeluaran	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Distribusi (%)						
<i>Konsumsi Rumah Tangga</i>	57.45	57.83	57.27	56.98	57.93	58.96
<i>Konsumsi Pemerintah</i>	9,75	9,53	9,12	9,02	8,81	9,29
<i>Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto</i>	32,81	32,58	32,16	32,29	32,35	31,73
<i>Perubahan Inventori</i>	1,25	1,28	1,55	2,28	1,43	0,63
<i>Ekspor Barang dan Jasa</i>	21,16	19,09	20,18	21,00	18,45	17,17
<i>Dikurangi Impor Barang dan Jasa</i>	20,78	18,33	19,18	22,07	19,00	16,02
PRODUK DOMESTIK BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pengeluaran	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Konsumsi Rumahtangga	4.97	5.02	4.93	5,05	5,04	-2,63
Konsumsi Pemerintah	4.21	2.23	1.40	4,82	3,26	1,94
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	4.51	4.36	5.73	6,68	4,45	-4,95
Ekspor Barang dan Jasa	-0.62	-3.49	9.15	6,51	-0,86	-7,70
Impor Barang dan Jasa	-5.37	-4.17	6.82	12,14	-7,39	-14,71
PRODUK DOMESTIK BRUTO	4.78	5.06	5.03	5,17	5,02	-2,07

Sumber : diolah dari BPS 2021

Tahun 2020 bukan hanya penurunan ekspor dan investasi yang melambat, namun hampir seluruh peranan sektor ekonomi juga mengalami penurunan. Konsumsi pemerintah adalah satu-satunya sektor yang mengalami pertumbuhan positif dari tahun sebelumnya, namun tetap jika dilihat dari peranan konsumsi pemerintah terhadap PDB tahun 2009 menurun bila dibandingkan dengan 2008. Penurunan ini konsumsi pemerintah ini terjadi sebagai respons penanggulangan Covid-19 berupa stimulus pajak untuk UMKM maupun korporasi yang menyebabkan penerimaan pajak RI yang menurun. Dianalisis dari distribusi PDB, konsumsi rumah tangga masih mendominasi PDB pada tahun 2020 dan meskipun dengan pertumbuhan bernilai negatif.

Dilihat dari sisi PDB, Indonesia terlihat telah bertransformasi dari ekonomi berbasis pertanian menjadi negara dengan berbasis manufaktur dan industri. Pada tahun 1960an hingga 1970an, sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar terhadap PDB Indonesia, yaitu sebesar 46,3 persen, sedangkan industri hanya menyumbang 19 persen. Peningkatan kontribusi sektor industri dimulai pada awal tahun 1980 hingga sekarang, dimana sektor industri semakin menguat hingga 41,8 persen (Kemendag 2010). Disamping transformasi tersebut, tahun 2020 ekonomi Indonesia memang berada dimasa terendahnya, hal ini terjadi akibat dampak pandemi, hampir seluruh sektor mengalami pertumbuhan negatif. Pertanian, menjadi salah satu sektor penolong ekonomi Indonesia melalui pertumbuhan positifnya. Pertumbuhan ekonomi juga disumbang oleh sektor *non tradable* seperti listrik, gas dan air bersih meski dengan komposisi PDB yang tidak besar. Sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah sektor yang paling terdampak pandemi dengan pertumbuhan hingga -13,94. Penurunan performa kinerja sektor perdagangan, hotel dan restoran ini disebabkan adanya kebijakan *lockdown* banyak negara dan pembatasan sosial di Indonesia, sehingga membatasi gerak penduduk dunia khususnya Indonesia.

Tabel 5.2 Komposisi PDB Indonesia 2015-2020

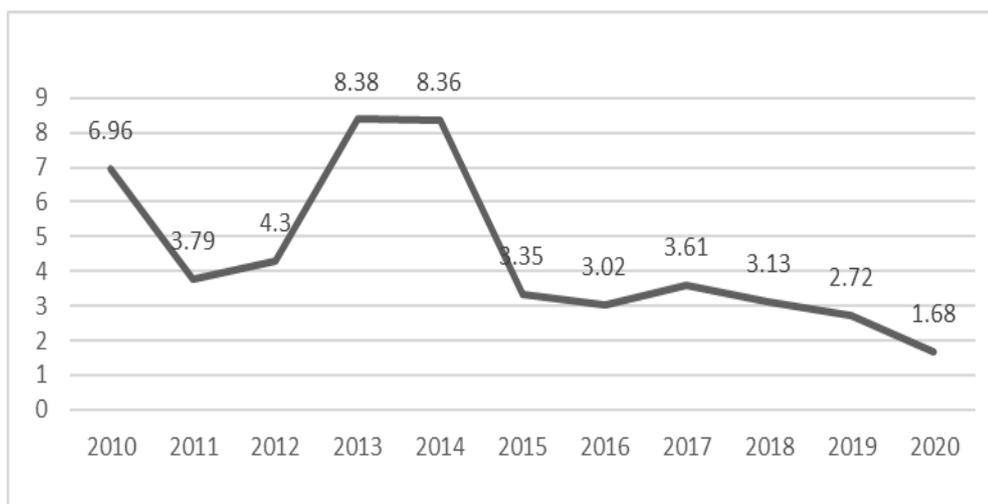
Komposisi PDB (%)	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Distribusi PDB						
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,49	13,48	13,16	12,81	12,71	13,70
Pertambangan dan Penggalian	7,65	7,18	7,58	8,08	7,26	6,44
Industri Pengolahan	20,99	20,52	20,16	19,86	19,70	19,88
Listrik, Gas dan Air Bersih	1,2	1,22	1,26	1,26	1,24	1,23
Konstruksi	10,21	10,38	10,38	10,53	10,75	10,71
Perdagangan, Hotel dan Restoran	16,26	16,12	15,87	15,8	15,79	15,48
Pengangkutan dan Komunikasi	8,54	8,82	9,19	9,15	9,53	8,98
Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	8,52	8,73	8,76	8,69	8,94	9,36
Jasa-jasa	9,98	9,98	9,79	9,78	9,96	10,58
A. NILAI TAMBAH BRUTO ATAS HARGA DASAR	96,85	96,43	96,15	95,94	95,89	96,36
B. PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK	3,15	3,57	3,85	4,06	4,11	3,64
C. PRODUK DOMESTIK BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan PDB						
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,75	3,37	3,92	3,88	3,61	1,75
Pertambangan dan Penggalian	-3,42	0,95	0,66	2,16	1,22	-1,95
Industri Pengolahan	4,33	4,26	4,29	4,27	3,80	-2,93
Listrik, Gas dan Air Bersih	7,97	8,99	6,13	11,03	10,87	2,6
Konstruksi	6,36	5,22	6,80	6,09	5,76	-3,26
Perdagangan, Hotel dan Restoran	6,85	9,2	9,87	10,65	10,39	-13,94
Pengangkutan dan Komunikasi	16,41	16,33	18,12	14,07	15,81	-4,46
Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	20,38	20,98	17,51	16,29	22,62	0,13
Jasa-jasa	26,73	20,21	21,34	28,43	30,21	10,10
A. NILAI TAMBAH BRUTO ATAS HARGA DASAR	4,17	4,58	4,77	4,95	4,96	-1,58
B. PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK	32,55	19,06	13,28	10,82	6,46	-13,42
C. PRODUK DOMESTIK BRUTO	4,88	5,03	5,07	5,17	5,02	-2,07

Sumber : diolah dari BPS 2021

Sektor tertinggi sebagai penyumbang pertumbuhan PDB Indonesia ditahun 2020 adalah sektor jasa. Pandemi Covid-19 mengubah banyak pola perilaku masyarakat, misalnya dalam berbelanja. Terjadi penurunan drastis bisnis konvensional non digital karena beralihnya pilihan masyarakat dengan berbelanja melalui *e-commerce*. Sektor jasa dan pertanian sama-sama mengalami perlambatan pada tahun 2020, namun pangsa pasar sektor jasa dan pertanian masih mengalami peningkatan.

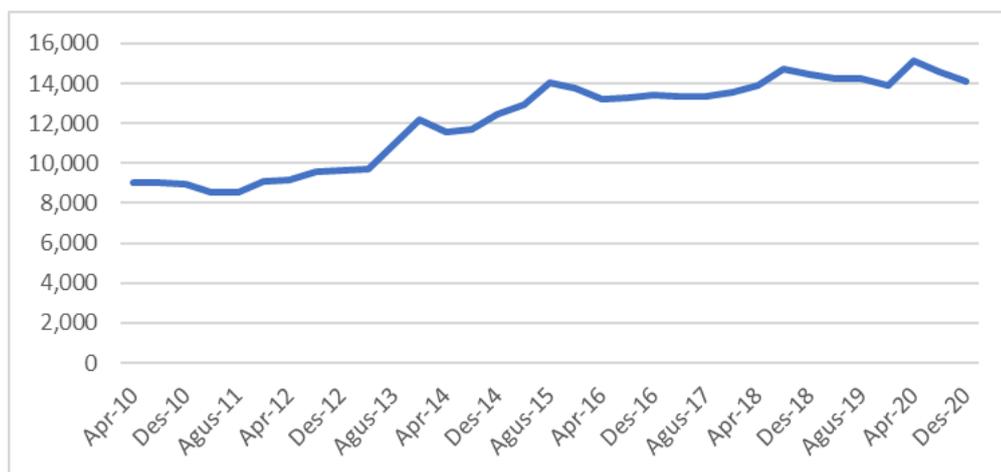
BPS belum menerbitkan data terbaru terkait inflasi tahunan di tahun 2020, hanya saja sudah menjadi rahasia umum jika Indonesia mengalami defisit pada beberapa kuartal perhitungan BPS pada tahun 2020 (BPS 2020a). Pandemi mengakibatkan inflasi berkurang karena penurunan daya beli masyarakat. Namun secara tahunan, Indonesia masih mengalami inflasi sangat rendah yaitu sebesar 0,89 persen. Selama beberapa tahun terakhir sebelum pandemi, riwayat inflasi pun sudah mengalami penurunan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Gambar 5.2. Perkembangan Inflasi Indonesia (diolah dari BPS 2020)

Nilai tukar Indonesia saat ini menganut system *floating exchange rate* atau system nilai tukar yang mengambang, dimana system nilai tukar ini adalah nilai tukar rupiah yang bergantung pada *supply* dan *demand* di pasar. Rupiah mulai mengalami depresiasi pada masa krisis global 2008 karena keketatan likuiditas global (Kemendag 2010). Depresiasi ini terus berlanjut, bahkan sepuluh tahun terakhir ini terlihat adanya tren semakin rendahnya nilai rupiah.



Gambar 5.3. Fluktuasi Rupiah (Rupiah/US\$) (diolah dari Kemendag 2021a)

Merebaknya pandemi Covid-19 memberikan efek depresiasi terhadap rupiah. Keketatan likuiditas global sebagai akibat perusahaan dan rumah tangga yang sangat berhati-hati menjaga likuiditasnya dari resiko bisnis yang meningkat dimasa pandemi. Para investor lebih memilih untuk mengalihkan dana investasinya ke aset yang lebih aman seperti emas, obligasi pemerintah negara maju dan mata uang dunia. Aksi tersebut menyebabkan arus modal keluar (*capital outflow*) dari Indonesia yang berdampak terjadinya depresiasi mata uang Indonesia dan begitu juga seluruh mata uang dunia terhadap dolar Amerika Serikat. Bahkan pada triwulan I tahun 2020 menurut Kemendag (2010) dan BPS (2020a), tercatat arus modal keluar tiga kali lebih besar dari krisis global tahun 2008.

5.1.2. Gambaran Umum Perdagangan Indonesia

Perdagangan memegang peran yang penting bagi perekonomian Indonesia. Indonesia sebagai negara berkembang menjadikan ekspor sebagai komponen pendorong pendapatan nasional. Selain itu, kegiatan perdagangan juga telah memperluas kesempatan kerja, peningkatan devisa dan pengembangan teknologi (Kemendag 2014). Namun, gejala krisis pandemi Covid-19 turut menggoncang ekspor Indonesia sehingga mengalami perlambatan pertumbuhan perdagangan. Total perdagangan Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 10,1 persen dari tahun sebelumnya. Lain halnya dengan total perdagangan Indonesia, neraca perdagangan Indonesia justru berada di titik tertingginya terjadi pada tahun 2020 dengan nilai US\$ 21,7 milyar. Berdasarkan data perdagangan Januari-Oktober, perbaikan neraca terjadi baik pada sektor migas maupun nonmigas mendorong peningkatan neraca sebesar 408,44 persen dari periode yang sama pada tahun sebelumnya.

Tabel 5.3 Neraca Perdagangan Indonesia (Juta Dolar)

URAIAN	2016	2017	2018	2019	2020	Trend(%) 16-20	2020	2021	Perub.(%) 21/20
Total Perdagangan	280,839.0	325,813.7	368,724.0	338,958.7	304,875.3	2.06	27,900.8	28,623.6	2.59
-Migas	31,845.3	40,060.6	47,040.6	33,674.6	22,565.9	-8.26	2,803.3	2,435.6	-13.12
-Non Migas	248,993.7	285,753.1	321,683.5	305,284.1	282,309.4	3.22	25,097.5	26,188.0	4.35
Ekspor	145,186.2	168,828.2	180,012.7	167,683.0	163,306.5	2.31	13,632.0	15,293.7	12.19
-Migas	13,105.5	15,744.4	17,171.7	11,789.3	8,309.1	11.31	816.2	883.8	8.29
-Non Migas	132,080.7	153,083.8	162,840.9	155,893.7	154,997.4	3.44	12,815.9	14,409.9	12.44
Pangsa E. Migas	9.03	9.33	9.54	7.03	5.09				
Pangsa E. Non Migas	90.97	90.67	90.46	92.97	94.91				
Impor	135,652.8	156,985.6	188,711.4	171,275.7	141,568.8	1.74	14,268.7	13,329.9	-6.58
-Migas	18,739.8	24,316.2	29,868.8	21,885.3	14,256.8	-6.31	1,987.1	1,551.8	-21.91
-Non Migas	116,913.0	132,669.3	158,842.5	149,390.4	127,312.0	2.93	12,281.6	11,778.1	-4.10
Pangsa I. Migas	13.81	15.49	15.83	12.78	10.07				
Pangsa I. Non Migas	86.19	84.51	84.17	87.22	89.93				
Neraca Perdagangan	9,533.4	11,842.6	-8,698.7	-3,592.7	21,737.7	0.00	-636.7	1,963.8	408.44
-Migas	-5,634.3	-8,571.9	-12,697.1	-10,096.1	-5,947.8	-2.76	-1,170.9	-668	42.95
-Non Migas	15,167.7	20,414.5	3,998.4	6,503.3	27,685.4	0.60	534.3	2,631.7	392.59

Sumber : diolah dari Kemendag 2021b

Jika melihat riwayat perkembangan ekspor migas selama dua dekade ini, terlihat jika terjadi peran migas semakin mengecil dalam kegiatan ekspor, sementara kontribusi sektor nonmigas semakin besar. Pada tahun 1990, migas masih berkontribusi lebih dari 40 persen dalam kegiatan ekspor. Dekade pertama 2000an peran migas turun ke angka 20 persen (Kemendag 2010), pada dekade kedua terus turun pada nilai belasan (Kemendag 2014) (Kemendag 2021b).

5.1.2.1. Kinerja Ekspor Indonesia

Seiring dengan perkembangan total perdagangan, ekspor Indonesia mengalami pertumbuhan pesat hingga tahun 2018, dengan nilai ekspor sebesar US\$ 180 milyar,

kemudian mengalami penurunan di tahun 2019 sebesar 7 persen, dan kemudian turun lagi di tahun 2020 menjadi US\$ 163 milyar. Meskipun terjadi fluktuatif perkembangan ekspor selama lima tahun terakhir, namun trend ekspor Indonesia tetap berada pada trend yang terus meningkat dengan pertumbuhan 2,31 pertahun. Ekspor Indonesia didominasi oleh produk nonmigas, dengan pangsa pada tahun 2020 sebesar 95 persen, pangsa tertinggi selama lima tahun terakhir.

5.1.2.1.1. Kinerja Ekspor Sektor Migas

Sektor ekspor migas Indonesia dibedakan menjadi tiga komoditi, yaitu minyak mentah, hasil minyak dan gas. Selama 2014 hingga 2019 ekspor rata-rata migas adalah sebesar US\$ 13 milyar. Selama lima tahun terakhir sektor migas mengalami trend penurunan dalam ekspornya, yaitu sebesar 11,31 persen. Ekspor terendah migas terendah terjadi ditahun 2020.

Tabel 5.4 Riwayat Ekspor Migas Indonesia (Juta Dolar)

Komoditas	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Minyak Mentah	9 215.0	6 479.4	5 196.7	5 354.9	5 151.9	1 726.6
Hasil Minyak	3 623.5	1 754.2	872.0	1 643.0	1 642.5	1 801.5
Gas	17 180.3	10 340.8	7 036.8	8 746.5	10 377.3	8 261.1

Sumber : diolah dari BPS 2020

Jika dilihat berdasarkan komoditas, maka gas adalah komoditas yang memiliki peran penting dalam ekspor migas. Meski pertumbuhan ekspor gas cenderung fluktuatif, namun kontribusi terhadap ekspor migas terus meningkat, hingga pada 2019, gas berperan lebih dari 70 persen pada ekspor migas. Di sisi lain, ekspor minyak mentah sebagai kontributor terbesar kedua sesudah gas ternyata mengalami penurunan yang signifikan pada 2019, rata-rata penurunan ekspor migas dalam lima tahun terakhir adalah 23 persen. Ekspor hasil minyak adalah komoditi yang cenderung stabil, meski jika dirata-ratakan dalam lima tahun terakhir tetap mengalami penurunan sebesar 0,79.

5.1.2.1.2. Kinerja Ekspor Sektor Nonmigas

Ekspor Indonesia didominasi oleh produk nonmigas, dengan pangsa pada tahun 2020 sebesar 95 persen. Ekspor nonmigas Indonesia pada tahun 2019 tercatat sebesar US\$ 155 milyar, meningkat 59 persen dari tahun 2009. Pada tahun 2020 sektor nonmigas mengalami sedikit penurunan nilai ekspor pada komoditi pertambangan dan lainnya.

Tabel 5.5 Riwayat Ekspor Nonmigas Indonesia (USD Juta)

Uraian	2016	2017	2018	2019	2020	Growth (%) 09/19
Pertanian	3,407.0	3,671.0	3,431.0	3,612.4	4,119.3	-17
Industri Pengolahan	110,504.10	125,103.20	130,118.10	127,377.70	131,128.90	72
Pertambangan	18,164.80	24,303.80	29,286.00	24,897.00	19,744.30	25
Lainnya	4.9	5.8	5.8	6.7	5	-38
Total Ekspor Nonmigas	131,791.9	132,080.8	153,083.9	162,840.9	154,992.2	59

Sumber : diolah dari BPS 2020

Berdasarkan nilai ekspor, sub sektor industri merupakan penyumbang terbesar ekspor nonmigas. Pada tahun 2020 ekspor industri pengolahan tercatat mencapai US\$

131 milyar. Puncaknya pada tahun 2020, industri pengolahan memberikan sumbangan terhadap total ekspor migas sebesar 85 persen.

Kontribusi industri pengolahan memberikan sumbangan yang besar dengan trend yang terus meningkat selama lima tahun terakhir. Demikian pula halnya pada sub sektor pertanian yang juga mengalami peningkatan ekspor dalam dua tahun berturut-turut. Namun lain halnya dengan sub sektor pertambangan dan sub sektor lainnya yang justru mengalami penurunan khususnya dalam dua tahun terakhir. Melemahnya sub sektor pertambangan dan sub sektor lainnya terlihat tidak terlalu mempengaruhi neraca perdagangan, hanya saja jika penurunan ini terus berlangsung dan merambat ke sektor-sektor lainnya, maka dikhawatirkan neraca perdagangan akan menipis bahkan mencapai defisit. Maka perlu disusun target untuk ekspor dan impor yang disertai strategi untuk mengembangkan ekspor dan upaya-upaya untuk mengendalikan impor (Kemendag 2014).

5.12.2. Kinerja Impor Indonesia.

Impor adalah kegiatan membeli barang-barang dari suatu negara ke dalam negara tertentu. Sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, jelas Indonesia perlu melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Kegiatan impor ini bisa saja dijadikan sebagai gambaran kesiapan Indonesia dalam menghadapi perdagangan intra industri, karena hingga saat ini Indonesia masih berada dibawah sentimen dengan impor, dimana impor dianggap dapat mengancam stabilitas ekonomi Indonesia. Padahal bisa saja kegiatan impor pada produk tertentu dapat meningkatkan *economies of scale* dan produk yang terdifferensiasi bagi Indonesia (Amalina et al. 2018).

Klasifikasi sektor yang diimpor, dapat dibedakan menjadi migas dan nonmigas. Sama halnya dengan kegiatan ekspor, nilai impor Indonesia juga sering mengalami fluktuasi. Indonesia pernah mengalami penurunan impor (migas dan nonmigas) yang sangat signifikan pada tahun 1998, dimana impor migas turun 32,37 persen dan nonmigas turun 34,62 persen. Penurunan yang signifikan itu terjadi akibat krisis ekonomi yang melanda Indonesia sehingga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat secara luas (Kemendag 2014). Penurunan impor secara signifikan juga terjadi pada tahun 2020, penurunan ini juga dipicu krisis ekonomi dari dampak pandemi yang melanda dunia mulai dari tahun 2019.

Neraca perdagangan Indonesia sudah mengalami defisit selama 5 tahun terakhir, dan terakhir pada tahun 2020 sektor migas mengalami defisit 5,9 milyar dolar Amerika. Angka ini jauh lebih rendah dari 2019 yang mengalami defisit sebesar USD 10 milyar. Indonesia masih mengimpor sejumlah komoditas minyak dan gas untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Tabel 5.6 Perkembangan Impor Migas Indonesia (Juta Dolar)

Komoditas	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Minyak Mentah	13 072.4	8 063.3	6 730.5	7 063.6	9 161.3	5 704.6
Hasil Minyak	27 362.5	14 536.9	10 340.3	14 528.6	17 643.2	13 673.3
Gas	3 025.0	2 013.0	1 668.9	2 724.0	3 064.3	2 507.4

Sumber : diolah dari BPS 2020

Seperti halnya ekspor, impor Indonesia juga didominasi oleh sektor nonmigas. Sektor non migas mengalami puncak impor nonmigas pada tahun 2018, dan setelah itu terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2020. Namun, secara umum pada Tabel

5.3 terlihat gambaran jika pangsa impor nonmigas terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dalam lima tahun terakhir, dimulai pangsa impor sebesar 86 persen pada tahun 2016 menjadi 90 persen pada tahun 2020.

Tabel 5.7 Impor Indonesia Berdasarkan Golongan (Juta Dolar)

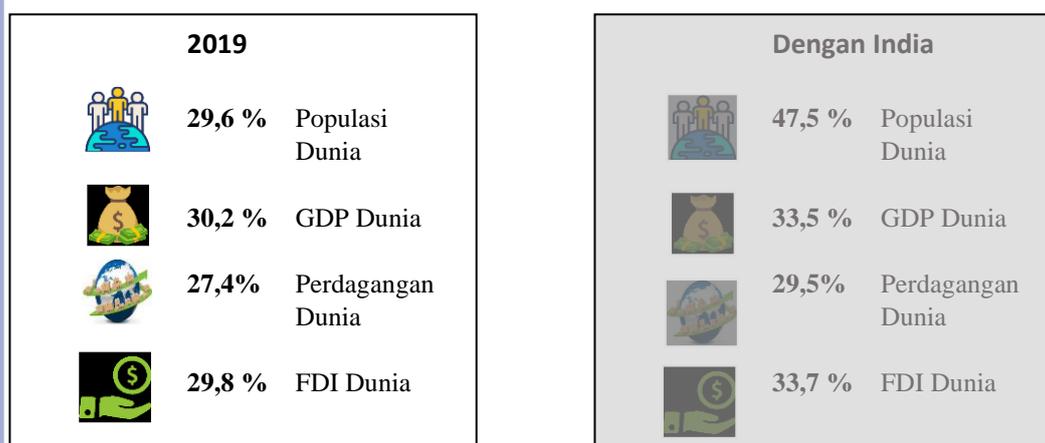
Uraian	2016	2017	2018	2019	2020	Trend(%) 2016 - 2020
Barang Konsumsi	12,317.5	14,075.0	17,181.4	16,454.0	14,655.7	5.17
Bahan Baku Penolong	101,391.0	118,424.7	141,581.2	126,355.5	103,209.9	1.01
Barang Modal	21,944.3	24,485.8	29,948.8	28,466.2	23,703.2	3.10
Total	135,652.8	156,985.6	188,711.4	171,275.7	141,568.8	1.74

Sumber : diolah dari BPS 2020

Dilihat dari golongan barangnya, impor utama Indonesia adalah bahan baku penolong yang merupakan tambahan komposisi bagi industri dalam proses produksi dengan pangsa sebesar 73 persen dari total impor dilanjutkan dengan barang modal sebesar 17 persen dan terakhir adalah barang konsumsi sebesar 10 persen. Hal ini menunjukkan jika permintaan utama Indonesia adalah produk-produk *intermediate* (bahan penolong) bagi industri, dan besarnya barang modal merupakan salah satu indikasi perkembangan investasi suatu negara.

5.2. Makro Ekonomi dan Perdagangan RCEP

Pembentukan kerjasama RCEP pasti akan berpengaruh pada makroekonomi dunia baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh negosiasi RCEP ini dapat dirasakan berdampak pada struktur, rantai pasok dan tingkat ketergantungan ekonomi baik di kawasan peserta maupun negara di luar RCEP. RCEP terbentuk dari hasil konsolidasi ASEAN+1 FTA yang mempunyai manfaat ekonomi secara timbal balik, yang kemudian kerjasama ini dikembangkan menjadi lebih terbuka agar anggota yang berpartisipasi bisa diberikan fleksibilitas lagi.



Gambar 5.4 Cakupan Ekonomi, perdagangan dan investasi RCEP (diolah dari Worldbank 2020)

Akses pasar yang lebih terbuka perjanjian kerjasama RCEP harus dimanfaatkan Indonesia. Indonesia harus bersiap-siap agar dapat bersaing memasuki pasar yang akan menambah nilai tambah bagi negara-negara anggota RCEP. Salah satu persiapan yang harus dipersiapkan Indonesia adalah sektor industri nasional yang diharapkan dapat menghasilkan produk bernilai tambah. Sektor industri adalah salah satu sektor prioritas

bagi Indonesia dalam menghadapi RCEP, sektor ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk membantu perekonomian Indonesia.

Perjanjian RCEP ini yang mencakup 10 negara ASEAN dan 5 negara mitra yaitu Australia, China, Jepang, Korea Selatan dan Selandia Baru diharapkan dapat meningkatkan perdagangan Indonesia karena potensi pasar RCEP. RCEP ini mewakili 29,6 persen populasi dunia, 27,4 persen perdagangan dunia, 30,2 persen GDP dunia dan 29,8 persen investasi asing langsung dunia, sehingga disebut sebagai Mega-regional FTA yang cakupannya bahkan melebihi dari Mega-FTA lainnya yaitu The Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership (CP-TPP).

Tabel 5.8 PDB Anggota RCEP

No	Peringkat Dunia	Negara/ Regional	PDB (US\$ Juta)
1	53	New Zealand	206,929
2	3	Japan	5,081,770
3	12	South Korea	1,646,739
4	13	Australia	1,396,567
5	2	China	14,342,903
6	16	Indonesia	1,119,191
7	23	Thailand	543,549
8	34	Philippines	376,796
9	35	Singapore	372,063
10	36	China	365,712
11	37	Malaysia	364,681
12	46	Vietnam	261,921
13	134	Brunei	13,469
14	117	Laos	18,174
15	104	Cambodia	27,089
Dunia			85,867,136
RCEP			25,930,624
ASEAN			3,462,645

Sumber : diolah dari BPS 2020

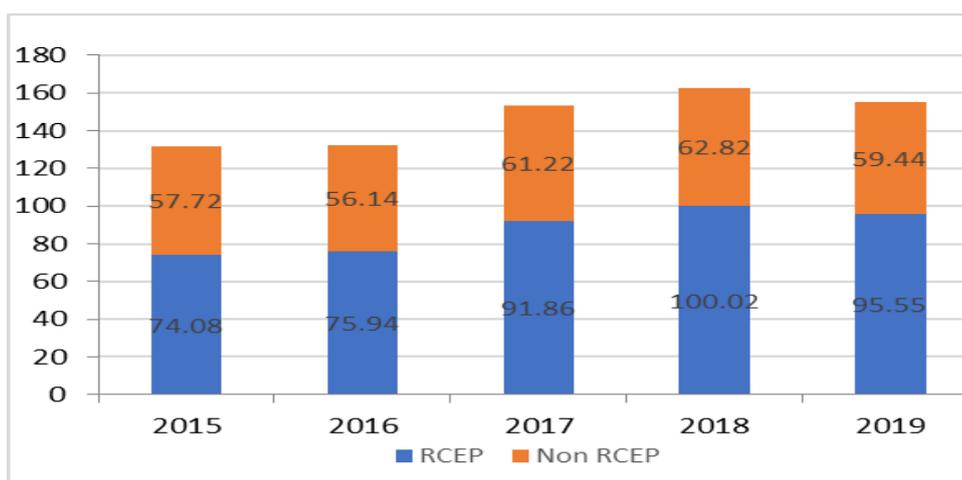
Kerjasama RCEP dengan lima negara diluar ASEAN akan meningkatkan perekonomian Indonesia. Hingga tahun 2019, diketahui jika kekuatan ekonomi 10 negara ASEAN hanya berjumlah 5% dari PDB dunia atau sekitar US\$ 3,5 triliun. Namun dengan RCEP, kekuatan ekonomi negara-negara yang terlibat mencapai 30,2 persen dari PDB global atau sebesar US\$ 25,9 triliun. Dengan kekuatan ekonomi yang besar dan didukung dengan liberalisasi perdagangan akan menambah kelancaran arus barang. Sebelum penandatanganan RCEP, riwayat perdagangan di RCEP sudah mencapai 27,4 persen, setelah negosiasi RCEP disahkan, diharapkan penghapusan hambatan tarif dan non tarif dapat memberikan kemudahan bagi anggotanya dalam mendapatkan bahan baku industri secara lebih efisien.

Salah satu isu menarik dari negosiasi RCEP ini adalah adanya peningkatan iklim investasi dimana RCEP mendorong investor masing-masing negara anggotanya untuk berinvestasi di seluruh wilayah RCEP. Investasi lintas negara biasanya berupa penanaman modal jangka panjang yang biasa disebut *Foreign Direct Investment* (FDI). FDI terjadi jika seorang investor suatu negara menaruh minat pada bisnis di lingkup perekonomian negara lain. FDI RCEP adalah 29,8 persen dari FDI dunia, nilai ini adalah nilai yang besar, sehingga banyak negara berusaha untuk bisa menarik investor untuk berinvestasi di negaranya.

5.3. Perdagangan dan Investasi Indonesia-RCEP

Mukaddimah UUD 1945 menyatakan bahwa tujuan negara kesatuan Republik Indonesia adalah untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Salah satu upaya yang dilakukan terkait amanah konstitusi tersebut adalah kekikutsertaan dalam Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (Regional Comprehensive Economic Partnership/RCEP) yang baru saja ditandatangani di Bogor pada 15 November 2020.

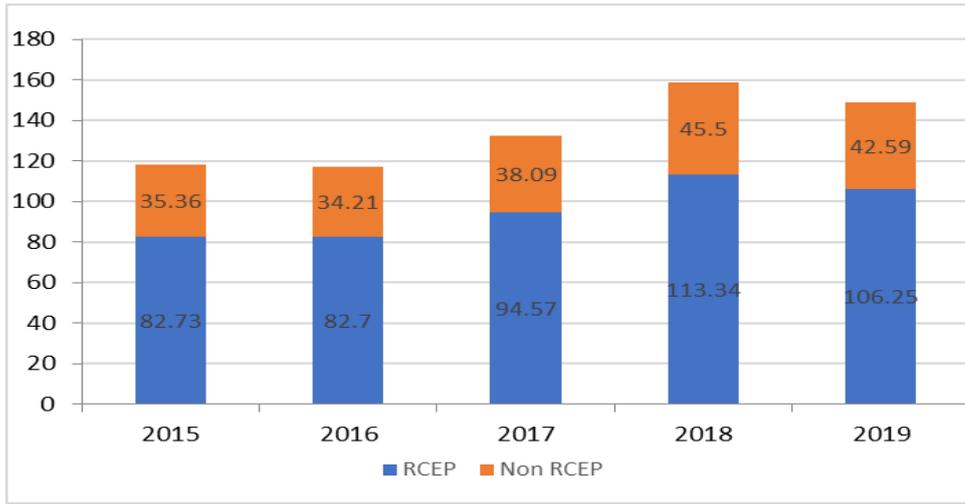
Negosiasi RCEP dapat memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing bagi Indonesia. Selain itu, Indonesia juga bisa menjadikan momen ini sebagai pendorong untuk bertumbuh-kembangannya karena masuknya penyedia jasa dari negara mitra yang lebih maju. Kesepakatan RCEP juga dapat mendukung pengakuan jasa profesional dalam dalam kawasan yang akan mendorong tumbuhnya dialog badan-badan profesi mengenai pengakuan kualifikasi dan lisensi yang menjadi kepentingan bersama.



Gambar 5.5 Ekspor Non Migas Indonesia ke Dunia (US\$ Milyar) diolah dari BPS (2020)

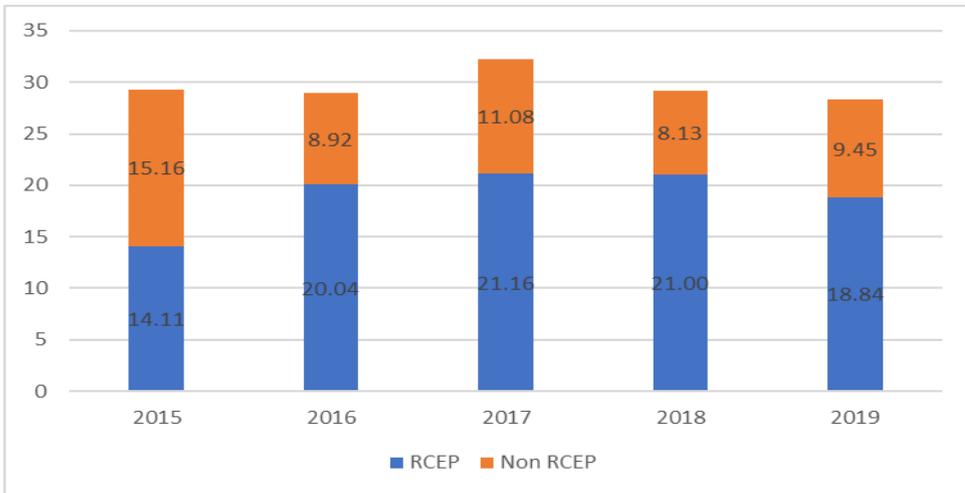
Ekspor Indonesia ke RCEP pada tahun 2019 mewakili 61,65% (US\$ 95 milyar) dari total ekspor Indonesia ke dunia. Mulai tahun 2015, ekspor Indonesia ke negara-negara RCEP menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat, hal ini menunjukkan bahwa kawasan RCEP menjanjikan untuk kegiatan ekspor Indonesia kedepannya.

Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar di ASEAN, menyebabkan Indonesia memiliki banyak kebutuhan untuk dipenuhi, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun industri. Kebutuhan Indonesia itu diperoleh melalui produksi domestik maupun impor. Impor Indonesia dari RCEP pada tahun 2019 sendiri tercatat 71,38 % (US\$ 106 milyar) dari total impor Indonesia dari dunia. Nilai ini adalah nilai yang besar, dengan nilai impor yang besar dari lingkungan RCEP ini, diharapkan dapat meningkatkan kegiatan produksi Indonesia melalui skala ekonomi dan differensiasi produk.



Gambar 5.6 Impor Indonesia dari Dunia (USD Milyar) diolah dari BPS (2020)

Foreign Direct Investment (FDI) adalah penanaman modal asing, dimana investor suatu negara berinvestasi bisnis pada perekonomian negara lain. FDI ini biasanya melibatkan dua negara dengan sistem investasi yang biasanya berupa penanaman modal jangka Panjang dari investor di luar negeri ke dalam suatu negeri.



Gambar 5.7 FDI Indonesia dari Dunia (USD Milyar) diolah dari BPS (2020)

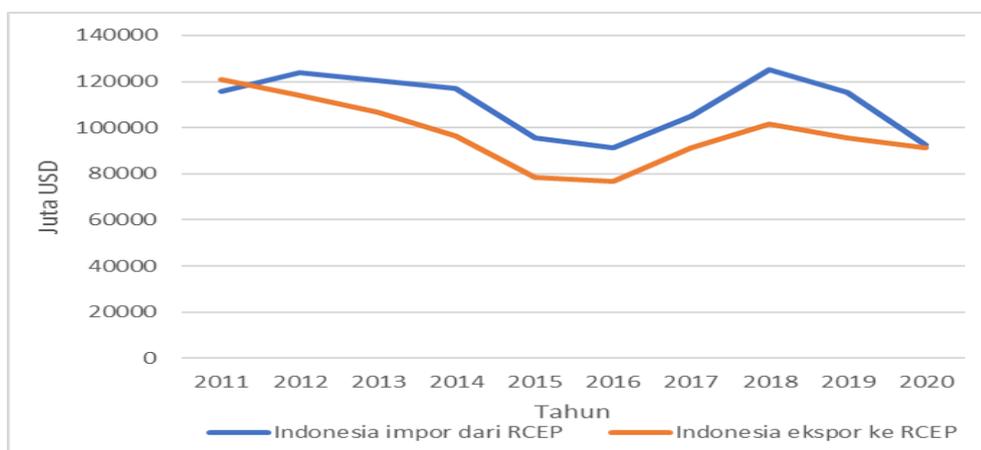
Investasi dari RCEP pada tahun 2019 mencapai 66,59 % (USD 19 milyar) dari total FDI ke Indonesia. Aliran modal langsung RCEP dimulai pada tahun 2016 meningkat cukup tinggi yaitu USD 20 milyar dari tahun 2015 sebesar USD 14 milyar. Peningkatan ini diharapkan memberi dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi karena aliran modal langsung ini lebih kecil resikonya dari aliran modal masuk (*Capital Inflow*) (Indrawati 2012).

5.4. Gambaran Perdagangan Pertanian Indonesia

Total nilai perdagangan yang tercatat antara Indonesia dan RCEP dari 2015-2019 mencapai USD 917 milyar. Dari nilai perdagangan ini USD 437 milyar mewakili ekspor Indonesia ke RCEP dan USD 480 milyar mewakili impor Indonesia dari RCEP, terlihat perdagangan Indonesia di pasar RCEP mengalami defisit di 5 tahun terakhir.

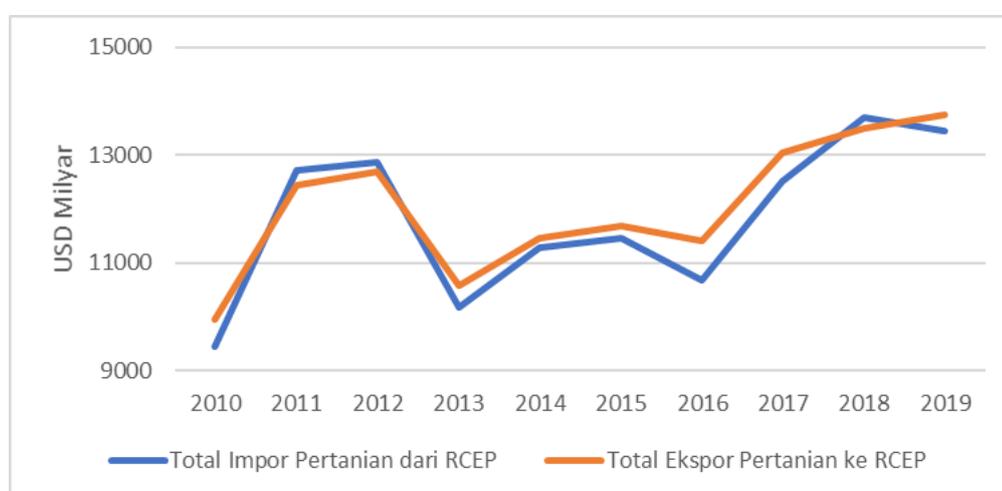
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Menjadi negara kedua terpadat setelah Cina, Indonesia bisa saja menjadi pasar terbesar untuk ekspor negara-negara RCEP dan dapat menjadi salah satu pemicu semakin membesarnya defisit perdagangan (Dwipayana dan Kesumajaya, 2014) dan (Lipse, 1995). Ditambah lagi, baru-baru ini perdagangan Indonesia-RCEP 2019 sebesar USD 95,55 miliar, turun 4,5 persen dari angka tahun sebelumnya sebesar USD 100,01 miliar (BPS, 2020). Namun, defisit perdagangan tidaklah selalu berdampak buruk, karena jika defisit perdagangan digunakan untuk tujuan-tujuan produktif (dimanfaatkan sebagai bahan baku industri), hal ini bisa saja berdampak baik untuk perekonomian Indonesia (Nguyen et al. 2020); (Hoang 2019); (Bojnec dan Ferto, 2016) dan (Fertő 2015).



Gambar 5.8. Kegiatan Ekspor-Import Indonesia dan RCEP 2011-2020 diolah dari Trademap (2020)

Disaat kondisi total perdagangan Indonesia yang defisit, sektor pertanian justru mengalami surplus perdagangan sebesar USD 220 juta per tahun jika dirata-ratakan selama 10 tahun terakhir. Pada Gambar 5.8 dapat dilihat bagaimana kinerja sektor pertanian. Sektor pertanian konsisten mengalami peningkatan ekspor mulai tahun 2016 hingga 2019.



Gambar 5.9 Neraca Perdagangan Pertanian Indonesia-RCEP diolah dari Trademap (2020)

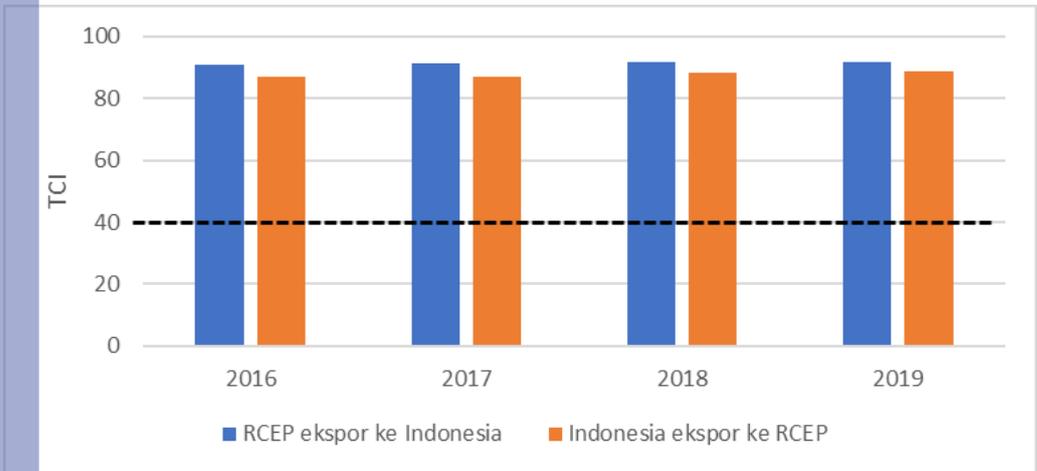
Sektor pertanian menyumbang ekspor ke negara-negara RCEP rata-rata sebesar 39 persen dengan kontribusi terbesar hingga 44 persen pada tahun 2019 (Trademap, 2020). Dalam kebangkitan globalisasi dunia baru-baru ini, terjadi perdagangan pertanian yang tumbuh dan berkembang antara Indonesia dan RCEP, yang rata-rata mencatat pertumbuhan 3,8 persen/tahun dari tahun 2010-2019, pertumbuhan dagang dapat membuka peluang bagi negara-negara tersebut untuk meningkatkan perdagangan, investasi, dan kerjasama teknis (Ibrahim and Shehu 2016).

5.5 Kerjasama Perdagangan Internasional di Indonesia

5.5.1. Trade Complementarity Index (TCI)

Nilai TCI berkisar antara 0 hingga 100. Nilai 0 mengindikasikan tidak adanya komplementaritas, artinya negara-negara yang melakukan perdagangan adalah sesama kompetitor. Sedangkan jika nilai TCI adalah 100, maka perdagangannya bersifat saling melengkapi. Indeks komplementer perdagangan pertanian disajikan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Indeks komplementer perdagangan tidak hanya komplementer antara Indonesia dengan RCEP tetapi juga RCEP dengan Indonesia. Keseluruhan kinerja perdagangan Indonesia berdasarkan nilai TCI dapat dilihat pada Lampiran 1.

Struktur ekspor produk pertanian Indonesia ke RCEP memiliki kesesuaian dengan impor RCEP. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai TCI Indonesia ke RCEP yang lebih dari 40 (Alhayat 2012). Ekspor komplementer perdagangan RCEP sedikit lebih tinggi daripada Indonesia. Dinamika TCI dari tahun 2016-2019 di Indonesia menunjukkan tren positif, sedangkan TCI RCEP menunjukkan tren yang berfluktuasi.

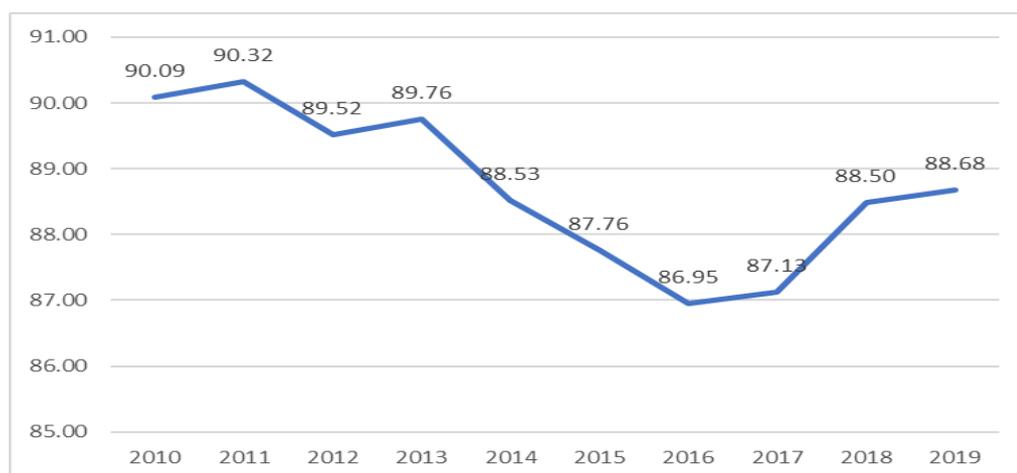


Gambar 5.10 Indeks Komplementer Perdagangan (TCI) Komoditas Pertanian antara Indonesia-RCEP diolah dari Trademap (2020)

Tren peningkatan TCI Indonesia baru terjadi sejak tahun 2016, sedangkan selama periode 2010-2019, rata-rata TCI antara Indonesia dan negara-negara anggota RCEP pada komoditas pertanian adalah 89, nilai TCI ini tinggi namun menunjukkan *trend* yang menurun. Gambar 5.11 menunjukkan pada tahun 2016 mulai terjadi peningkatan *complementarity* sekitar 0,18. Peningkatan ini terjadi karena *share* impor negara-negara anggota RCEP dari Indonesia mengalami peningkatan (Retnosari 2018), terutama untuk komoditas hortikultura dan peternakan. Pernyataan ini sesuai dengan laporan dari statistik makro Kementan (2019).

Menurut Alhayat (2012) nilai TCI yang lebih dari 40 menggambarkan komplementaritas perdagangan yang tinggi antara dua negara yang melakukan perdagangan. Oleh karena itu, dari Gambar 5.11 dapat dilihat jika produk pertanian

yang diekspor Indonesia sesuai dengan produk yang diimpor negara-negara anggota RCEP. Struktur ekspor Indonesia ke negara-negara RCEP memiliki kesesuaian struktur ekspor dan impor karena memiliki nilai rata-rata TCI RCEP adalah 89.



Gambar 5.11 Nilai *Trade Complementarity Index* Komoditas Pertanian antara Indonesia dan Negara-Negara Anggota RCEP 2010-2019, diolah dari Trademap (2020)

Riwayat perdagangan Indonesia dengan anggota RCEP memiliki nilai TCI yang tinggi dan *trend* yang meningkat, menggambarkan adanya prospek yang baik dan lebih menjanjikan bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor ke negara-negara anggota RCEP nantinya (Michaely 1996). Hal ini sesuai dengan kajian Kemendag (2020) yang menyatakan jika ekspor Indonesia akan meningkat sebesar 8-11 persen dalam lima tahun jika bergabung dengan RCEP.

Tabel 5.9. *Trade Complementarity Index* Komoditas Pertanian antara Indonesia dengan Negara-Negara Anggota RCEP 2010-2019

Negara	Trade Complementarity										Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
Brunei	86	87	87	87	85	85	84	85	87	88	86
Darussalam	90	90	89	90	88	88	88	87	89	89	89
Kamboja	88	90	89	90	89	88	84	85	86	84	87
Laos	91	91	91	90	89	89	88	88	89	89	90
Myanmar	92	91	87	89	88	86	82	84	86	89	87
Filipina	88	88	88	88	86	86	86	86	87	87	87
Singapura	92	92	91	91	90	90	89	89	90	90	91
Tailand	91	91	91	91	89	89	88	88	90	90	90
Vietnam	90	90	90	89	88	88	87	87	89	88	89
Cina	91	91	90	90	89	88	88	88	89	89	89
Jepang	90	90	90	90	89	88	88	88	89	89	89
Korea	91	91	91	91	90	89	89	89	90	90	90
Australia	91	92	91	91	90	89	89	89	90	90	90
Selandia Baru	89	89	89	89	88	87	87	87	88	88	88

Sumber : diolah dari *Trademap* (2020)

Pada Tabel 5.9 terlihat jika Malaysia, Singapura, Thailand, Korea Selatan dan Australia adalah negara tujuan ekspor produk pertanian potensial bagi Indonesia (Yunarwanto 2019). Keseluruhan nilai TCI pertanian Indonesia berdasarkan Lampiran 2 terlihat jika nilai rata-rata TCI Indonesia-RCEP yang tinggi, yaitu dengan nilai 90 dan 91. Meski kelima negara tersebut memiliki nilai TCI tertinggi, namun negara lainnya juga masih tergolong bernilai tinggi karena nilai TCI terendah adalah 86, tidak terlalu jauh berbeda dengan nilai TCI tertinggi. Hal ini menandakan, jika produk pertanian yang diekspor Indonesia cocok dengan komoditas yang diimpor negara-negara anggota RCEP.

Nilai indeks komplementaritas mendekati 100 artinya ekspor Indonesia sesuai dengan permintaan impor anggota RCEP. Secara rata-rata, negosiasi RCEP berpotensi mensukseskan integrasi ekonomi RCEP. Dalam hal ini seluruh negara anggota RCEP adalah negara yang berpotensi besar sebagai pasar komoditi pertanian karena indeks komplementaritasnya yang tinggi. Dalam riwayat perdagangan anggota RCEP dengan Indonesia, hampir semua negara mengalami penurunan indeks komplementaritas pada komoditi pertanian dengan Indonesia, artinya Indonesia belum dapat mengoptimalkan sumberdayanya untuk bersaing memasuki pasar RCEP yang sangat besar.

Tabel 5.10. Urutan Nilai Komplementaritas Produk Pertanian Indonesia

Urutan	HS	Keterangan
1	05	Produk hewan
2	13	Getah, resin dan ekstrak nabati lainnya
3	14	Bahan anyaman sayuran
4	06	Pohon dan Tumbuhan
5	12	Minyak dari biji dan buah-buahan
6	16	Olahan daging dari ikan atau dari krustasea, moluska
7	17	Gula
8	03	Ikan, krustasea dan moluska
9	18	Kokoa dan olahan kokoa
10	01	Hewan hidup
11	11	Produk industri penggilingan pati, inulin, gluten dan gandum
12	20	Olahan sayur, buah, kacang, dan bagian tumbuhan
13	24	Tembakau dan pengganti tembakau buatan
14	21	Aneka olahan yang dapat dimakan
15	08	Buah dan kacang-kacangan
16	07	Sayuran, akar, dan umbi-umbian
17	02	Daging dan jeroan
18	09	Kopi, teh, mate, dan rempah-rempah
19	19	Olahan sereal, tepung, pati atau susu
20	04	Produk susu; telur burung; madu alami; produk yang dapat dimakan yang berasal dari hewan
21	23	Residu dan limbah dari industri makanan; pakan ternak siap saji
22	10	Sereal
23	22	Minuman, minuman beralkohol, dan cuka
24	15	Lemak dan minyak hewani

Sumber : diolah dari Trademap (2020)

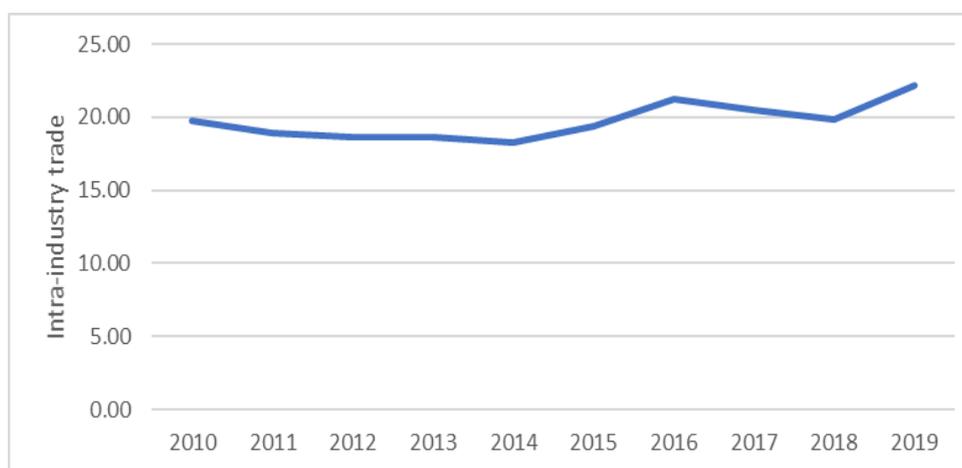
Penurunan TCI dimulai pada tahun 2013 dan puncak terendah nilai TCI diseluruh negara anggota RCEP terjadi pada tahun 2017. Penurunan TCI terlihat jelas di Cina. Mayadewi and Purwanti (2020) menyampaikan jika kinerja ekspor Indonesia ke Cina mulai 2013 hingga 2017 menyumbang defisit pada neraca perdagangan Indonesia, bahkan hingga pada tahun 2019, nilai TCI yang sudah mulai meningkat masih belum mengimbangi TCI pada tahun 2010.

Tingkat komplementaritas perdagangan antara perekonomian Indonesia dan RCEP pada Tabel 5.10 menunjukkan urutan produk pertanian dari yang tertinggi hingga yang terendah komplementaritasnya. Berdasarkan rata-rata, hewan hidup adalah komoditas pertanian dengan TCI tertinggi. HS 1 memiliki nilai TCI tertinggi di seluruh negara RCEP, sedangkan lemak dan minyak nabati (HS 15) memiliki nilai TCI terendah di hampir semua negara kecuali Jepang. Nilai TCI terendah di Jepang adalah anyaman nabati (HS 14). Kedua komoditi ini memiliki tingkat TCI yang rendah dikawasan RCEP, karena memang terget pasarnya adalah Kanada dan Eropa (Yasri 2017) dan (Jiuhardi 2016). Meski lemak dan minyak nabati (HS 15) dan anyaman nabati (HS 14) memiliki urutan terendah di RCEP, namun kedua komoditas ini memiliki nilai TCI tinggi. Nilai rata-rata TCI terendah adalah 94 dan yang tertinggi adalah 100. Hasil estimasi dari nilai tersebut dapat dilihat pada Lampiran 3.

5.5.2. *Intra-Industry Trade (IIT)*

Intra-Industry Trade antara Indonesia dan Negara-Negara Anggota RCEP

Selama beberapa dekade terakhir, perdagangan intra industri telah menjadi fenomena yang meluas dengan adanya peningkatan penelitian untuk membahas teori dasar untuk masalah ini (Brühlhart 2008). Konsep intra-industri perdagangan dapat didefinisikan sebagai ekspor dan impor secara bersamaan produk yang termasuk dalam kategori komoditas yang serupa (Bojniec dan Ferto, 2016), sehingga kesamaan faktor endowmen dan preferensi konsumen antara mitra ekonomi seharusnya tidak menjadi masalah.



Gambar 5.12 Nilai Rata-rata *Intra-Industry Trade* Komoditas Pertanian antara Indonesia dan Negara RCEP, 2010-2019, diolah dari Trademap (2020)

Perdagangan intra industri menjadi penting ketika tarif dan non tarif barrier dihapuskan pada arus perdagangan antarnegara ketika adanya perjanjian perdagangan dan adanya perdagangan intra industri akan memperoleh keuntungan dari adanya *economies of scale*. Dalam hal ini persaingan internasional memaksa setiap perusahaan untuk membatasi model atau tipe produknya agar dapat berkonsentrasi memanfaatkan sumberdayanya untuk menekan biaya produksi per unit sehingga dapat menghasilkan beberapa jenis produk saja tentunya dengan kualitas terbaik dan harga dapat bersaing dari produk lainnya. Disisi lain kebutuhan konsumen akan produk atau tipe lain dipenuhi melalui impor dari negara lain. Disisi lain kebutuhan konsumen akan produk atau tipe lain dipenuhi melalui impor dari negara lain. Melalui teori perdagangan baru ini digambarkan bagaimana kegiatan impor itu tidak selalu memberi dampak buruk bagi para pengusaha dalam negeri, namun jika dilakukan dengan strategi perdagangan intra

industri kegiatan ekspor dibarengi impor pada produk tertentu dapat meningkatkan *economies of scale* dan produk yang terdifferensiasi bagi Indonesia.

Tingkat integrasi di masing-masing produk pertanian diukur melalui indeks *intra industry trade* (IIT). Besarnya IIT menunjukkan besarnya perdagangan intra industri, yaitu besarnya ekspor impor pada komoditi yang sama. Dengan demikian, untuk melihat tingkat integrasi pada produk pertanian pada anggota RCEP dilakukan pengukuran menggunakan indeks IIT.

Selama periode 2010-2019 berdasarkan hasil rata-rata perhitungan IIT produk pertanian antara Indonesia dan negara-negara RCEP untuk komoditas pertanian adalah sebesar 19,74 dan memperlihatkan adanya kecenderungan IIT yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Gambar 5.8)

Gambar 5.8 menunjukkan meski terjadi tren peningkatan nilai IIT, namun nilai integrasi tersebut cenderung naik turun. Selandia Baru, Vietnam, Thailand, Myanmar, Jepang dan Kamboja memperlihatkan adanya kecenderungan peningkatan indeks IIT. Sedangkan tren penurunan nilai IIT terjadi pada Malaysia, Singapura dan Filipina. Rata-rata nilai IIT Indonesia-RCEP sebesar 19,74 jika dibandingkan berdasarkan klasifikasi Grubel dan Llyod (1971), nilai IIT Indonesia-RCEP ini tergolong memiliki integrasi yang rendah. Nilai 19,74 adalah hasil rata-rata sektor pertanian HS 2 digit yang berasal dari 14 negara RCEP selama tahun 2010 hingga 2019.

***Intra Industry Trade* masing-masing Anggota RCEP 2 Digit**

Pada tabel 5.11 terlihat 6 dari 24 kelompok komoditas pertanian tidak memiliki nilai IIT lebih dari 50 persen di seluruh negara RCEP. Negara-negara maju biasanya memiliki tingkat IIT yang lebih tinggi daripada negara-negara berkembang, seperti Jepang, Korea Selatan, dan Singapura, negara-negara maju tersebut memang memiliki IIT yang lebih tinggi daripada negara-negara berpenghasilan rendah (Sawyer et al. 2010). Terbukti Singapura sebagai negara dengan pelabuhan paling efisien di dunia (Madih and Widyastutik 2020), terlihat memiliki nilai IIT lebih 50 terbanyak diantara anggota RCEP lainnya.

Jepang memiliki beberapa kelompok komoditas dengan nilai integrasi yang kuat hingga sangat kuat, hasil ini didukung oleh hasil analisis Afriandini and Hastiadi (2018) tentang perdagangan Indonesia dan Jepang yang menunjukkan jika perdagangan Indonesia dan Jepang saat ini tengah beralih ke arah intra-industri dibandingkan inter-industri. Berbeda dengan Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, dan Myanmar adalah anggota RCEP yang memiliki keterkaitan dagang produk pertanian yang rendah dengan Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian Sawyer et al. (2010) jika negara berpenghasilan rendah memiliki IIT yang rendah juga.

Berdasarkan hasil perhitungan masing-masing klasifikasi komoditi dengan kode HS 2 digit, menunjukkan kinerja *trade flow* antara Indonesia dan anggota RCEP lainnya lebih besar terjadi pada produk olahan tepung (HS 19), olahan sayur, buah, kacang-kacangan atau bagian tanaman lainnya (HS 20), dan bermacam-macam makanan lain (HS 21). Besarnya nilai IIT ini terjadi karena semakin meningkatnya integrasi ekonomi, yang menyebabkan penurunan tarif. Hal ini berdampak positif pada ekspor beberapa produk pertanian di dunia, khususnya di beberapa negara anggota RCEP (Kemendag 2016); (Ningsih dan Kurniawan, 2016); dan (Kemenperin 2020). Sebaliknya, daging dan sisa daging yang bisa dimakan (HS 02), bahan anyaman nabati (HS 14), lemak dan minyak nabati (HS 15) adalah klasifikasi komoditi dengan nilai integrasi terkecil diantara produk Indonesia dan negara-negara anggota RCEP.

Tabel 5.11 Hasil Nilai IIT Komoditas Pertanian HS 2 Digit

HS	BRN	KHM	LAO	MLS	MMR	PHL	SGP	THA	VNM	CHN	JPN	KOR	AUS	NZL
01	0.00	0.00	0.00	61.40	0.00	12.20	0.07	19.40	23.21	15.92	23.97	8.45	0.00	0.00
02	0.00	0.00	0.00	6.51	0.00	0.00	19.02	8.00	0.00	0.00	33.15	0.00	0.00	0.00
03	8.68	0.00	0.00	17.78	8.40	34.88	2.11	9.28	10.29	47.20	6.35	5.22	26.96	64.46
04	0.00	0.00	0.00	50.53	0.00	15.78	19.80	63.61	12.32	20.62	57.42	9.95	0.83	0.15
05	0.00	0.00	0.00	25.29	0.00	7.57	32.34	32.14	32.93	43.83	23.93	30.16	2.06	1.66
06	0.00	0.00	0.00	14.53	1.25	0.56	4.52	30.08	28.37	56.34	3.99	0.56	4.41	19.79
07	0.00	0.00	0.00	67.15	0.00	26.38	9.26	46.57	30.37	8.57	0.97	44.21	2.80	3.07
08	0.00	0.00	0.00	11.01	16.73	49.10	1.43	42.76	41.95	17.50	43.10	68.89	20.09	23.42
09	0.00	2.76	9.31	28.76	23.98	0.07	6.34	25.19	63.18	50.84	2.54	2.59	3.92	0.01
10	0.00	0.00	0.00	31.27	0.00	19.31	53.99	0.64	2.41	0.01	38.42	17.22	0.00	0.00
11	0.00	0.00	0.00	45.12	0.99	11.76	38.97	2.34	25.84	15.82	94.27	73.61	7.09	9.63
12	0.00	0.00	0.00	37.06	3.84	4.49	34.88	76.67	16.94	46.61	79.36	33.90	73.30	0.19
13	0.00	0.00	0.00	28.93	0.00	58.06	73.93	27.60	0.32	41.26	39.54	64.99	13.28	25.77
14	0.00	0.00	0.00	2.06	0.00	0.00	0.73	0.54	25.69	21.45	0.93	0.00	1.98	0.00
15	0.00	0.00	0.00	12.21	0.00	1.69	8.71	20.94	2.38	0.60	10.05	3.11	32.54	28.64
16	5.64	0.00	0.00	69.36	0.00	35.17	64.82	21.53	16.87	59.93	0.72	24.41	65.03	26.45
17	0.00	0.00	0.00	81.18	33.70	22.24	68.89	4.02	9.47	6.50	60.01	50.13	3.16	54.88
18	0.00	0.00	0.00	48.90	0.00	3.80	42.08	9.73	4.48	22.69	2.32	1.85	20.53	6.10
19	0.01	0.05	0.00	87.39	6.21	16.66	51.85	75.88	11.95	41.42	47.81	62.72	56.96	77.44
20	0.00	0.20	0.00	70.99	0.00	77.96	56.61	5.69	46.08	27.40	8.81	34.00	81.10	65.98
21	0.00	0.00	0.00	89.23	0.00	0.79	76.61	65.91	45.19	23.17	83.79	10.86	58.04	44.99
22	0.00	0.00	0.00	14.38	0.00	1.05	26.61	13.49	21.05	18.17	20.43	16.16	29.14	32.68
23	0.00	0.00	0.00	48.34	0.00	6.62	10.40	55.86	32.03	63.37	16.09	48.74	14.00	59.07
24	0.00	1.54	21.83	22.75	8.73	71.58	5.96	43.97	28.89	4.01	7.83	46.61	5.84	0.11
Rata2	0.02	0.19	0.10	14.41	0.06	3.85	12.23	7.12	5.95	9.35	10.24	7.35	8.77	2.79

Sumber: diolah dari Trademap 2020

Ket:

- 123 : Nilai IIT tertinggi
 123 : Nilai IIT lebih dari 50
 123 : Rata-rata nilai IIT negara dari tahun 2010-2019

Jiuhardi (2016) menyatakan jika Indonesia memang masih belum mampu memenuhi kebutuhan daging sapi dalam negeri, sehingga masih tergantung dengan impor karena produk lokal hanya mampu menyediakan 73,98 persen dari kebutuhan Indonesia dan 26,02 persen itu diperoleh dari impor. Amalina et al., (2018) juga mendapati jika HS 14 Indonesia memiliki nilai IIT yang rendah. Kode HS 15 memang secara rata-rata memiliki rata-rata IIT yang rendah karena memang tidak seluruh negara RCEP yang melakukan perdagangan intra industri untuk komoditi HS 15. Beberapa negara RCEP yang melakukan perdagangan intra industri HS 15 adalah Jepang (Kemenperin 2020), Selandia Baru dan Australia (Nuryanti 2010).

Klasifikasi Nilai *Intra-Industry Trade* masing-masing Anggota RCEP 4 Digit

Total 196 data *trade flow* HS masing-masing negara, terlihat ketimpangan jumlah yang diperdagangkan. Hal ini dapat terlihat pada (tabel 5.13). Berdasarkan hasil perhitungan IIT indeks untuk negara-negara anggota RCEP memperlihatkan jika Singapura menjadi partner dagang sebagai negara tujuan ekspor yang memiliki jumlah produk berdasarkan kode HS dengan jumlah terbanyak yaitu sebanyak 143 jenis selama 10 tahun, selanjutnya diikuti oleh Malaysia sebanyak 133 jenis. Sebaliknya, Brunei Darussalam, Kamboja dan Laos menjadi anggota RCEP yang memiliki produk dengan integrasi inter industri (*one way*) terbanyak.

Tabel 5.12 *Intra-Industry Trade* Komoditas Pertanian Indonesia ke RCEP 2010-2019

Negara	<i>Intra-Industry Trade</i>				
	Tidak ada	Lemah	Sedang	Kuat	Sangat Kuat
Brunei Darussalam	193	3	0	0	0
Kamboja	193	2	1	0	0
Laos	193	3	0	0	0
Malaysia	63	90	25	15	3
Myanmar	159	7	0	0	0
Filipina	141	45	8	2	0
Singapura	53	110	23	8	2
Tailand	100	74	17	4	1
Vietnam	111	68	14	3	0
RRC	77	93	15	9	2
Jepang	80	86	16	12	2
Korea	99	74	16	6	1
Australia	78	93	16	9	0
Selandia Baru	151	36	9	0	0

Sumber: diolah dari Trademap 2020

Sementara itu, berdasarkan hasil perhitungan indeks GL untuk masing-masing mitra dagang, bukan hanya terlihat klasifikasi berapa produk yang memiliki integrasi intra industri, tetapi juga dapat diketahui bagaimana pola perdagangan intra industri antara Indonesia dengan negara-negara tersebut. Level IIT dari masing-masing anggota RCEP ditampilkan dan dijelaskan di bawah ini

Nilai *Intra-Industry Trade* Komoditi Unggulan masing-masing Anggota RCEP

Seperti yang telah dijelaskan diatas, tidak semua negara anggota RCEP melakukan perdangan dua arah dengan Indonesia secara konsisten untuk produk pertanian. Dapat dilihat pada hasil perhitungan indeks IIT pada Tabel 5.13 hingga Tabel 5.26, dan hasil IIT untuk 196 komoditi masing-masing negara yang disajikan pada Tabel 5.13 dan Tabel 5.26 dapat dilihat pada Lampiran 19

Brunei Darussalam

Brunei Darussalam hanya memiliki tiga produk yang memiliki integrasi perdagangan dua arah dengan Indonesia. Namun, dari ketiga produk tersebut tidak ada satupun yang memiliki nilai IIT yang tinggi. Nilai IIT Indonesia-Brunei Darussalam sangat rendah, nilai rata-rata IIT nya hanya 0,0175 selama 10 tahun terakhir (Tabel 5.11). Ikan beku tidak termasuk fillet (HS 0303) adalah satu-satunya produk pertanian yang memiliki integrasi intra industri Indonesia dan Brunei Darussalam.

Tabel 5.13 *Intra-Industry Trade* Komoditas Pertanian Indonesia dan Brunei Darussalam

No	Kode HS	Dari Indonesia ke Brunei Darussalam
1	<i>Frozen fish (excluding fish fillets and other fish meat of heading 0304) (HS 0303)</i>	2.56

Sumber: diolah dari Trademap 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Meski memiliki riwayat perdagangan intra industri yang rendah, namun Brunei Darussalam memiliki potensi besar sebagai pasar ekspor Indonesia karena indeks kesamaan Indonesia dan Brunei Darussalam yang berpengaruh negatif. Hal ini terjadi karena perdagangan antar negara akan terjadi ketika adanya perbedaan ukuran perekonomian, salah satunya disebabkan perbedaan kemajuan teknologi (Ambarita and Sirait 2019).

Kamboja

Nilai IIT Indonesia Kamboja juga masih tergolong rendah, nilai rata-rata IIT nya hanya 0,19 selama 10 tahun terakhir. Menurut Hermawan (2017) secara umum ekspor komoditas pertanian tumbuh lebih besar dari impor Indonesia, hanya saja memang masih bersifat perdagangan inter industri.

Tabel 5.14 *Intra-Industry Trade* Komoditas Pertanian Indonesia dan Kamboja

No.	Kode HS	Dari Indonesia ke Kamboja
1	<i>Unmanufactured tobacco; tobacco refuse (HS 2401)</i>	37.27
2	<i>Bread, pastry, cakes, biscuits and other bakers' wares, whether or not containing cocoa; communion wafers, empty cachets of a kind suitable for pharmaceutical use, sealing wafers, rice paper and similar products (HS 1905)</i>	0.10

Sumber: diolah dari Trademap 2020

Sampah tembakau (HS 2401) adalah satu-satunya produk pertanian yang memiliki integrasi intra industri Indonesia dan Kamboja. Hal ini adalah hal yang wajar karena memang Kamboja 15 tahun terakhir fokus pada ekspor tekstil dan garmen yang merupakan katalisator utama peningkat ekspor mereka (Amir et al. 2018)

Laos

Nilai IIT Indonesia Laos sangat rendah, nilai rata-rata IIT nya hanya 0,098 selama 10 tahun terakhir. Nizar and Wibowo (2007) menyampaikan IIT ekspor produk pertanian Indonesia ke Laos 2005 adalah 38,30 jauh lebih besar dari non pertanian dengan nilai IIT yang tidak sampai 1 persen.

Tabel 5.15 *Intra-Industry Trade* Komoditas Pertanian Indonesia dan Laos

No.	Kode HS	Dari Indonesia ke Laos
1	<i>Tea, whether or not flavoured (HS 0901)</i>	9.24
2	<i>Manufactured tobacco and manufactured tobacco substitutes and "homogenised" or "reconstituted" tobacco, tobacco extracts and tobacco essences (excluding cigars, incl. cheroots, cigarillos and cigarettes) (HS 2403)</i>	9.00
3	<i>Cigars, cheroots, cigarillos and cigarettes of tobacco or of tobacco substitutes (HS 2402)</i>	0.98

Sumber: diolah dari Trademap 2020

Sama seperti Kamboja, secara umum ekspor Indonesia ke Laos untuk komoditas pertanian tumbuh lebih besar dari impor ke Indonesia, hanya saja memang masih bersifat perdagangan inter industri (Hermawan 2017).

Myanmar

Secara umum ekspor Indonesia ke Myanmar untuk komoditas pertanian tumbuh lebih besar dari impor Indonesia, hanya saja memang masih bersifat perdagangan inter industry (Hermawan 2017).

Tabel 5.16 *Intra-Industry Trade* Komoditas Pertanian Indonesia dan Myanmar

No.	Kode HS	Dari Indonesia ke Myanmar
1	<i>Crustaceans, whether in shell or not, live, fresh, chilled, frozen, dried, salted or in brine, even smoked, incl. crustaceans in shell cooked by steaming or by boiling in water; flours, meals and pellets of crustaceans, fit for human consumption</i> (HS 0306)	4.25
2	<i>Pasta, whether or not cooked or stuffed with meat or other substances or otherwise prepared, such as spaghetti, macaroni, noodles, lasagne, gnocchi, ravioli, cannelloni; couscous, whether or not prepared</i> (HS 1902)	3.83
3	<i>Unmanufactured tobacco; tobacco refuse</i> (HS 2401)	2.08
4	<i>Other sugars, incl. chemically pure lactose, maltose, glucose and fructose, in solid form; sugar syrups not containing added flavouring or colouring matter; artificial honey, whether or not mixed with natural honey; caramel</i> (HS 1702)	1.92

Sumber: diolah dari Trademap 2020

Singapura

Perdagangan *intra-industry trade* Indonesia dan Singapura pada komoditi pertanian rutin diadakan setiap tahunnya dengan kecenderungan nilai yang meningkat. Singapura memiliki IIT tertinggi dengan Indonesia diantara anggota RCEP lainnya. Ekonomi Singapura sangat dipengaruhi oleh perdagangan internasional. Ketahanan pangan Singapura paling tinggi di dunia, meski 90 persen pangan yang dikonsumsi dipenuhi melalui impor. Singapura menjadi pusat logistik dunia dan dengan food security index kedua di dunia setelah Amerika. Singapura merupakan negara yang mengandalkan konsep perantara perdagangan dengan membeli barang-barang mentah dan menyempurnakannya untuk diekspor kembali.

Tabel 5.17 *Intra-Industry Trade* Komoditas Pertanian Indonesia dan Singapura

No	Kode HS	Dari Indonesia ke Singapura
1	<i>Wheat or meslin flour</i> (HS 1101)	84.87
2	<i>Maize or corn</i> (HS 1005)	76.97
3	<i>Food preparations, n.e.s.</i> (HS 2106)	71.80
4	<i>Beer made from malt</i> (HS 2203)	71.17
5	<i>Prepared or preserved fish; caviar and caviar substitutes prepared from fish eggs</i> (HS 1604)	69.21
6	<i>Cocoa paste, whether or not defatted</i> (HS 1803)	66.93
7	<i>Other sugars, incl. chemically pure lactose, maltose, glucose and fructose, in solid form; sugar syrups not containing added flavouring or colouring matter; artificial honey, whether or not mixed with natural honey; caramel</i> (HS 1702)	58.19
8	<i>Prepared foods obtained by the swelling or roasting of cereals or cereal products, e.g. corn flakes; cereals (other than maize "corn") in grain form or in the form of flakes or other worked grains (except flour, groats and meal), pre-cooked or otherwise prepared, n.e.s</i> (HS 1904)	57.87
9	<i>Chocolate and other food preparations containing cocoa</i> (HS 1806)	52.87
10	<i>Yeasts, active or inactive; other dead single-cell micro-organisms, prepared baking powders (excluding single-cell micro-organisms packaged as medicaments)</i> (HS 2102)	52.62

Sumber: diolah dari Trademap 2020

Tren impor dan ekspor produk secara bersamaan menjelaskan sebagian besar tren saat ini di perdagangan internasional yang disebut istilah “perdagangan intra industri”. IIT umumnya dianggap terjadi antara negara-negara industri maju dengan faktor pendukung dan rasio modal-tenaga kerja yang sama, sedangkan negara-negara berkembang biasanya terlibat dalam perdagangan antar-industri dengan mengekspor produk berbasis sumber daya padat karya. Widarjono (2009) dan Nizar dan Wibowo (2007) menggambarkan riwayat perdagangan IIT pertanian Indonesia dan Singapura di tahun 1995 sebesar 4,36 hingga naik lebih dari tiga kali di sepuluh tahun kemudian yaitu dengan nilai IIT sebesar 13,48 di tahun 2005.

Vietnam

Vietnam menduduki posisi keempat setelah Thailand di ASEAN berdasarkan nilai IIT. Nilai IIT Thailand dengan Indonesia adalah 5,95 dengan jumlah komoditi yang terintegrasi dengan Indonesia adalah 96 dari 196 komoditi pertanian. Nilai IIT Thailand mulai tahun 2016 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini bisa saja terjadi karena Vietnam saat ini tengah membuat *master plan* kebijakan yang diharapkan dapat melancarkan hubungan dagangnya dengan negara-negara lain. Salah satunya adalah mempromosikan produk yang memiliki nilai tambah tinggi dan mengurangi ekspor bahan mentah (Amir et al. 2018).

Tabel 5.18 *Intra-Industry Trade* Komoditas Pertanian Indonesia dan Vietnam

No.	Kode HS	Dari Indonesia ke Vietnam
1	<i>Cinnamon and cinnamon-tree flowers</i> (HS 0906)	68.19
2	<i>Unmanufactured tobacco; tobacco refuse</i> (HS 2401)	58.63
3	<i>Extracts, essences and concentrates, of coffee, tea or maté and preparations with a basis of these products or with a basis of coffee, tea or maté; roasted chicory and other roasted coffee substitutes, and extracts, essences and concentrates thereof</i> (HS 2101)	51.68
4	<i>Tea, whether or not flavoured</i> (HS 0902)	49.38
5	<i>Preparations of a kind used in animal feeding</i> (HS 2309)	45.78
6	<i>Coffee, whether or not roasted or decaffeinated; coffee husks and skins; coffee substitutes containing coffee in any proportion</i> (HS 0901)	45.43
7	<i>Fish fillets and other fish meat, whether or not minced, fresh, chilled or frozen</i> (HS 0304)	45.19
8	<i>Sauce and preparations therefor; mixed condiments and mixed seasonings; mustard flour and meal, whether or not prepared, and mustard</i> (HS 2103)	44.88
9	<i>Fruit juices, incl. grape must, and vegetable juices, unfermented, not containing added spirit, whether or not containing added sugar or other sweetening matter</i> (HS 2009)	37.54
10	<i>Animal or vegetable fats and oils and their fractions, boiled, oxidised, dehydrated, sulphurised, blown, polymerised by heat in vacuum or in inert gas or otherwise chemically modified, inedible mixtures or preparations of animal or vegetable fats or oils or of fractions of different fats or oils, n.e.s.</i> (HS 1518)	34.52
11	<i>Wheat or meslin flour</i> (HS 1101)	30.19

Sumber: diolah dari Trademap 2020

Meski Thailand menduduki posisi keempat di ASEAN dalam perdagangan intra industri dan daya saing komoditas pertanian Indonesia terus meningkat setiap tahunnya (Hermawan 2017), namun Ningsih and Kurniawan (2016) menemukan hasil jika Indonesia belum memanfaatkan pasar regional dengan Vietnam secara optimal.

Filipina

Rata-rata IIT komoditi pertanian Indonesia dan Filipina tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu 5,12 dengan rata-rata 3,85 di sepuluh tahun terakhir (Tabel 5.11). Tabel 5.19 menampilkan beberapa komoditi pertanian dengan nilai IIT tertinggi. Pada Tabel 5.12 telah disampaikan jika ada 55 komoditi pertanian Indonesia yang tergolong dalam perdagangan intra industri, dan 10 diantara 55 tergolong komoditi dengan nilai IIT sedang hingga kuat. Biji, buah, dan spora (HS 1209) menjadi komoditi pertanian Indonesia yang memiliki interdependensi tertinggi dengan Filipina.

Tabel 5.19 *Intra-Industry Trade* Komoditas Pertanian Indonesia dan Filipina

No	Komoditi	Dari Indonesia ke Filipina
1	Seeds, fruits and spores, for sowing (excluding leguminous vegetables and sweetcorn, coffee, tea, maté and spices, cereals, oil seeds and oleaginous fruits, and seeds and fruit used primarily in perfumery, medicaments or for insecticidal, fungicidal or similar purposes) (HS 1209)	71.66
2	Malt extract; food preparations of flour, groats, meal, starch or malt extract, not containing cocoa or containing < 40% by weight of cocoa calculated on a totally defatted basis, n.e.s.; food preparations of milk, cream, butter milk, sour milk, sour cream, whey, yogurt, kephir, and similar goods of heading 0401 to 0404, not containing cocoa or containing < 5% by weight of cocoa calculated on a totally defatted basis, n.e.s. (HS 1901)	50.36
3	Unmanufactured tobacco; tobacco refuse (HS 2401)	47.72
4	Frozen fish (excluding fish fillets and other fish meat of heading 0304) (HS 0303)	46.26
5	Vegetable saps and extracts; pectic substances, pectinates and pectates; agar-agar and other mucilages and thickeners derived from vegetable products, whether or not modified, (HS 1302)	46.12
6	Prepared foods obtained by the swelling or roasting of cereals or cereal products, e.g. corn flakes; cereals (other than maize "corn") in grain form or in the form of flakes or other worked grains (except flour, groats and meal), pre-cooked or otherwise prepared, n.e.s. (HS 1904)	43.67
7	Cheese and curd (HS 0406)	42.85
8	Other sugars, incl. chemically pure lactose, maltose, glucose and fructose, in solid form; sugar syrups not containing added flavouring or colouring matter; artificial honey, whether or not mixed with natural honey; caramel (HS 1702)	38.40
9	Molluscs, fit for human consumption, even smoked, whether in shell or not, live, fresh, chilled, frozen, dried, salted or in brine; flours, meals and pellets of molluscs, fit for human consumption (HS 0307)	34.68
10	Sauce and preparations therefor; mixed condiments and mixed seasonings; mustard flour and meal, whether or not prepared, and mustard (HS 2103)	26.36

Sumber: diolah dari Trademap 2020

Diantara ASEAN-4 dalam penelitian Widarjono (2009) Filipina adalah negara dengan nilai IIT terendah, yaitu sebesar 1,29 di tahun 2005, nilai IIT Filipina yang rendah ini juga didukung oleh (Nizar dan Wibowo 2007). Meski Filipina dinilai sebagai salah satu negara yang tidak ramah dalam regulasi perdagangan Internasional (Madih and Widyastutik 2020), namun Filipina memiliki beberapa komoditi dengan nilai IIT yang tinggi dengan Indonesia.

Tabel 5.12 menampilkan 10 dari 196 produk pertanian yang memiliki nilai IIT dengan tingkat keterkaitan kuat hingga sangat kuat dalam 10 tahun terakhir (2010-2019). Nilai rata-rata IIT sektor pertanian mulai 2010-2019 adalah 12,27. Komoditi dengan tingkat keterkaitan intra industri tertinggi adalah tepung terigu. Peningkatan nilai IIT terjadi hingga tahun 2010, namun mulai tahun 2012 ekspor komoditi pertanian Indonesia ke Singapura menurun tajam (Ningsih and Kurniawan 2016). Meski terjadi

penurunan, namun tingkat IIT Indonesia dan Singapura masih tergolong tinggi diantara peserta RCEP, hal ini terjadi karena Singapura adalah terminal perdagangan terbesar di ASEAN dan kedua di dunia (Amir et al. 2018), serta indeks infrastruktur transportasi tertinggi di antara anggota RCEP (Madiyah and Widyastutik 2020).

Thailand

Rata-rata nilai IIT selama 10 tahun terakhir dari 2010 hingga 2019 adalah 7,12 nilai ini tidak jauh berbeda dengan nilai IIT di tahun 1995. Nilai IIT ekspor komoditi pertanian Indonesia ke Thailand pada tahun 1995 sebesar 7,69 (Widarjono 2009). Thailand saat ini fokus pada peningkatan nilai tambah sumberdaya alam yang berorientasi ekspor komoditi pertanian dan perikanan (Amir et al., 2021). Sehingga wajar jika Thailand menjadi negara ketiga di ASEAN setelah Singapura dan Malaysia yang memiliki produk pertanian terbanyak yang tergolong perdagangan intra industri dengan Indonesia.

Tabel 5.20 *Intra-Industry Trade* Komoditas Pertanian Indonesia dan Thailand

No	Kode HS	Dari Indonesia ke Thailand
1	<i>Seeds, fruits and spores, for sowing (excluding leguminous vegetables and sweetcorn, coffee, tea, maté and spices, cereals, oil seeds and oleaginous fruits, and seeds and fruit used primarily in perfumery, medicaments or for insecticidal, fungicidal or similar purposes) (HS 1209)</i>	76.06
2	<i>Pasta, whether or not cooked or stuffed with meat or other substances or otherwise prepared, such as spaghetti, macaroni, noodles, lasagne, gnocchi, ravioli, cannelloni; couscous, whether or not prepared (HS 1902)</i>	61.93
3	<i>Ice cream and other edible ice, whether or not containing cocoa (HS 2105)</i>	57.48
4	<i>Food preparations, n.e.s. (HS 2106)</i>	56.17
5	<i>Fruit and nuts, uncooked or cooked by steaming or boiling in water, frozen, whether or not containing added sugar or other sweetening matter (HS 0811)</i>	55.26

Sumber: diolah dari Trademap 2020

Total komoditi pertanian yang memiliki integrasi dengan Indonesia berjumlah 96 komoditi. Biji, buah, dan spora (HS 1209) dari Indonesia adalah komoditi pertanian dengan integrasi yang kuat dengan Thailand. Pasta (HS 1902), Es krim (HS 2105), bahan makanan (HS 2106) dan buah-buahan dan kacang-kacangan (HS 0811) adalah komoditi dengan nilai integrasi yang tergolong sedang. Komoditi pertanian dengan nilai integrasi yang tergolong lemah hingga sedang berjumlah 91 komoditi.

Malaysia

Malaysia menjadi salah satu negara berkembang yang saat ini sedang berproses ke tahap industrialisasi dan dianggap berhasil melakukan diversifikasi ekspor sumberdaya alamnya yang melimpah (Amir et al. 2018). Malaysia adalah anggota RCEP yang memiliki geografi dan demografi paling mirip dengan Indonesia. Malaysia juga adalah negara anggota RCEP yang memiliki produk pertanian terbanyak yang terintegrasi dengan Indonesia. Perdagangan Indonesia-Malaysia menggambarkan realitas baru tentang pola perdagangan dua arah yaitu perdagangan untuk barang yang sama (negara mengimpor dan mengekspor barang yang sama) dengan negara partner dagang. Malaysia adalah salah satu negara berkembang yang saat ini sedang berproses ke tahap industrialisasi dan dianggap berhasil melakukan diversifikasi ekspor sumberdaya alamnya yang melimpah.

Tabel 5.21 *Intra-Industry Trade* Komoditas Pertanian Indonesia dan Malaysia

No	Komoditi	Dari Indonesia ke Malaysia
1	<i>Extracts, essences and concentrates, of coffee, tea or maté and preparations with a basis of these products or with a basis of coffee, tea or mate; roasted chicory and other roasted coffee substitutes, and extracts, essences and concentrates thereof (HS 2101)</i>	82.56
2	<i>Bread, pastry, cakes, biscuits and other bakers' wares, whether or not containing cocoa; communion wafers, empty cachets of a kind suitable for pharmaceutical use, sealing wafers, rice paper and similar products (HS 1905)</i>	81.03
3	<i>Food preparations, n.e.s. (HS 2106)</i>	75.93
4	<i>Molasses resulting from the extraction or refining of sugar (HS 1704)</i>	74.28
5	<i>Fruits, nuts and other edible parts of plants, prepared or preserved, whether or not containing added sugar or other sweetening matter or spirit (excluding prepared or preserved with vinegar, preserved with sugar but not laid in syrup, and jams, fruit jellies, marmalades, fruit purée and pastes, obtained by cooking) (HS 2008)</i>	73.23
6	<i>Fruit juices, incl. grape must, and vegetable juices, unfermented, not containing added spirit, whether or not containing added sugar or other sweetening matter (HS 2009)</i>	71.16
7	<i>Cocoa powder, not containing added sugar or other sweetening matter (HS 1805)</i>	66.74
8	<i>Prepared or preserved fish; caviar and caviar substitutes prepared from fish eggs (HS 1604)</i>	66.44
9	<i>Frozen fish (excluding fish fillets and other fish meat of heading 0304) (HS 0303)</i>	64.44
10	<i>Jams, fruit jellies, marmalades, fruit or nut purée and fruit or nut pastes, obtained by cooking, whether or not containing added sugar or other sweetening matter (HS 2007)</i>	59.48
11	<i>Fresh strawberries, raspberries, blackberries, back, white or red currants, gooseberries and other edible fruits (excluding nuts, bananas, dates, figs, pineapples, avocados, guavas, mangoes, mangosteens, papaws "papayas", citrus fruit, grapes, melons, apples, pears, quinces, apricots, cherries, peaches, plums and sloes) (HS 0810)</i>	57.59
12	<i>Margarine, other edible mixtures or preparations of animal or vegetable fats or oils and edible fractions of different fats or oils (excluding fats, oils and their fractions, partly or wholly hydrogenated, inter-esterified, re-esterified or elaidinised, whether or not refined, but not further prepared, and mixtures of olive oils and their fractions) (HS 1517)</i>	57.35
13	<i>Sauce and preparations therefor; mixed condiments and mixed seasonings; mustard flour and meal, whether or not prepared, and mustard (HS 2103)</i>	56.08
14	<i>Chocolate and other food preparations containing cocoa (HS 1806)</i>	54.08
15	<i>Preparations of a kind used in animal feeding (HS 2309)</i>	53.92
16	<i>Animal or vegetable fats and oils and their fractions, partly or wholly hydrogenated, inter-esterified, re-esterified or elaidinised, whether or not refined, but not further prepared (HS 1516)</i>	52.97
17	<i>Groundnuts, whether or not shelled or broken (excluding roasted or otherwise cooked) (HS 1202)</i>	52.50
18	<i>Malt extract; food preparations of flour, groats, meal, starch or malt extract, not containing cocoa or containing < 40% by weight of cocoa calculated on a totally defatted basis, n.e.s.; food preparations of milk, cream, butter milk, sour milk, sour cream, whey, yogurt, kephir, and similar goods of heading 0401 to 0404, not containing cocoa or containing < 5% by weight of cocoa calculated on a totally defatted basis, n.e.s. (HS 1901)</i>	52.36

Sumber: diolah dari Trademap 2020

Nilai ekspor IIT Indonesia ke Malaysia memiliki nilai yang tidak terlalu mengalami fluktuasi di tahun 1993 hingga 2005, dimana nilai IIT tahun 1993 adalah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

0,25 dan 2005 adalah 0,23 (Nizar and Wibowo 2007). Tidak terlalu berbeda dengan tahun 1993 hingga 2005, kondisi perdagangan setelah tahun 2011 cenderung terus mengalami penurunan. Puncak perdagangan pertanian tertinggi terjadi pada tahun 2010 karena berlaku penurunan tarif produk pertanian yang signifikan, namun setelah tahun 2011 terjadi penurunan ekspor Indonesia ke Malaysia secara drastis karena Malaysia mulai melakukan perdagangan bebas dengan India, Selandia Baru dan Australia. Penurunan ekspor ini berdampak pada penurunan IIT, pada tahun 2010 nilai IIT Indonesia ke Malaysia adalah 42 dan menurun menjadi 36 di tahun 2019. Senada dengan hasil penelitian Ningsih and Kurniawan (2016), meski Indonesia masih menempati posisi pertama sebagai eksportir pertanian ke Malaysia, namun dengan intensitas yang terus menurun setiap tahunnya.

Jepang

Jepang memiliki riwayat perdagangan IIT yang berfluktuasi dengan rasio nilai IIT dari 8,88 hingga 11,72. Nilai rata-rata IIT adalah 10,24 dan nilai IIT di tahun 2019 adalah 9,88. Jepang adalah negara non ASEAN diperingkat kedua dari segi perdagangan intra industri setelah Cina. Ada 116 komoditi pertanian Indonesia yang tergolong dalam perdagangan intra industri dengan Jepang, 14 diantaranya tergolong dalam integrasi yang kuat (Tabel 5.25).

Tabel 5.22 *Intra-Industry Trade* Komoditas Pertanian Indonesia dan Jepang

No.	Kode HS	Dari Indonesia ke Jepang
1	<i>Food preparations, n.e.s. (HS 2106)</i>	77.01
2	<i>Fixed vegetable fats and oils, incl. jojoba oil, and their fractions, whether or not refined, but not chemically modified (excluding soya-bean, groundnut, olive, palm, sunflower-seed, safflower, cotton-seed, coconut, palm kernel, babassu, rape, colza and mustard oil) (HS 1515)</i>	75.68
3	<i>Buttermilk, curdled milk and cream, yogurt, kephir and other fermented or acidified milk and cream, whether or not concentrated or flavoured or containing added sugar or other sweetening matter, fruits, nuts or cocoa (HS 0403)</i>	73.53
4	<i>Chocolate and other food preparations containing cocoa (HS 1806)</i>	70.53
5	<i>Preparations of a kind used in animal feeding (HS 2309)</i>	67.75
6	<i>Flours, meals and pellets, of meat or meat offal, of fish or of crustaceans, molluscs or other aquatic invertebrates, unfit for human consumption; greaves (HS 2301)</i>	61.46
7	<i>Vinegar, fermented vinegar and substitutes for vinegar obtained from acetic acid (HS 2209)</i>	60.88
8	<i>Starches; inulin (HS 1108)</i>	60.53
9	<i>Bread, pastry, cakes, biscuits and other bakers' wares, whether or not containing cocoa; communion wafers, empty cachets of a kind suitable for pharmaceutical use, sealing wafers, rice paper and similar products (HS 1905)</i>	56.90
10	<i>Pasta, whether or not cooked or stuffed with meat or other substances or otherwise prepared, such as spaghetti, macaroni, noodles, lasagne, gnocchi, ravioli, cannelloni; couscous, whether or not prepared (HS 1902)</i>	56.77
11	<i>Tea, whether or not flavoured (HS 0902)</i>	56.25
12	<i>Wheat or meslin flour (HS 1101)</i>	56.23
13	<i>Molasses resulting from the extraction or refining of sugar (HS 1704)</i>	54.50
14	<i>Fruit juices, incl. grape must, and vegetable juices, unfermented, not containing added spirit, whether or not containing added sugar or other sweetening matter (HS 2009)</i>	50.45

Sumber: diolah dari Trademap 2020

Jepang dikenal sebagai negara dengan tingkat penyerapan teknologi yang tinggi dalam kegiatan ekonominya (Madiah and Widyastutik 2020). Bahkan untuk komoditi pertaniannya pun cenderung memiliki integrasi yang kuat dalam komoditi-komoditi olahan. Food preparation nes (HS 2106) adalah produk pertanian Indonesia dengan nilai IIT tertinggi di Jepang, sesuai dengan laporan ITPC (2018) yang menyatakan kelompok HS 210690, edible milkfat dan gula merupakan campuran bahan makanan yang paling banyak diimpor oleh Jepang dari Indonesia dalam kurun lima tahun terakhir. Kedua bahan tersebut memiliki pangsa masing-masing sebesar 11,2% dan 11,1%. Kopi (HS 9001) tergolong dalam kategori integrasi ditingkat sedang masuk dalam salah satu komoditi prioritas ekspor ke Jepang Satriana et al. (2019).

Korea Selatan

Korea Selatan saat ini tengah fokus mempersiapkan energi terbarukan untuk keluar dari ketergantungan pada impor migas yang salah satu mitranya adalah Indonesia. Produk migas adalah salah satu komoditas utama perdagangan Indonesia dengan Korea Selatan. Maka dibuatlah skema untuk meningkatkan ekspor pertanian ke Korea Selatan sebagai ganti dari produk migas (Wibisono 2017). Selama 10 tahun terakhir, nilai IIT pertanian Indonesia Korea Selatan cenderung berfluktuasi. Nilai IIT yang berfluktuasi tersebut memiliki nilai rata-rata sebesar 7,46 dan IIT 2019 adalah 6,30.

Tabel 5.23 *Intra-Industry Trade* Komoditas Pertanian Indonesia dan Korea Selatan

No.	Kode HS	Dari Indonesia ke Korea Selatan
1	<i>Extracts, essences and concentrates, of coffee, tea or maté and preparations with a basis of these products or with a basis of coffee, tea or maté; roasted chicory and other roasted coffee substitutes, and extracts, essences and concentrates thereof</i> (HS 2101)	80.87
2	<i>Pasta, whether or not cooked or stuffed with meat or other substances or otherwise prepared, such as spaghetti, macaroni, noodles, lasagne, gnocchi, ravioli, cannelloni; couscous, whether or not prepared</i> (HS 1902)	74.00
3	<i>Fats and oils and their fractions of fish or marine mammals, whether or not refined (excluding chemically modified)</i> (HS 1504)	66.19
4	<i>Sauce and preparations therefor; mixed condiments and mixed seasonings; mustard flour and meal, whether or not prepared, and mustard</i> (HS 2103)	63.97
5	<i>Coral and similar materials, shells of molluscs, crustaceans or echinoderms, cuttle-bone, powder and waste thereof, unworked or simply prepared but not otherwise worked or cut to shape</i> (HS 0508)	58.76
6	<i>Other sugars, incl. chemically pure lactose, maltose, glucose and fructose, in solid form; sugar syrups not containing added flavouring or colouring matter; artificial honey, whether or not mixed with natural honey; caramel</i> (HS 1702)	57.38
7	<i>Other vegetables prepared or preserved otherwise than by vinegar or acetic acid, not frozen (excluding preserved by sugar, and tomatoes, mushrooms and truffles)</i> (HS 2005)	50.89

Sumber: diolah dari Trademap 2020

Ada 97 komoditi pertanian Indonesia yang memiliki integrasi dengan Indonesia. Olahan berupa ekstrak, esens dan konsentrat dengan bahan dasar dari kopi dan teh (HS 2101) adalah produk pertanian dengan nilai IIT tertinggi yang diperdagangkan Indonesia ke Korea Selatan. Ada 6 komoditi yang tergolong memiliki integrasi kuat dan 90 lainnya masuk dalam kategori integrasi sedang dan lemah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Cina

Hasil perhitungan indeks IIT produk pertanian Indonesia dengan Cina memperlihatkan peningkatan setiap tahun dalam 10 tahun terakhir. Tren IIT yang terus meningkat, adalah hal yang wajar jika nilai IIT tertinggi terjadi di tahun 2019 yaitu sebesar 12,08 dan rata-rata IIT dalam kurun waktu 10 tahun ini adalah 9,38. Cina menduduki urutan keempat di RCEP sebagai negara yang memiliki produk pertanian yang terintegrasi dengan Indonesia. Ada 119 komoditi pertanian Indonesia yang terintegrasi dengan Cina, 11 tergolong kuat hingga sangat kuat, dan sisanya tergolong lemah hingga sedang (Tabel 5.11).

Tabel 5.24 *Intra-Industry Trade* Komoditas Pertanian Indonesia dan Cina

No	Kode HS	Dari Indonesia ke Cina
1	<i>Plants and parts of plants, incl. seeds and fruits, of a kind used primarily in perfumery, medicaments or for insecticidal, fungicidal or similar purposes, fresh or dried, whether or not cut, crushed or powdered</i> (HS 1211)	82.09
2	<i>Frozen fish (excluding fish fillets and other fish meat of heading 0304)</i> (HS 0303)	77.59
3	<i>Extracts, essences and concentrates, of coffee, tea or maté and preparations with a basis of these products or with a basis of coffee, tea or mate; roasted chicory and other roasted coffee substitutes, and extracts, essences and concentrates thereof</i> (HS 2101)	71.36
4	<i>Other nuts, fresh or dried, whether or not shelled or peeled (excluding coconuts, Brazil nuts and cashew nuts)</i> (HS 0802)	68.61
5	<i>Fresh strawberries, raspberries, blackberries, back, white or red currants, gooseberries and other edible fruits (excluding nuts, bananas, dates, figs, pineapples, avocados, guavas, mangoes, mangosteens, papaws "papayas", citrus fruit, grapes, melons, apples, pears, quinces, apricots, cherries, peaches, plums and sloes)</i> (HS 0810)	64.68
6	<i>Fruits, nuts and other edible parts of plants, prepared or preserved, whether or not containing added sugar or other sweetening matter or spirit (excluding prepared or preserved with vinegar, preserved with sugar but not laid in syrup, and jams, fruit jellies, marmalades, fruit purée and pastes, obtained by cooking)</i> (HS 2008)	61.93
7	<i>Pepper of the genus Piper; dried or crushed or ground fruits of the genus Capsicum or of the genus Pimenta</i> (HS 0904)	61.39
8	<i>Other oil seeds and oleaginous fruits, whether or not broken (excluding edible nuts, olives, soya beans, groundnuts, copra, linseed, rape or colza seeds and sunflower seeds)</i> (HS 1207)	57.58
9	<i>Prepared foods obtained by the swelling or roasting of cereals or cereal products, e.g. corn flakes; cereals (other than maize "corn") in grain form or in the form of flakes or other worked grains (except flour, groats and meal), pre-cooked or otherwise prepared, n.e.s.</i> (HS 1904)	53.64
10	<i>Live plants incl. their roots, cuttings and slips; mushroom spawn (excluding bulbs, tubers, tuberous roots, corms, crowns and rhizomes, and chicory plants and roots)</i> (HS 0602)	52.03
11	<i>Lac; natural gums, resins, gum-resins, balsams and other natural oleoresins</i> (HS 1301)	50.43

Sumber: diolah dari Trademap 2020

Produk dengan tingkat keterkaitan tertinggi Indonesia dengan Cina adalah tanaman biji-bijian dan buah-buahan, dari jenis yang terutama digunakan dalam pembuatan wewangian, obat-obatan (HS 1211). Pada Tabel 5.23 menampilkan komoditi-komoditi pertanian yang masuk dalam kategori integrasi kuat hingga sangat

kuat (IIT ≥ 50). Kode HS 01 hingga 05 adalah kode untuk komoditas hewan dan produk hewani, HS 01-05 memiliki nilai IIT yang tinggi kecuali HS 02, hasil ini didukung oleh Alhayat (2012) yang menyatakan salah satu dari tiga komoditas yang memiliki intra industri yang kuat antara Indonesia dan Cina adalah hewan dan produk hewani. Nilai IIT pertanian yang terus meningkat justru berbanding terbalik dengan sektor manufaktur yang mengalami penurunan indeks IIT Astriana (2015) dan (Mayadewi and Purwanti 2020).

Selandia Baru

Nilai IIT memperlihatkan adanya kecenderungan peningkatan indeks IIT dengan rata-rata 2,79 dan IIT 2019 adalah 3,48. Selandia Baru adalah negara diluar ASEAN yang memiliki nilai IIT terendah dengan Indonesia. Jumlah produk yang terintegrasi dengan Indonesia juga hanya 45 komoditi pertanian. Indeks intra industri produk pertanian Indonesia dan Selandia Baru yang tidak terlalu besar, terbukti dengan nilai IIT paling tinggi hanya sebatas integrasi berskala sedang. Moluska yang layak untuk dikonsumsi manusia baik dalam cangkang atau tidak, hidup, segar, dingin, beku, dikeringkan, diasinkan atau dalam air garam (HS 0307) adalah komoditi pertanian Indonesia dengan nilai IIT tertinggi di Selandia Baru

Riwayat perdagangan Selandia Baru dan Indonesia mengalami puncak sebelum tahun 2010 (Nuryanti 2010), namun setelah tahun 2010 mulai terjadi penurunan ekspor Indonesia ke Selandia baru Hikmah et al. (2014) dan (Sari 2018). Selandia Baru sebenarnya bukanlah pasar ekspor utama bagi Indonesia, namun dalam beberapa kali kerjasama, isu yang dibahas adalah tentang bidang pertanian (Fajri and Rani 2016), dengan adanya tren peningkatan IIT pertanian, dan adanya isu di bidang pertanian, diharapkan dapat meningkatkan perdagangan intra industry Indonesia dengan Selandia Baru.

Tabel 5.25 *Intra-Industry Trade* Komoditas Pertanian Indonesia dan Selandia Baru

No.	Kode HS	Dari Indonesia ke Selandia Baru
1	<i>Molluscs, fit for human consumption, even smoked, whether in shell or not, live, fresh, chilled, frozen, dried, salted or in brine; flours, meals and pellets of molluscs, fit for human consumption (HS 0307)</i>	43.87
2	<i>Food preparations, n.e.s. (HS 2106)</i>	42.29
3	<i>Beer made from malt (HS 2203)</i>	40.06
4	<i>Fats and oils and their fractions of fish or marine mammals, whether or not refined (excluding chemically modified) (HS 1504)</i>	34.79
5	<i>Vegetables, uncooked or cooked by steaming or boiling in water, frozen (HR 0710)</i>	33.64
6	<i>Frozen fish (excluding fish fillets and other fish meat of heading 0304) (HR 0303)</i>	31.17
7	<i>Other sugars, incl. chemically pure lactose, maltose, glucose and fructose, in solid form; sugar syrups not containing added flavouring or colouring matter; artificial honey, whether or not mixed with natural honey; caramel (HR 1702)</i>	29.19
8	<i>Chocolate and other food preparations containing cocoa (HR 1806)</i>	28.37
9	<i>Molasses resulting from the extraction or refining of sugar (HR 1704)</i>	28.29

Sumber: diolah dari Trademap 2020

Australia

Nilai IIT pertanian Indonesia-Australia berfluktuasi dengan rata-rata 8,82 dan IIT 2019 adalah 7,43. Perdagangan Indonesia dan Australia terindikasi saling bergantung (Susanto 2019), hal ini sejalan dengan hasil nilai IIT Indonesia Australia

yang beberapa komoditinya memiliki indeks IIT yang tinggi. Ada Sembilan komoditi masuk kategori integrasi tinggi, 16 kategori sedang, dan 93 masuk dalam kategori rendah. Tepung sereal (tidak termasuk gandum atau meslin) (HS 1102) adalah komoditi pertanian dengan nilai IIT tertinggi untuk perdagangan Indonesia dan Australia.

Tabel 5.26 *Intra-Industry Trade* Komoditas Pertanian Indonesia dan Australia

No.	Kode HS	Dari Indonesia ke Australia
1	<i>Cereal flours (excluding wheat or meslin)</i> (HS 1102)	66.62
2	<i>Fruit juices, incl. grape must, and vegetable juices, unfermented, not containing added spirit, whether or not containing added sugar or other sweetening matter</i> (HS 2009)	66.59
3	<i>Food preparations, n.e.s.</i> (HS 2106)	66.25
4	<i>Ginger, saffron, turmeric "curcuma", thyme, bay leaves, curry and other spices (excluding pepper of the genus Piper, fruit of the genus Capsicum or of the genus Pimenta, vanilla, cinnamon, cinnamontree flowers, cloves [wholefruit], clove stems, nutmeg, mace, cardamoms, seeds of anise, badian, fennel, coriander, cumin and caraway, and juniper berries)</i> (HS 0910)	65.30
5	<i>Waters, incl. mineral waters and aerated waters, containing added sugar or other sweetening matter or flavoured, and other non-alcoholic beverages (excluding fruit or vegetable juices and milk)</i> (HS 2202)	63.70
6	<i>Dried apricots, prunes, apples, peaches, pears, papaws "papayas", tamarinds and other edible fruits, and mixtures of edible and dried fruits or of edible nuts (excluding nuts, bananas, dates, figs, pineapples, avocados, guavas, mangoes, mangosteens, citrus fruit and grapes, unmixed)</i> (HS 0813)	61.67
7	<i>Vegetables, uncooked or cooked by steaming or boiling in water, frozen</i> (HS 0710)	61.60
8	<i>Lac; natural gums, resins, gum-resins, balsams and other natural oleoresins</i> (HS 1301)	61.21
9	<i>Sauce and preparations therefor; mixed condiments and mixed seasonings; mustard flour and meal, whether or not prepared, and mustard</i> (HS 2103)	57.92

Sumber: diolah dari Trademap 2020

Kerjasama perdagangan Indonesia dan Australia ini menguntungkan khususnya pada komoditas pertanian seperti ternak hidup dan daging merah, kapas dan gandum. Bagi Australia, Indonesia adalah pasar ekspor gandum terbesar kedua, dan pasar ternak, daging dan kapas terbesar bagi Australia (DPR RI 2017). Australia adalah mitra dagang kesembilan terbesar bagi Indonesia meskipun memiliki neraca perdagangan Indonesia terkadang masih mengalami defisit (Andriani and Andre 2017).

Berdasarkan nilai IIT dari masing-masing komoditi dan negara, terlihat tren IIT yang meningkat mulai tahun 2014, semoga peningkatan ini dapat menjadi pemicu dalam peningkatan perdagangan intra industri agar interdependensi perdagangan Indonesia dan RCEP juga semakin besar. Namun masih banyak juga produk pertanian yang dipedagangkan antara Indonesia dan RCEP yang masih tergolong perdagangan inter industri. Komposisi impor yang terlalu besar juga bisa menyebabkan rendahnya IIT (Bato 2014) dan (Astriana 2015), karena berdasarkan riwayat *trade flow* Indonesia, IIT akan turun jika terjadi defisit perdagangan yang besar.

5.6. Gambaran Negara dan Produk yang Memiliki Prospek Baik untuk Perdagangan Indonesia

5.6.1. Negara RCEP yang Memiliki Prospek Perdagangan yang Baik dengan Indonesia

Pada sub bab 5.4 menyajikan pembahasan mengenai apakah dua negara yang melakukan perdagangan memiliki struktur ekspor dan impor yang saling melengkapi atau justru sebaliknya. Pada dasarnya metode ini mengukur tingkat komplementaritas perdagangan antara dua perekonomian. Pada Sub bab 5.5 juga ditunjukkan pola perdagangan antar negara yang diidentifikasi melalui alat analisis keterkaitan perdagangan (IIT). Nilai IIT dari masing-masing komoditi pertanian yang berjumlah total sebesar 196 komoditi, digunakan untuk menganalisis tingkat integrasi dan keterkaitan perdagangan antara Indonesia dengan RCEP.

Tabel 5.27 Negara RCEP Berdasarkan Nilai TCI dan Jumlah Keterkaitan Produk Pertanian Indonesia

No	Negara	TCI	IIT*
1	Singapura	90.53	143
2	Australia	90.23	118
3	Korea	90.02	97
4	Tailand	89.74	96
5	Malaysia	89.64	133
6	Cina	89.34	119
7	Jepang	89.18	116
8	Kamboja	88.70	3
9	Vietnam	88.69	85
10	Selandia Baru	88.14	45
11	Laos	87.39	3
12	Myanmar	87.35	37
13	Filipina	87.01	55
14	Brunei Darussalam	86.18	3

*Jumlah komoditi pertanian yang memiliki keterkaitan industri berdasarkan nilai IIT

Sumber: diolah dari Trademap 2020

Berdasarkan hasil analisis TCI dan IIT menunjukkan jika negara yang memiliki nilai TCI tinggi belum tentu memiliki keterkaitan perdagangan dengan negara tujuan ekspor, yaitu ketika negara memiliki kesamaan struktur dagang namun tidak mampu melakukan perdagangan intra industri. Oleh karena itu pada bagian ini akan ditampilkan negara dengan nilai TCI tertinggi dan memiliki produk yang memiliki keterkaitan dagang terbanyak dengan Indonesia. Dengan adanya tingkat komplementaritas yang tinggi dan memiliki banyak produk saling terkait yang ditunjukkan dengan *two way trade* akan menjaga kontinuitas ekspor Indonesia. Ekspor yang stabil akan menjaga neraca perdagangan yang bernilai positif walaupun adanya guncangan dalam kebijakan ataupun pandemi seperti saat ini.

Tabel 5.27 menyajikan 14 negara anggota RCEP dengan nilai TCI dan IIT. Hal ini menunjukkan jika selain memiliki kesamaan struktur dagang, beberapa anggota RCEP sudah memiliki banyak produk yang sudah tergolong dalam perdagangan intra industri (*two way trade*). Singapura, Australia, Korea Selatan, Thailand, Malaysia, Cina dan Jepang adalah negara yang memiliki TCI tinggi dan komoditi yang memiliki keterkaitan dagang terbanyak dengan Indonesia. Walaupun di satu sisi tujuh negara lainnya juga memiliki nilai komplementaritas yang tinggi dengan Indonesia, hanya saja

produk pertanian yang memiliki keterkaitan dagang masih belum terlalu banyak khususnya Laos, Kamboja dan Brunei Darussalam. Vietnam, Selandia Baru, Filipina dan Myanmar memiliki lebih banyak produk yang tergolong dalam perdagangan intra industri dengan Indonesia. Rata-rata nilai IIT Indonesia dan RCEP adalah 19,74, nilai ini menggambarkan jika perdagangan pertanian Indonesia dan RCEP masih memiliki keterkaitan yang rendah.

5.6.2. Komoditi Pertanian Indonesia yang Memiliki Prospek Perdagangan dengan RCEP

Nilai IIT berdasarkan aliran perdagangan Indonesia-RCEP, menghasilkan 15 komoditas yang memiliki nilai rata-rata IIT diatas 50 di beberapa negara. Komoditas yang memiliki nilai rata-rata IIT tertinggi adalah olahan sereal, tepung, pati atau susu, dimana 6 negara memiliki integrasi yang kuat, 2 sedang, 4 rendah dan hanya 2 negara yang tidak memiliki ikatan. Hal ini menunjukkan jika keterkaitan perdagangan Indonesia dengan RCEP untuk produk olahan sereal, tepung, pati atau susu bersifat 2 arah (*two-way trade*). Saat ini, olahan sereal, tepung, pati atau susu (HS 19) Indonesia memiliki nilai rata-rata IIT tertinggi dan hanya satu produk turunan yang memiliki keterkaitan dagang rendah di negara anggota RCEP. Nilai IIT komoditas lain yang masuk 10 besar berturut-turut adalah 21, 20, 12, 17, 16, 13, 23, 08, dan 11.

Tabel 5.28 Komoditas Unggulan Indonesia dengan RCEP berdasarkan nilai IIT, Tahun 2010-2019

No	HS 2 Digit	HS 4 Digit	Negara
1		1202	Malaysia
2	12 (Minyak dari biji	1207	Cina
3	dan buah-buahan	1209	Filipina, Thailand
4		1211	Cina
5	17 (Gula)	1702	Singapura, Korea Selatan
6		1704	Malaysia, Jepang
7		1901	Filipina, Malaysia
8	19 (Olahan sereal,	1902	Thailand, Jepang, Korea Selatan
9	tepung, pati atau susu)	1904	Cina, Singapura
10		1905	Malaysia
11	20 (Olahan sayur-	2005	Korea Selatan
12	sayuran, buah-buahan,	2007	Malaysia
13	kacang-kacangan atau	2008	Cina, Malaysia
14	bagian tumbuhan	2009	Malaysia, Jepang, Australia
15	lainnya)	2101	Cina, Korea Selatan, Malaysia, Vietnam
16		2102	Singapura
17	21 (Aneka olahan	2103	Malaysia, Korea Selatan, Australia
18	yang dapat dimakan)	2105	Thailand
19		2106	Singapura, Thailand, Malaysia, Jepang, Australia

Sumber: diolah dari Trademap 2020

Komoditas-komoditas pada Tabel 5.28 secara keseluruhan memiliki nilai rata-rata IIT diatas 50. Hal ini menunjukkan komoditas-komoditas Indonesia tersebut memiliki keterkaitan perdagangan dengan Indonesia secara dua arah (*two-way trade*).

Beberapa produk pertanian Indonesia memiliki tingkat substitusi produk yang tinggi, yang menyebabkan produk pertanian Indonesia memiliki nilai IIT yang tinggi (Kemendag 2010), karena jika dilihat dari nilai daya saing, komoditas-komoditas di Tabel 5.28 tidak berdaya saing.

Tabel 5.28 menunjukkan 19 komoditi yang berasal dari turunan memiliki nilai rata-rata IIT yang tinggi, namun masih cenderung berfluktuatif. Oleh karena itu sangat penting bagi Indonesia untuk menjaga kontinuitas perdagangan dua arah dan diharapkan dapat menjaga dan berupaya meningkatkan mutu dan kualitas produk HS 12, 17, 19, 20 dan 21 dan turunannya agar keterkaitan ini dapat berlanjut dan merambah ke turunan-turunan HS 12, 17, 19, 20 dan 21.

5.7. Implikasi Kebijakan

Tulisan ini terdapat gambaran kesiapan Indonesia dalam menghadapi kerjasama RCEP. Pada sub bab 5.5.1 menyajikan pembahasan mengenai tingkat komplementaritas perdagangan Indonesia dan negara-negara anggota RCEP melalui TCI. Hasil olah data menunjukkan nilai TCI yang tinggi dan *trend* yang meningkat, hal ini menggambarkan adanya prospek yang bagus dan lebih menjanjikan bagi Indonesia untuk lebih meningkatkan ekspor produk pertanian ke RCEP. Riwayat surplus dan peningkatan perdagangan pertanian ke RCEP juga bisa dijadikan acuan potensi peningkatan perdagangan pertanian sebesar USD 220 juta dan surplus 3,8 persen pertahun.

Sedangkan berdasarkan hasil identifikasi keterkaitan perdagangan (IIT), produk pertanian Indonesia ke negara-negara anggota RCEP masih tergolong rendah. Nilai IIT yang rendah terjadi karena hingga saat ini Indonesia masih memandang buruk kegiatan impor, dimana impor dianggap dapat mengancam stabilitas ekonomi Indonesia. Padahal bisa saja kegiatan impor pada produk tertentu dapat meningkatkan *economies of scale* dan produk yang terdifferensiasi bagi Indonesia. Jika dilihat dari nilai IIT, dapat dilihat jika masih banyak produk pertanian Indonesia masih tergolong perdagangan inter industri.

Komposisi impor yang terlalu besar bisa menyebabkan rendahnya IIT, berdasarkan riwayat *trade flow* Indonesia, IIT akan turun jika terjadi defisit perdagangan yang besar. Berdasarkan hasil perhitungan terlihat *intra-industry trade* Indonesia yang rendah dan neraca perdagangan yang bernilai negatif, penulis memberi saran agar pemerintah tidak hanya memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan domestik pada barang tertentu, tetapi juga harus fokus pada akibat yang akan ditimbulkan, terutama beban pemerintah pada neraca perdagangan, karena komposisi impor yang terlalu besar bisa menyebabkan rendahnya IIT, diharapkan juga agar Indonesia memperbaiki tingkat integrasi perdagangan Indonesia dan negara-negara anggota RCEP melalui hilirisasi atau melakukan kegiatan pengolahan pada produk-produk pertanian dari Indonesia. Mengekspor komoditas olahan, tidak hanya komoditi dalam bentuk bahan mentah, karena komoditi olahan dapat memberi nilai tambah komoditi Indonesia semaksimal tinggi. Pemerintah dapat memberikan kemudahan atau insentif bagi para pengusaha untuk mendirikan industri pengolahan salah satunya yaitu dengan memberikan keringanan pajak dalam jangka waktu tertentu. Kebijakan yang perlu dilakukan salah satunya adalah dengan fokus pada pola perdagangan Indonesia dengan partner dagangnya, dengan cara mempertahankan komoditas-komoditas potensial dengan partner dagang Indonesia.

Negara anggota RCEP adalah mitra dagang potensial bagi Indonesia. Produk ekspor Indonesia memiliki *trade complementarity* tinggi dan cenderung meningkat dengan permintaan impor negara-negara RCEP yang mengindikasikan prospek yang

menguntungkan dalam kerjasama perdagangan, semestinya dioptimalkan oleh Indonesia untuk meningkatkan kerjasama perdagangan maupun perekonomian secara keseluruhan.

Masih rendahnya nilai IIT Indonesia, oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk meningkatkan promosi dan pameran dagang secara lebih intensif ke negara-negara anggota RCEP. Pemerintah juga dapat memberikan kemudahan atau insentif bagi para pengusaha untuk mendirikan industri pengolahan salah satunya yaitu dengan memberikan keringanan pajak dalam jangka waktu tertentu. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan ekspor produk pertanian olahan atau bahan jadi pertanian Indonesia ke RCEP.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



VI. SIMPULANAN

6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai aliran perdagangan antara Indonesia dan negara-negara anggota RCEP, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Negara-negara anggota RCEP adalah mitra dagang potensial bagi Indonesia karena ekspor Indonesia ke negara-negara RCEP mencapai 61,65 dari total ekspor Indonesia ke dunia. Dalam neraca perdagangan dengan RCEP, Indonesia mengalami defisit sebesar USD 11 milyar. Disaat kondisi total perdagangan Indonesia yang defisit, sektor pertanian justru mengalami surplus perdagangan sebesar USD 220 juta per tahun jika dirata-ratakan selama 10 tahun terakhir.
2. Riwayat perdagangan Indonesia dengan anggota RCEP memiliki nilai TCI yang tinggi dan *trend* yang meningkat di 5 tahun terakhir. Hasil dari indeks perdagangan menunjukkan bahwa ada kecocokan antara pasokan ekspor Indonesia dan impor RCEP sebagai indeks komplementaritas perdagangan. Komplementaritas perdagangan terletak antara 86,95 dan 90,09 sepanjang periode. Tingginya *trade complementarity* mengindikasikan prospek yang menguntungkan dalam kerjasama perdagangan bagi Indonesia nantinya
3. Perdagangan intra industri pertanian Indonesia dengan anggota-anggota RCEP pada periode 2010-2019 didasarkan pada kategori *Grubel-Lloyd Index*, memperlihatkan kecenderungan peningkatan, namun didapat juga jika masing-masing anggota RCEP memiliki tingkat integrasi yang berbeda-beda yang cenderung berfluktuasi. Banyak produk pertanian yang di ekspor Indonesia memiliki keterkaitan perdagangan intra industri yang cenderung meningkat, terutama dengan Malaysia, Singapura, Thailand, Cina, Jepang, Korea Selatan, dan Australia karena memiliki komoditas dengan integrasi intra industri terbanyak. Banyaknya produk yang menunjukkan kedekatan perdagangan mengindikasikan prospek yang menguntungkan dalam kerjasama perdagangan, semestinya dioptimalkan oleh Indonesia untuk meningkatkan kerjasama perdagangan maupun perekonomian secara keseluruhan. Meskipun IIT antara Indonesia dan negara Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Myanmar, Filipina, Vietnam, dan Selandia Baru tergolong rendah, ketiga negara itu mulai menunjukkan peningkatan nilai IIT dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Komoditas yang memiliki indeks intra industri antara Indonesia dan negara-negara anggota RCEP tertinggi pertama sampai yang ketiga adalah komoditi HS 19 (Olahan berdasarkan sereal, tepung, atau susu; produk pastry), HS 21 (Olahan lain yang dapat dimakan), HS 20 (Olahan sayuran, buah-buahan atau bagian tanaman lainnya). Sedangkan indeks intra industri produk terendah adalah HS 02 (Daging dan sisa daging yang bisa dimakan). Sebaliknya, komoditas dengan nilai intra industri terendah adalah bahan HS 14 (anyaman nabati).
4. Negara-negara anggota RCEP adalah mitra dagang potensial bagi Indonesia, hanya saja rata-rata nilai IIT Indonesia-RCEP sebesar 19,74 ini masih tergolong memiliki integrasi yang rendah. Rendahnya nilai IIT ini bisa saja disebabkan karena Pemerintah dan rakyat Indonesia yang masih khawatir dengan impor.

6.2. Saran penelitian lanjutan

Indonesia dalam menghadapi perdagangan intra industri, hingga saat ini masih memandang buruk kegiatan impor, dimana impor dianggap dapat mengancam stabilitas ekonomi Indonesia. Padahal bisa saja kegiatan impor pada produk tertentu dapat meningkatkan *economies of scale* dan produk yang terdifferensiasi bagi Indonesia. Sehingga bagi seluruh kalangan diharapkan mulai membuka diri dalam kegiatan perdagangan internasional yang tidak hanya ekspornya, namun juga impor yang dapat membantu meningkatkan *economies of scale* dan produk yang terdifferensiasi bagi Indonesia

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriandini, Hastiadi Ff. 2018. Pengaruh Penanaman Modal Asing Jepang Terhadap Perdagangan The Effect Of Foreign Direct Investment On Indonesia-Japan Intra-Industry Trade. *J. Ekon. Dan Pembang. Indones.* 51–71.
- Alhayat Ap. 2012. Analisis Pola Perdagangan Bilateral Indonesia-RRT Sebelum Dan Setelah Implementasi Acfta Indonesia-China’S Bilateral Trade Pattern Analysis ., *Badan Pengkaj. Dan Pengemb. Kebijak. Perdagang.* 15(1):99–108.
- Amalina Aaf, Novianti T, Asmara A. 2018. Analisis Kinerja Perdagangan Indonesia Ke Negara Potensial Benua Afrika. *J. Ekon. Dan Kebijak. Pembang.* 7(1):43–59.
- Ambarita Ymr, Sirait T. 2019. Penerapan Model Gravitasi Data Panel : Kajian Perdagangan Internasional Indonesia Ke Negara Anggota Asean (Application Of Gravity Model Panel Data : International Trade Study Of Indonesia To ASEAN. In Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics Dalam Mendukung Implementasi Sdg’s., Pp. 726–737.
- Amir F, Hakim Db, Novianti T. 2018. Dampak Diversifikasi Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Anggota ASEAN. *J. Ekon. Dan Kebijak. Pembang.* 7(2):118–139. Doi:10.29244/Jekp.7.2.118-139.
- Ando M. 2006. Fragmentation And Vertical Intra-Industry Trade In East Asia. *North Am. J. Econ. Financ.* 17(3):257–281. Doi:10.1016/J.Najef.2006.06.005.
- Andriani Y, Andre. 2017. Implikasi Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Australia (IA-CEPA) Terhadap Perdagangan Luar Negeri Indonesia. *Andalas J. Int. Stud.* 6(1):79–92.
- Astriana Aar. 2015. Analisis Perdagangan Intra Industri Indonesia-Cina. *J. Adm. Negara* 21(April):22–31.
- Athukorala P Chandra, Yamashita N. 2006. Production Fragmentation And Trade Integration: East Asia In A Global Context. *North Am. J. Econ. Financ.* 17(3):233–256. Doi:10.1016/J.Najef.2006.07.002.
- Austria Ms. 2004. The Pattern Of Intra-Asean Trade In The Priority Goods Sector. *Final Main Rep.* 006(03):1–7.
- Baldwin Re. 2007. Managing The Noodle Bowl: The Fragility Of East Asian Regionalism. In Asian Development Bank, Geneva: University Of Geneva, Pp. 3–4.

- Bato Ar. 2014. Perdagangan Intra Industri Indonesia Dengan Beberapa. *Econ. Soc. Dev. Stud.* 1(1):28–40.
- Bojnec Š, Ferto I. 2016. Patterns And Drivers Of The Agri-Food Intra-Industry Trade Of European Union Countries. *Int. Food Agribus. Manag. Rev.* 19(2):53–74.
- BPS. 2020a. Statistik Pertumbuhan Ekonomi. *Ber. Resmi Stat.* No. 85/11/(15):1–12.
- BPS. 2020b. *Pendapatan Nasional (National Income Of Indonesia)*.
- Brühlhart M. 2008. An Account Of Global Intra-Industry Trade, 1962–2006. *Univ. Nottingham Res. Pap. Ser. Glob. Product. Technol.* (08):
- Darwanto. 2004. Model Perdagangan Hecksher-Ohlin. 1–13.
- DPRRI. 2017. Kunjungan Delegasi Badan Kerjasama Antar Parlemen Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Untuk Menindaklanjuti Resolusi-Resolusi Organisasi Antar Parlemen Regional Terkait Tantangan Integrasi Regional Dan Liberalisasi Perdagangan. 1–11.
- Drysdale P. 1967. The Prospect For Western Pacific Economic Integration *. *Econ. Rec.* 321–342.
- Dwipayana Ika, Kesumajaya Ww. 2014. Pengaruh Harga , Cadangan Devisa , Dan Jumlah Penduduk The Effect Of Price , Foreign Exchange Reserve , And Number Of Population Against Indonesia ' S Rice Import. *Ekonomi* 3(4):164–172.
- EC. 2019. *Growing Better : Ten Critical Transitions To Transform Food And Land Use*.
- Fajri Da, Rani F. 2016. Kepentingan Selandia Baru Melakukan Kerjasama Perdagangan Bebas Dengan Indonesia Dalam Kerangka Aanzfta Tahun 2012-2015. *Jom Fisip* 3(2):1–15.
- Fertő I. 2015. Horizontal Intra-Industry Trade In Agri-Food Products In The Enlarged European Union. *Stud. Agric. Econ.* 117(2):86–92. Doi:10.7896/J.1425.
- Finger Jm. 1975. Trade Overlap And Intra - Industry Trade. *Econ. Inq.* 13(4):581–589. Doi:10.1111/J.1465-7295.1975.Tb00272.X.
- Grubel G, Llyod P. 1971. The Empirical Measurement Of Intra- Indus Try Trade. *Econ. Rec.* 47494–517.

Helpman E. 1981. International Trade In The Presence Of Product Differentiation, Economies Of Scale And Monopolistic Competition. A Chamberlin-Heckscher-Ohlin Approach. *J. Int. Econ.* 11(3):305–340. Doi:10.1016/0022-1996(81)90001-5.

Hermawan I. 2015. Daya Saing Rempah Indonesia Di Pasar Asean Periode Pra Dan Pasca Krisis Ekonomi Global The Competitiveness Level Of Indonesian Spices In Asean Market Before And After Global Economic Crisis Pend Ahuluan Saat Ini Perdagangan Rempah Berkembang Pesat . Perke. *Bul. Ilm. Litbang Perdagangan.* 9(2):153–178.

Hermawan I. 2017. Analisis Daya Saing Komoditas Pertanian Dan Bahan Pangan Indonesia Di Pasar Kamboja, Laos, Myanmar, Dan Vietnam. *Kajian* 22(2):15–31.

Hikmah M, Suhadak, Nurlaily F. 2018. Uji Beda Implementasi Asean - Australia - New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA) Terhadap Ekspor Dan Impor (Studi Pada Trademap Periode Tahun 2009-2014). *J. Adm. Bisnis* 57(2):31–41.

Hoang V. 2018. Assessing The Agricultural Trade Complementarity Of The Association Of Southeast Asian Nations Countries. *Agric. Econ* 2018(10):464–475.

Hoang V. 2019. The Dynamics Of Agricultural Intra-Industry Trade: A Comprehensive Case Study In Vietnam. *Struct. Chang. Econ. Dyn.* 4974–82. Doi:10.1016/J.Strueco.2019.04.004.

Ibrahim Kh, Shehu A. 2016. Nigeria-India Bilateral Trade Relations: An Analysis Of Trade Complementarity Index (Tci). *ASIAN J. Econ. Model.* 4(4):190–198. Doi:10.18488/Journal.8/2016.4.4/8.4.190.198.

Indonesia.go.id. (2019) Progres RCEP, Keluarnya India, Dan Peluang Indonesia. Downloaded on 30 Maret 2020 dari <https://www.indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/progres-rcep-keluarnya-india-dan-peluang-indonesia>.

Indrawati Y. 2012. Foreign Direct Investment Dan Investasi Portofolio Terhadap Stabilitas Makroekonomi Di Indonesia : Fenomena Global Imbalances. *Ekon. Int.*

IPBES. 2019. *The Global Assessment Report On Biodiversity And Ecosystem Services.*

IPPC. 2018. *Food Preparation Hs 2106.*

- Jámbor A. 2015. Country- And Industry-Specific Determinants Of Intra-Industry Trade In Agri-Food Products In The Visegrad Countries. *Stud. Agric. Econ.* 117(2):93–101. Doi:10.7896/J.1514.
- Jiuhardi. 2016. Kajian Tentang Impor Daging Sapi Di Indonesia. *Forum Ekon. Fak. Ekon. Dan Bisnis Univ. Mulawarman* 17(2):75–91.
- Kemendag. 2019. Selayang Pandang RCEP. 1–8.
- Kemendag. 2020a. Peluang Dan Tantangan Perjanjian RCEP Bagi Indonesia.
- Kemendag. 2010. Kajian Kelayakan Pembentukan FTA Indonesia – Mesir. In Laporan Akhir 2010, Pp. 117–125.
- Kemendag. 2015. Analisis Kelayakan Kerjasama Perdagangan Bebas Indonesia-Peru Kementerian Perdagangan. In Laporan Akhir 2015, Pp. 40–41.
- Kemendag. 2020b. *Pdb Pengeluaran.*
- Kemendag. 2021a. *Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Rupiah.*
- Kemendag. 2014. *Kajian Penyusunan Target Ekspor Impor Indonesia 2015-2019 Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri.*
- Kemendag. 2021b. *Neraca Perdagangan Indonesia Total Periode 2016 - 2021.*
- Kemendag Bp Dan Pkpk. 2016. *Kinerja Ekspor Produk Pertanian Indonesia Di Pasar ASEAN.*
- Kemenperin. 2020. *Laporan Informasi Industri Buku Industri.*
- Kementan. 2019. *Statistik Indikator Makro Sektor Pertanian Triwulan IV.*
- Kementan. 2020. *Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian (Februari 2018).*
- Krugman P. 1991. Krugman, P. (1991). Increasing Returns And Economic Geography. *Journal Of Political Economy*, 99(3), 483. <https://doi.org/10.1086/261763> increasing Returns And Economic Geography. *J. Polit. Econ.* 99(3):484–487. Doi:10.1086/261763.
- Krugman Pr. 1979. Increasing Returns, Monopolistic Competition, And International Trade. *J. Int. Econ.* 9(4):469–479.
- Kurniawan W; Ma. 2018. Mencari Negara Potensial Untuk Kerja Sama Perdagangan Indonesia. *War. Pengkaj. Perdagang.* II(16):1–36.



Lancaster K. 1980. Intra-Industry Trade Under Perfect Monopolistic Competition. *J. Int. Econ.* 10(2):151–175. Doi:10.1016/0022-1996(80)90052-5.

Łapińska J. 2016. Determinant Factors Of Intra-Industry Trade: The Case Of Poland And Its European Union Trading Partners. *Equilibrium* 11(2):251. Doi:10.12775/Equil.2016.011.

Madiyah S, Widyastutik. 2020. Fasilitasi Perdagangan Dan Ekspor Manufaktur Unggulan Indonesia Ke Rcep. *J. Badan Pendidik. Dan Pelatih. Keuang. Kementeri. Kuangan Republik Indones.* 13(1):15–32.

Mayadewi A, Purwanti Pap. 2020. Analisis Perbandingan Ekspor Dan Impor Komoditi Unggulan Indonesia-China Sebelum Dan Setelah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD), Bali , Indonesia Pendahuluan Setiap Negara Memiliki Sumberdaya Baik Sumberdaya Alam Maupun Sumberdaya Ma. *Ekon. Pembang. Univ. Udayana* 9(1):31–60.

Mccorrison S, Sheldon Im. 1991. Intra-Industry Trade And Specialization In Processed Agricultural Products: The Case Of The Us And The Ec. *Rev. Agric. Econ.* 13(2):173–184. Doi:10.2307/1349635.

Michaely M. 1996. Trade Preferential Agreements In Latin America: An Ex Ante Assessment. *World Bank Policy Res. Work. Pap.* 1583. (March):

Muryani Madp. 2012. Intra-Industry Trading Factors And Patterns In Asean-5 Region. *Glob. Strateg.* 41–52.

Nasruddin, Sinaga Bm, Firdaus M. 2014. China-Asean Free Trade: Complementary Or Competition. *Iosr J. Econ. Financ.* 3(4):23–31. Doi:10.9790/5933-0342331.

Nguyen Hm, Quan Bqm, Le H Van, Van Tran T. 2020. Determinants Of Intra-Industry Trade Between Vietnam And Countries In Tpp. *J. ASIAN Financ. Econ. Bus.* 7(1):123–129. Doi:10.13106/Jafeb.2020.Vol7.No1.123.

Nicholas Ka, Villoemes F, Lehsten Ea, Brady M V., Scown Mw. 2021. A Harmonized And Spatially Explicit Dataset From 16 Million Payments From The European Union’s Common Agricultural Policy For 2015. *Patterns* 2(4):1–10. Doi:10.1016/J.Patter.2021.100236.

Ningsih Ea, Kurniawan W. 2016. Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia Di Asean (Dynamic Competitiveness Of Indonesian Agricultural Products In Asean). *J. Ekon. Kuantitatif Terap.* 9(2):117–125.

Nizar, Muhammad Afdi And Wibowo H. 2015. The Analysis Of Indonesia ’ S Trade Pattern With Some Asia Countries : Intra-Industry Trade (Iit) Approach. *Munich Pers. Repec Arch.* (66323):.

- Nizar Ma, Wibowo H. 2007. The Analysis Of Indonesia ' S Trade Pattern With Some Asia Countries : Intra-Industry Trade (Iit) Approach. *Munich Pers. Repec Arch. Trade* 1(66323):.
- Nuryanti S. 2010. Peluang Dan Ancaman Perdagangan Produk Pertanian Dan Kebijakan Untuk Mengatasinya : Studi Kasus Indonesia Dengan Australia Dan Selandia Baru Bilateral Trade Challenge And Opportunity Of Agricultural Products Between Indonesia And Australia And New Zealand. *Anal. Kebijak. Pertan.* 8(3):221–240.
- Oktaviani R, Rifin A, Reinhardt H. 2007. A Review Of Regional Tariffs And Trade In The Asean Priority Goods Sector. *Brick By Brick Build. An Asean Econ. Community* (November 2004):59–85. Doi:10.1355/9789812307347-010.
- Park D. 2007. The Prospects Of The Asean-China Free Trade Area (Acfta): A Qualitative Overview. *J. Asia Pacific Econ.* 12(4):485–503. Doi:10.1080/13547860701594103.
- Park D, Park I, Estrada Geb. 2008. Prospects Of An Asean–People’s Republic Of China Free Trade Area: A Qualitative And Quantitative Analysis. *Adb Econ. Work. Pap. Ser.* (130):8–9.
- Parmadi, Zulgani, Emilia. 2018. Daya Saing Produk Unggulan Sektor Pertanian Indonesia Dalam Hubungannya Dengan Pertumbuhan Ekonomi. 13(2):77–86.
- Parna D, Iskandar I. 2017. Kepentingan Indonesia Dalam Menggagas Perundingan Regional Comprehensive Economy Partnership. *Jom Fisip* 4(1):1–15.
- Paryadi D. 2018. Dampak Kerja Sama Perdagangan Indonesia Dengan Negara Gulf Cooperation Council (Gcc). *Kaji. Ekon. Keuang.* 2(3):221–222.
- Phengpis C, Swanson Pe. 2006. Portfolio Diversification Effects Of Trading Blocs: The Case Of Nafta. *J. Multinatl. Financ. Manag.* 16(3):315–331. Doi:10.1016/J.Mulfin.2005.08.003.
- Plummer Mg. 2010. *Methodology For Impact Assessment Of Free Trade Agreements Methodology For Impact Assessment Of Free Trade Agreements.*
- Rana Pb. 2006. Working Paper Series On Regional Economic Integration No . 2 Economic Integration In East Asia : Trends , Prospects , And A Possible Roadmap. *Southeast Asian Stud.* (2):.



Rana Pb. 2007. Working Paper Series On - Regional Economic Integration No . 10 Trade Intensity And Business Cycle Synchronization : The Case Of East Asia. (10):.

Retnosari Ln. 2018. Trade Complementarity Dan Export Similarity Serta Pengaruhnya Terhadap Ekspor Indonesia Ke Negara-Negara Anggota OKI Trade Complementarity And Export Similarity And Its Impact On Indonesia ' S Export To The Oic Member Countries Pendahuluan Dalam Nasional. *Bul. Ilm. Litbang Perdagangan*. 12(1):21–46.

Sadowski A, Wojcieszak-Zbierska Mm, Beba P. 2021. Territorial Differences In Agricultural Investments Co-Financed By The European Union In Poland. *Land Use Policy* 100. Doi:10.1016/J.Landusepol.2020.104934.

Salvatore D. 2013. *Internasional Economic*. New York: R. R. Donnelley-Jc.

Sari Pga. 2018. Dampak Keunggulan Komparatif Dan Kerjasama ASEAN-Australia-New Zealand FTA (AANZFTA) Terhadap Perdagangan Indonesia.

Satriana Ed, Harianto, Priyarsono Ds. 2019. Pengaruh Volatilitas Nilai Tukar Terhadap Kinerja Ekspor Utama Pertanian Indonesia. *Bul. Ilm. Litbang Perdagangan*. 13(2):.

Sawyer Wc, Sprinkle Rl, Tochkov K. 2010. Patterns And Determinants Of Intra-Industry Trade In Asia. *J. Asian Econ*. 21(5):485–493. Doi:10.1016/J.Asieco.2010.04.001.

Sexton Rj. 2013. Market Power, Misconceptions, And Modern Agricultural Markets. *Am. J. Agric. Econ*. 95(2):209–219. Doi:10.1093/Ajae/Aas102.

Sunardi D, Oktaviani R, Novianti T. 2014. Analisis Daya Saing Dan Faktor Penentu Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia Ke Organisasi Kerjasama Islam (Oki). *J. Ekon. Dan Kebijakan. Pembang*. 3(2):95–110. Doi:10.29244/Jekp.3.2.95-110.

Susanto Da. 2019. Isu Standar Pada Perdagangan Indonesia-Australia Dalam Kerja Sama IACEPA. *Bul. Ilm. Litbang Perdagangan*. 13(1):21–46. Doi:10.30908/Bilp.V13i1.334.

Trademap. (2020). *Data Ekspor dan Impor Kelompok Komoditas Pertanian Indonesia dan Negara-Negara RCEP*. Diunduh pada Juni 2020 melalui <https://www.trademap.org/Index.aspx>

Usman Js, Tambunan M, Siregar H, Ratnawati A. 2010. Tingkat Keterbukaan, Kompetisi Dalam Arus Perdagangan Indonesia Di Asia*: Suatu Pendekatan Ekonometrika. *Indones. J. Agric*. 297–119.

- Varma P, Ramakrishnan A. 2014. An Analysis Of The Structure And The Determinants Of Intra-Industry Trade In Agri-Food Products: Case Of India And Selected FTAS. *Millenn. Asia* 5(2):179–196. Doi:10.1177/0976399614541193.
- Wahyuningsih D. 2011. Analisis Perdagangan Intra Industri Sektor Manufaktur: Studi Kasus ASEAN-5. *Media Trend* 6(1):23–33.
- Wakasugi R. 2007. Vertical Intra-Industry Trade And Economic Integration In East Asia. *Asian Econ. Pap.* 6(1):26–39. Doi:10.1162/Asep.2007.6.1.26.
- Wibisono Sab. 2017. Penurunan Perdagangan Bilateral Indonesia- Korea Selatan Dalam Kerjasama Working Level Task Force Meeting (WLTFM). *J. Ilmu Hub. Int.* 5(4):389–402.
- Widarjono A. 2009. Indonesia's Intra-Industry Trade With ASEAN. *J. Ekon. Pembang.* 1361–70.
- Widiyanto Agc. 2014. Legal Status Of Ecolabelling In The Perspective Of World Trade Organisation (WTO) Agreements. Ugm.
- Yasri B. 2017. Analisis Kinerja Ekspor Non Migas Indonesia Ke Uni Eropa. *J. Ilm. Edukasi* 4(3):259–280.
- Yu C, Qi C. 2015. Research On The Complementarity And Comparative Advantages Of Agricultural Product Trade Between China And CEE Countries≪Br/≫—Taking Poland, Romania, Czech Republic, Lithuania And Bulgaria As Examples. *J. Serv. Sci. Manag.* 08(02):201–208. Doi:10.4236/Jssm.2015.82022.
- Yunarwanto. 2019. Dampak Keikutsertaan Indonesia Di Dalam RCEP Terhadap Volume Perdagangan – Bukti Dari Gravity Model. *Kaji. Ekon. Keuang.* 3(2):151–161. Doi:Http://Dx.Doi.Org/10.31685/Kek.V3i1.436.
- Zhang Y, Clark Dp. 2009. Pattern And Determinants Of United States' Intra-Industry Trade. *Int. Trade J.* 23(3):325–356. Doi:10.1080/08853900903012310.
- Zhang J, Van Witteloostuijn A, Zhou C. 2005. Chinese Bilateral Intra-Industry Trade: A Panel Data Study For 50 Countries In The 1992-2001 Period. *Rev. World Econ.* 141(3):510–540. Doi:10.1007/S10290-005-0041-9.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.